

**PELATIHAN KEWIRASWASTAAN BIDANG OTOMOTIF
BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH
DI KECAMATAN SUKASARI KOTA BANDUNG**

DRAF DISERTASI

Diajukan Kepada Panitia Ujian Disertasi
Untuk Memenuhi Sebagian dari Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Kependidikan
Bidang Studi Pendidikan Luar Sekolah



Oleh:
Inu Hardi Kusumah
NIM: 049745/S-3

**SEKOLAH PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2008**

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH PANITIA UJIAN PROMOSI

Promotor Merangkap Ketua,

Ko-Promotor Merangkap Sekretaris,

Anggota,

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul Pelatihan Kewirausahaan Bidang Otomotif Bagi Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Sukasari Kota Bandung, beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Nopember 2008

Inu Hardi Kusumah

DAFTAR ISI

LEMBAR	i
PERSETUJUAN.....	
LEMBAR	
PERNYATAAN.....	
ABSTRAKSI.....	ii
KATA	iii
PENGANTAR.....	
UCAPAN	iv
TERIMAKASIH	DAN
PENGHARGAAN.....	
DAFTAR	vi
ISI.....	
DAFTAR	viii
TABEL.....	
DAFTAR	x
GAMBAR.....	
DATAR	xi
LAMPIRAN.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Perumusan Masasalah.....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
E. Definisi Operasional.....	16
F. Metode Yang Digunakan.....	18
G. Lokasi Penelitian.....	19
BAB II DESKRIPSI TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN ASUMSI- ASUMSI PENELITIAN.....	20
A. Sikap Kewiraswastaan.....	20
B. Konsep Remaja Putus Sekolah.....	43
C. Konsep Pendidikan dan Pelatihan.....	50
D. Kerangka Berpikir, Asumsi-asumsi dan Model Pelatihan.....	81
BAB METODE DAN DISAIN PENGEMBANGAN PENELITIAN.....	91
III	
A. Disain Penelitian.....	91
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	93
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	94
D. Langkah-langkah Pelaksanaan Pelatihan.....	95
BAB TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	108
IV	
A. Data Eksplorasi.....	108

	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	157
	C. Rekomendasi Model Konseptual Pemecahan Masalah Remaja Putus Sekolah dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah.....	171
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI.....	190
	A. Kesimpulan.....	190
	B. Implikasi.....	196
	C. Rekomendasi.....	197
DAFTAR		PUSTAKA
199		

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Keluarga Miskin di Kota Bandung.....	7
1.2	Data Statistik Makro Kota Bandung.....	7
1.3	Kebijakan Pemerintah Kota Bandung.....	8
2.1	Respon, Sikap dan Perilaku.....	30
2.2	Perbedaan Konsep Training.....	58
2.3	Berbagai Pertanyaan dalam Pendekatan untuk Melakukan Tugas-tugas yang Kritis.....	71
2.4	Perbandingan Empat Pendekatan dalam Analisis Kebutuhan Latihan.....	72
2.5	Hasil Analisis Kebutuhan Latihan dengan Pendekatan Kompetensi.....	76
2.6	Struktur Kurikulum untuk Mencapai Kompetensi yang Diharapkan.....	76
2.7	Cara Menentukan Pengetahuan dan Keterampilan untuk Tugas Tertentu.....	79
2.8	Hasil Analisis Data Kebutuhan Latihan dengan Pendekatan Performance Analysis.....	81
3.1	Skor Angket.....	99
4.1	Hasil Reduksi Data Identifikasi Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah.....	110
4.2	Component Matrix Penyebab Remaja Putus Sekolah.....	111
4.3	Kontribusi Faktor.....	112
4.4	Hasil Pengeleompokan Pengamatan Faktor Dominan.....	112
4.5	Hasil Reduksi Data Identifikasi Faktor Peminatan Kewirausahaan.....	114
4.6	Component Matrix Faktor Peminatan Kewirausahaan.....	115
4.7	Kontribusi Faktor.....	116
4.8	Hasil Pengeleompokan Pengamatan Faktor Dominan.....	117
4.9	Program Pengembangan Kemitraan Institusi.....	125
4.10	Patok Duga Wasasan Sikap Kewirausahaan.....	132
4.11	Silabus Pelatihan Keterampilan Otomotif.....	134
4.12	Hasil Penilaian Harian dan Substansi/Kompetensi.....	143
4.13	Hasil Penilaian.....	148
4.14	Hasil Penilaian Pemagangan.....	150
4.15	Hasil Uji Beda.....	156
4.16	Measures of Assosiation.....	157
4.17	Program Pemecahan Masalah Remaja Putus Sekolah.....	181

DAFTAR Gambar

Gambar		Halaman
1.1	Arti Penting Strategi Pendidikan Sumber: <i>Education Sector Strategy, The Wort Bank, 2000</i>	3

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena sosial berkenaan dengan kehidupan masyarakat di kota-kota besar menjadi suatu tantangan untuk dicarikan pemecahannya. Fenomena sosial tersebut terkait dengan kesejahteraan masyarakat secara umum sesuai dengan filosofis dan yuridis negara dan bangsa. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri dimanapun berada bahwa kesenjangan sosial selalu terjadi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, yang satu sama lain saling berpengaruh dan saling keterkaitan.

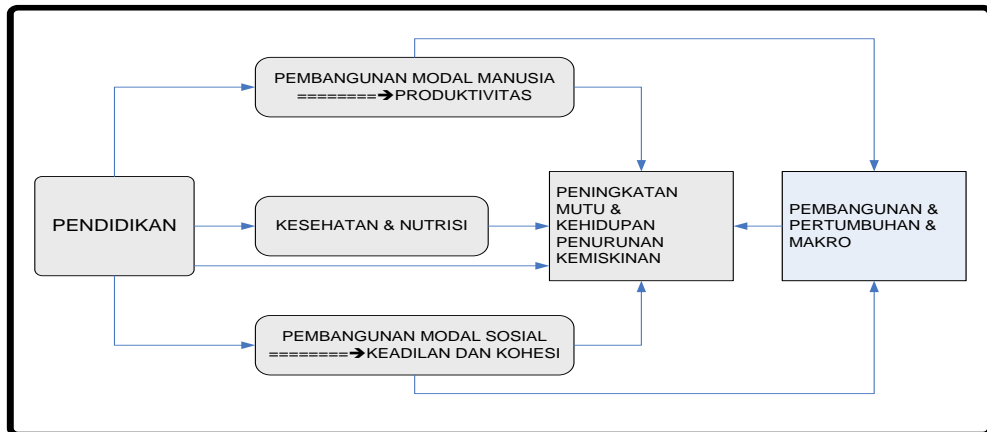
Tiga komponen yang menjadi faktor penentu kualitas indeks pembangunan manusia, meliputi: (a) kesehatan; (b) pendidikan; dan (c) pendapatan perkapita setiap warga di suatu wilayah negara. Komponen penentu tersebut, merupakan dasar kesejahteraan lahir dan bathin dan bermuara pada predikat bangsa yang bermartabat.

Indonesia tampaknya, sejak mengalami krisis kepercayaan yang berdampak pada krisis politik dan ekonomi, memperburuk kondisi indek pembangunan manusia. Oleh karena itu patut dicermati mengingat pembangunan di Indonesia relatif masih tertinggal oleh negara-negara lain, bahkan di kawasan Asia Tenggara sekalipun. Ketertinggalan pembangunan pendidikan Indonesia itu tercermin dalam *Human Development Index Report (2007-2008)*, yang menempatkan Indonesia pada urutan ke 107, dan urutan tersebut jauh dibawah Singapura dan Brunei Darusalam, masing-masing pada posisi ke 25 dan ke-30; sementara Malaysia (63), Thailand (78), dan Philipina (90), bahkan Srilangka saja pada posisi ke (99), dan Vietnam pada posisi (105). Pendidikan berkaitan langsung dengan isu-isu krusial seperti kemiskinan, kesejahteraan, kesehatan, kelompok sosial dan demokrasi.

Memaknai pendidikan secara universal, tentunya sudah menjadi kesepakatan yakni bersifat untuk semua orang, dan sepanjang hayat, dengan tidak hanya membatasi pada gedung dan lembaga pendidikan formal. Oleh sebab itu ditinjau dari perspektif luas, pendidikan berdimensi ganda antara lain secara ekonomi dapat menjadi instrument untuk mengurangi kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan. Sedangkan secara sosial, pendidikan menjadi jalan untuk memperkuat kelompok masyarakat dan membuka wawasan demokrasi. Jadi pendidikan merupakan mata rantai yang menghubungkan dengan sejumlah persoalan sosial ekonomi. Beberapa argumen dapat dikemukakan untuk mendukung pandangan tersebut.

Pertama, pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan seseorang, sehingga ia menjadi lebih produktif dan karena itu dapat meningkatkan penghasilan secara memadai untuk kemudian mendorong peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, pengertian pendidikan merupakan bentuk investasi di bidang SDM (*Human Capital Development*).

Kedua, sejalan dengan peningkatan penghasilan dan perbaikan kesejahteraan, maka akan berpengaruh pula terhadap peningkatan derajat kesehatan dan gizi (nutrisi). Ketiga, meningkatkan mutu dan standar hidup, sebab pendidikan membuat individu dan masyarakat lebih terpelajar sehingga secara sosial menjadi lebih kuat. Keempat, mendorong proses pembangunan sosial melalui penguatan kohesi dalam masyarakat, membuka berbagai peluang dan kesempatan yang lebih baik. Pendidikan yang bertemali dengan ekonomi dan sosial akan mendorong akselerasi pembangunan dan pertumbuhan secara makro.



Gambar 1.1 Arti Penting Strategi Pendidikan
 Sumber: *Education Sector Strategy, The World Bank, 2000*

Berkaitan dengan aksesibilitas mengandaikan terbukanya kesempatan bagi tiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Persoalannya adalah kompleksitas penanganan sangat rumit dan tidak bersifat parsial. Mengingat ketiga faktor penentu saling tali-temali, sehingga masyarakat miskin di perkotaan menjadi sampai hari ini belum ada pemecahan yang mendekati penuntasan.

Sebagai gambaran pada tahun 2006, IPM yang diperoleh Jawa Barat sebesar 70,30 naik dari IPM 2005 yang sebesar 69,35. Demikian pula dengan IPM kesehatan. Indeks kesehatan pada 2006 sebesar 70,13 dengan angka harapan hidup 67,08 tahun. Angka ini naik dari tahun sebelumnya atau tahun 2005, IPM-nya sebesar 69,28 dan angka harapan hidupnya 66,57 tahun. Untuk mengejar target IPM sebesar 80 pada 2010, banyak hambatan yang harus dilalui (Data Suseda 2006).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, derajat kesehatan meliputi angka kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup sebesar 40,87 poin. Angka kematian balita per 1.000 balita mencapai 64,67 poin, angka kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup mencapai 321,15 poin, dan angka kematian kasar per 1.000 penduduk mencapai 8,10 poin. Persentase penduduk yang mengeluh sakit di

Provinsi Jawa Barat mencapai 22,51%, menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 23,65%.

Persentase penduduk miskin di Jabar pada 2006 mencapai 29,05%. Jumlah penduduk miskin cenderung terus meningkat setiap tahunnya dipengaruhi penurunan daya beli masyarakat. Tidak semua jumlah penduduk miskin dijamin oleh Askeskin, sisanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah setempat. Akibatnya, membebani APBD masing-masing daerah.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai target indeks kesehatan dalam IPM diawali dengan sosialisasi dan penyebaran pengetahuan ke tiap desa mengenai PHBS yang menjadi pangkal utama pencegahan penyakit. “Upaya untuk mengubah gaya hidup memang sulit, apalagi sudah menjadi kebiasaan menahun. Namun, pemeliharaan kesehatan harus dimulai dari diri sendiri dan lingkungan terdekat,” katanya. Masyarakat dan unsur lainnya harus diajak serta dalam bentuk pemberdayaan dan kemitraan mengelola kehidupan lingkungan yang layak sehingga konsep sehat secara paripurna dapat tercapai. Terutama, dalam hal pencegahan dan pemberantasan penyakit menular terutama daerah perbatasan dan desa tertinggal.

Peningkatan aksesibilitas dan kualitas kesehatan masyarakat dengan fokus peningkatan sarana dan prasarana kesehatan dasar, penyediaan sumber daya kesehatan terutama untuk daerah perbatasan dan desa tertinggal, harus segera diselenggarakan.

Pemberdayaan penduduk miskin tak kalah penting untuk meningkatkan kondisi kesehatan mereka. Dapat dimulai dengan peningkatan akses dan pelayanan bagi penduduk miskin. Tentunya, semua kembali kepada kesadaran masing-masing individu untuk mengupayakan kesehatan masing-masing. Dengan demikian, upaya

individu yang berkesinambungan akan mendukung upaya kolektif untuk mencapai Jawa Barat Sehat 2008.

Selanjutnya ditinjau dari pencapaian indeks pendidikan Jawa Barat, yang menjadi salah satu elemen dengan pencapaian yang cukup tinggi. Indeks pendidikan 80,61% di tahun 2006, dengan dua indikator angka melek huruf (AMH) 95,12% per tahun dan angka rata-rata lama sekolah (RLS) 7,74% per tahun. Ini artinya 95,12% penduduk Jawa Barat sudah melek huruf latin, sementara rata-rata lama sekolah penduduk Jawa Barat baru mencapai 7,74% per tahun atau setara dengan SMP kelas satu. Sebagai upaya meningkatkan IP tentunya masih menemui berbagai kendala. Belum optimalnya masyarakat dalam berpartisipasi di bidang pendidikan, keterbatasan anggaran, kerusakan prasarana, dan sarana pendidikan, khususnya pendidikan dasar serta masalah ekonomi masyarakat menjadi sejumlah kendala di antara berbagai kendala lainnya.

Sebagai gambaran data menunjukkan perkembangan penduduk di kota Bandung rata-rata pertumbuhan anak usia 13-15 tahun mencapai 0,10%. Persoalan kesehatan masyarakat khususnya balita dan anak-anak sebagai gambaran nyata, menunjukkan masih berkualitas rendah. Jumlah penduduk 2.595.400 jiwa, jumlah balita 124,617 orang (5,79%) serta jumlah bayi 51.349 orang (2,35%). Mempunyai angka kematian Bayi 34,11 perseribu kelahiran hidup dan angka kematian Balita (AKABA) 8,15%. Adapun penyebab kematian terbanyak bayi disebabkan oleh karena infeksi mencapai 76,20% yaitu antara lain disebabkan oleh (a) Pnemonia 18,18 %; (b) Glare 14,77 %; (c) Anemia 12,50 %; (d) Demam berdarah Dengue 10,23 %, sedangkan angka kesakitan khususnya di Puskesmas ISPA pada bayi cukup

tinggi (38.62%) sedangkan balita 29,23% Diare 10,79% (profil kesehatan kota Bandung tahun 2007).

Sebagai konsekuensi logis dari persoalan faktor penentu adalah pendapatan perkapita masyarakat marginal sangat rendah. Implikasinya adalah angka pengangguran pada orang dewasa tinggi, anak putus sekolah tinggi dan tingkat kriminal serta jenis penyakit masyarakat semakin meningkat.

Walaupun informasi pelaksanaan Wajib Belajar Sembilan Tahun pada tahun 2006 dan 2007 di kota Bandung dinyatakan sukses dengan predikat peringkat satu dengan perolehan penghargaan dari provinsi, namun demikian tidak secara otomatis mengurangi angka kemiskinan dan terlepas dari kasus-kasus remaja putus sekolah. Hal ini terutama pada usia-usia 13 sampai dengan 17 tahun, dibuktikan dengan kondisi perkotaan seperti semakin meningkatnya anak jalanan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara.

Fernandez, (2000) mendefinisikan bahwa miskin, yakni seseorang atau kelompok berupa tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sehingga yang bersangkutan tidak mampu menyelenggarakan hidupnya pada taraf yang dianggap manusiawi. Demikian pula UNCHS (1996), memandang bahwa kemiskinan sangat rentan terhadap risiko dan tekanan yang disebabkan oleh penyakit dan peningkatan secara tiba-tiba atas harga-harga makanan dan kebutuhan lain.

Kriteria kemiskinan di kota Bandung berdasarkan analisis Bidang Ekonomi, dan BKKBN mengidentifikasi; (1) frekuensi makan kurang dari dua kali sehari; (2) frekuensi makan lauk-fauk kurang dari satu minggu sekali; (3) tidak mampu membeli pakaian baru minimal satu stel setahun terakhir untuk dirumah, di sekolah, bekerja dan bepergian; (4) sebagian besar lantai rumahnya dari tanah dengan ukuran

kurang dari 8 m² /orang; (5) anak usia 7-18 tahun tidak bersekolah karena alasan ekonomi; dan (6) bila terdapat anggota keluarga sakit tidak mampu berobat ke sarana pelayanan kesehatan dasar (Bagian Kesar, Kota Bandung 2007).

Gambaran keluarga miskin dapat ditunjukkan pada Tabel berikut ini.

Tabel 1.1. Keluarga Miskin di Kota Bandung

Tahun	Pra Sejahtera Alasan Ekonomi	KS I Alasan Ekonomi	Jumlah
2001	9,726	58.473	68.202
2002	4.967	77.937	82.904
2003	7.060	82.040	89.100
2004	5.181	80.812	85.993
2005	5.113	79.175	84.288

Sumber :BKB Kota Bandung (2007)

Kondisi yang ditunjukkan pada tabel, tentunya apabila tidak dicarikan pemecahannya akan meningkatkan suatu kondisi masyarakat yang tidak tentram. Pada kondisi tersebut, menimbulkan tingkat kecemburuan sosial, gangguan ketertiban umum dan kejahatan meningkat.

Secara makro keterkaitan keluarga miskin dengan persoalan lainnya dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Statistik Makro Kota Bandung

No	Uraian	Satuan	Tahun				
			2001	2002	2003	2004	2005
1	Jumlah penduduk	Jiwa	2.146.360	2.142.914	2.228.368	2.232.624	2.261.287
2	Angkatan kerja	Jiwa	9.11.720	926.731	1.034.541	968.667
3	Tk Pengangguran terbuka	%	13,36	16,43	20,41	20,87
4	IPM	-	73.26	76.32	77.15	77.17	77.53
5	Angka Harapan Hidup	Tahun	71.00	72.50	72.52	72.56	72.61
6	Angka Melek Hurup	%	99,04	98.90	99.54	99.57	99.12
7	Standar hidup layak konsumsi	Ribu- Rp	543.22	570.56	573.41	573.47	576.23
8	Rata-rata lama sekolah	Tahun	9.40	9.60	10.32	10.54	10.54
9	LPE (ADHK)	%	7.54	7.13	7.34	7.49	8.48
10	Inflansi	%	11.91	11.97	5.69	7.56	5.37

Sumber BPS Kota Bandung (2007)

Informasi yang ditunjukkan dalam tabel tersebut, memberikan gambaran bahwa persoalan masyarakat miskin di kota Bandung perlu menjadi perhatian, belum lagi apabila kita memasukkan variabel migran yang tidak terdata.

Indikator tingkat pengangguran terbuka, tampaknya masih relevan dengan rerata lama sekolah serta situasi perekonomian masyarakat. Pengangguran terbuka, selain dibanjiri oleh lulusan persekolahan dan migran, juga para remaja putus sekolah di kota Bandung.

Kebijakan pemerintah kota dalam pembangunan kesejahteraan ekonomi, ditetapkan dalam Perda No 02 Tahun 2004 dan Perda No 06 tahun 2004 adapun rincian sebagai berikut:

Tabel 1.3 Kebijakan Pemerintah Kota

Kebijakan	Program
⇔ Kebijakan pengembangan kawasan dan kegiatan perdagangan	⇔ Pembinaan dan pengembangan usaha industri
⇔ Kebijakan kawasan dan pergudangan	⇔ Pembinaan dan pengembangan usaha perdagangan
⇔ Kebijakan kawasan dan kegiatan industri dan rekayasa	⇔ Pembinaan dan pengembangan usaha koperasi
	⇔ Pembinaan usaha kecil
	⇔ Pembinaan peningkatan investasi kota
	⇔ Pengembangan pemasaran pariwisata
	⇔ Pengembangan produk pariwisata
	⇔ Pengembangan agrobisnis

Sumber Pemerintah Kota Bandung (2007)

Sebagai langkah konkrit pemerintah kota dalam penanggulangan kemiskinan, terdapat tujuh langkah meliputi :

- (1) Proses perumusan untuk formula model penanggulangan kemiskinan
- (2) Optimalisasi P2KP
- (3) Pelayanan Raskin
- (4) Stimulasi bantuan modal untuk KUMKM
- (5) Pembebasan biaya sekolah bagi peserta didik yang terancam DO
- (6) Takesra/Kukesra, UPPKS
- (7) Kartu Sehat

Kebijakan dan program yang dijadikan upaya pemerintah kota Bandung, tampaknya sebagian besar masih bersifat bantuan langsung. Hal ini tentunya, perlu mendapat perluasan gagasan atau ide-ide untuk membantu pemecahan permasalahan kemiskinan perkotaan.

Paparan yang dikemukakan sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat khususnya masalah pendidikan luar sekolah. Pelaksanaan sub sistem pendidikan nasional melalui program pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga tahun 2005-2009, merupakan tahun kedua dari pelaksanaan jangka panjang Program Pembangunan Nasional (Propernas 2005-2009) bidang pendidikan, termasuk pembinaan pemuda dan olahraga. Mengacu kepada kondisi hasil yang akan dicapai berkaitan dengan indikator meningkatnya kualitas sumberdaya manusia selama lima tahun (2005 - 2009) maka salah satu arah kebijakan pembangunan pendidikan luar sekolah, antara lain :

”Meningkatkan jumlah peserta dan mengembangkan program pendidikan berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan dan kemampuan berwirausaha untuk mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga, dengan memberdayakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan organisasi masyarakat sebagai mitra dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pendidikan luar sekolah”.

Oleh sebab itu menarik perhatian, penulis untuk mencoba mencari alternatif model pendidikan dan pelatihan keterampilan dan kemampuan kewirausahaan, untuk meningkatkan sikap mental wirausaha serta kesiapan mengupayakan kemandirian bagi remaja putus sekolah yang sesuai dengan potensi wilayah di kota Bandung.

Adapun sikap mental wirausaha yang dimaksud setidaknya-tidaknya mempunyai enam kekuatan mental yang membangun kepribadian kuat yaitu ;

- (1) Berkekuatan kuat atas kekuatan sendiri
- (2) Kejujuran dan tanggung jawab
- (3) Ketahanan fisik dan mental
- (4) Ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras
- (5) Pemikiran yang konstruktif dan kreatif

Potensi sikap mental kewiraswastaan para remaja putus sekolah perlu dikembangkan, selaras dengan peluang yang ada dan agar menjadi kekuatan warga kota untuk menjadikan modal dasar pembangunan.

Sikap mental ini dapat dikembangkan secara sistemik melalui proses pendidikan dan pelatihan yang memenuhi karakteristik dan variasi dari sumber-sumber input, dan hasil yang dapat diestimasi sesuai dengan peluang yang ada. Adapun untuk memperoleh masukan yang dapat diproses secara sistemik, perlu adanya identifikasi yang dilaksanakan secara komprehensif, mulai dari sumber latar belakang para remaja putus sekolah pada setiap gugus wilayah kota Bandung.

Proses pengembangan pembinaan sikap mental kewiraswastaan bagi remaja putus sekolah, perlu dikembangkan suatu model yang inklusif dengan potensi wilayah serta strategi yang tepat. Salah satu potensi yang dapat dijadikan pusat pendidikan dan latihan bisa memanfaatkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM tersebut sebagai wadah pembelajaran yang dapat digunakan sebagai tempat pelatihan kewirausahaan yang dibentuk oleh masyarakat dan dikelola oleh masyarakat untuk kesejahteraan warga betajar dan warga masyarakat sekitarnya.

Hasil pendidikan dan pelatihan dan setelahnya diharapkan adalah para remaja mempunyai sikap mental kewiraswastaan dengan memanfaatkan peluang yang ada sesuai dengan program pemerintah kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, maka aspek-aspek yang dapat diidentifikasi masalahnya meliputi :

1. Faktor Konteks Lingkungan

a. Eksternal

Kebijakan pemerintah kota dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, melalui sektor pendidikan luar sekolah, ekonomi, ketenagakerjaan, dan regulasi kependudukan, serta peluang keterbukaan pihak institusi perguruan tinggi dan dunia usaha untuk turut partisipasi pengembangan sumber daya manusia.

b. Internal

Kebijakan pemerintah kota melalui dukungan, pembinaan, dan pelayanan di institusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), mencakup sumber-sumber daya potensial seperti SDM, sarana prasarana, infrastruktur dan sinerjisitas dengan pemerintahan setempat.

2. Masukan

a. Faktor Warga Belajar (remaja putus sekolah)

Karakteristik remaja putus sekolah, meliputi:

- (1) Usia
- (2) Jenis kelamin
- (3) Keluar pada jenjang dan jenis sekolah yang dialami
- (4) Penanggung jawab kehidupan selama ini
- (5) Pekerjaan dalam menopang hidup selama ini
- (6) Penghasilan insidental
- (7) Promosi pengembangan diri
- (8) Motivasi pengembangan diri
- (9) Minat dan orientasi pengembangan diri

b. Faktor Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kewiraswastaan

- (1) Faktor kunci dan tujuan pencapaian
- (2) Partner kerjasama dengan PKBM, Perguruan Tinggi dan pengusaha
- (3) Sistem pendidikan dan pelatihan kewiraswastaan
- (4) Kurikulum dan bahan ajar
- (5) Sarana prasarana pendidikan dan pelatihan
- (6) Pembiayaan pendidikan dan pelatihan
- (7) Tenaga pengajar
- (8) Manajemen pendidikan dan pelatihan

3. Faktor Proses Pendidikan dan Pelatihan
 - a. Relevansi program
 - (1) Pelayanan pengajar dalam pelatihan
 - (2) Model, pendekatan, strategi dan metode pelatihan
 - (3) Media pembelajaran
 - (4) Penilaian capaian pembelajaran
 - b. Proses pelatihan
 - (1) Tingkat kehadiran pelatih dan peserta
 - (2) Kesiapan belajar peserta
 - (3) Iklim belajar
 - (4) Capaian belajar peserta
 - c. Proses pemagangan
 - (1) Tempat dan waktu pemagangan
 - (2) Lembaga yang dijadikan tempat pemagangan
 - (3) Model pemagangan
 - (4) Penilaian
4. Faktor Keluaran Hasil Belajar
 - a. Peningkatan potensi sikap mental kewirasastaan
 - (1) Berkemauan keras
 - (2) Berkemauan keras mengembangkan diri atas kekuatan sendiri
 - (3) Bertanggung jawab
 - (4) Tekun dan ulet dalam menghadapi persoalan dan pemecahannya
 - (5) Kreatif
 - b. Peningkatan ketarampilan bidang mekanik otomotif
 - (1) Kesiapan melakukan pekerjaan, mampu menjaga keselamatan diri dalam bekerja
 - (2) Kesiapan bekerjasama dengan orang lain
 - (3) Terampil menggunakan alat kerja
 - (4) Terampil minimal dalam satu jenis kompetensi yang dipersyaratkan dunia industri
5. Faktor Daya Manfaat Keluaran
 - a. Dapat berperan serta sebagai warga kota, dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat
 - b. Berperilaku positif dan selalu mau mengembangkan dirinya untuk mencapai kesejahteraan dan kemasalahatan dirinya, keluarga dan masyarakat
 - c. Memperoleh pekerjaan setara dengan kemampuan minimalnya baik melalui usaha mandiri atau dengan orang lain

C. Perumusan Masalah

Landasan yuridis pendidikan luar sekolah (non formal) dapat mengacu pada UU. Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pada akhirnya tujuan pendidikan termasuk pendidikan non formal adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Terkait dengan peran dalam kehidupan, setiap manusia memiliki empat peran yang berjalan secara simultan, yaitu sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai diri pribadi, sebagai anggota komunitas keluarga/anggota masyarakat/warga negara dan sebagai bagian dari alam lingkungan. Dengan demikian semestinya kecakapan untuk mengemban empat peran itulah yang perlu dikembangkan dalam pendidikan. Kecakapan yang diperlukan untuk empat peran itulah yang seharusnya dikembangkan dalam pendidikan.

Peran manusia dalam kehidupan serta keterkaitannya dengan pendidikan sangat strategis, termasuk melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sebagai bentuk non formal agar warga masyarakat miskin dapat mengoptimalkan potensinya dengan meningkatnya sikap mental wirausaha.

Bertolak dari pemikiran tersebut, maka masalah umum dapat dirumuskan sebagai berikut: Sejauhmana efektivitas pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif bagi remaja putus sekolah di kecamatan Sukasari Kota Bandung ?

Perumusan masalah umum tersebut, dirinci menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Tahapan Eskplorasi

- a. Bagaimana gambaran latar belakang remaja putus sekolah di lingkungan kecamatan Sukasari Kota Bandung ?
- b. Faktor-faktor apa yang menyebabkan remaja mengalami putus sekolah di lingkungan kecamatan Sukasari Kota Bandung ?
- c. Bagaimana potensi keminatan, pengalaman pribadi dan lingkungan keluarga, yang mendorong ke arah sikap kewirausahaan?
- d. Bagaimana hubungan kajian teoretis dengan proses pengembangan sikap kewirausahaan ?

2. Tahap Pengembangan Model Konseptual

- a. Apakah pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif melalui kerjasama institusi, dapat dilaksanakan secara sinerjik di kecamatan Sukasari Kota Bandung ?

Fokus :

- (1) Mengembangkan permulaan kemitraan antara PKBM, Pemerintah Setempat, Pengusaha dengan Perguruan Tinggi
- (2) Mengembangkan bentuk kerjasama pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif
- (3) Mengembangkan patok duga pencapaian program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif

- b. Bagaimana manajemen pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif dilaksanakan ?
 - c. Bagaimana hasil validasi program pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif yang akan dilaksanakan ?
3. Tahapan Uji Coba dan Evaluasi Program
- a. Apakah pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif bagi remaja putus sekolah, melalui kerjasama institusi dapat dilaksanakan sesuai perencanaan
 - b. Kendala-kendala apa dan bagaimana mengatasinya dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif bagi remaja putus sekolah melalui kerjasama institusi
 - c. Bagaimana efektivitas pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif bagi remaja putus sekolah

D. Tujuan dan manfaat penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan dan mengintreprestasikan efektivitas hasil pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif bagi remaja putus sekolah di kecamatan Sukaari Kota Bandung. Adapun secara khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi hasil pengembangan :

1. Faktor-faktor dominan karakteristik remaja putus dilihat dari potensi minat, bakat, dan pengalaman pribadi serta lingkungan keluarga
2. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan melalui kerjasama institusi, dalam memecahkan permasalahan remaja putus sekolah di kota Bandung

3. Hasil pendidikan dan pelatihan sikap kewirausahaan, berupa kesiapan remaja putus sekolah untuk berusaha mandiri
4. Efektivitas pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi remaja putus sekolah

Sedangkan manfaatnya ditinjau dari dua aspek, yakni secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, diharapkan dari pengembangan model ini dapat diperoleh konsep, kaidah dan prosedur pengembangan sumber daya manusia dalam konteks pendidikan luar sekolah khususnya bagi remaja putus sekolah pada lingkungan masyarakat marjinal di perkotaan. Adapun secara praktis, diharapkan diperolehnya suatu kajian ilmiah penanganan remaja putus sekolah yang dapat direkomendasikan kepada pihak berwenang.

E. Definisi Operasional

Penelitian dan pengembangan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bidang otomotif bagi remaja putus sekolah ini, dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah logis dan sistematis. Namun demikian, selaras dengan pendekatan penelitian dan pengembangan, maka setting variabel tidak bersifat asosiatif, atau komparatif. Oleh sebab itu, dalam definisi operasional bersifat deskriptif, agar dalam interpretasi mempunyai tingkat konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam Penelitian ini definisi operasional sebagai berikut:

1. Pelatihan

Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu bentuk pendidikan yang

dimaksud dalam penelitian ini, adalah bentuk pelayanan pelatihan yang bersifat kemasyarakatan khususnya bagi remaja putus sekolah. Adapun programnya mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tujuan dari kegiatan yang diharapkan adalah lulusan mempunyai bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan berusaha secara mandiri dikemudian hari.

2. Kewirausahaan

Secara etimologis wiraswasta merupakan istilah dari kata wira dan swasta. Wira berarti berani, utama atau prakarsa, sedangkan swasta merupakan paduan dua kata swa dan asta. Swa artinya sendiri, dan asta berarti berdiri. Swasta dapat diratikan berdiri menurut kekuatan sendiri. Oleh sebab itu, wiraswasta dapat diartikan keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan masalah hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Wasty Sumanto, 1991).

Wiraswasta merupakan perilaku dari pada gejala kepribadian, pada dasarnya terletak pada konsep dan teori kemasyarakatan. Terdapat tiga faktor yang meletakkan dasar yakni konsep "tripod", yang saling terkait, meliputi "orang, tugas dan konteks organisasi".

3. Bidang Keterampilan Otomotif

Salah satu bentuk keahlian dalam pekerjaan teknik setingkat mekanik, yang melayani pemeliharaan dan perbaikan. Bidang keahlian otomotif sangat luas, dilihat dari jenis dan bentuk kendaraan bermotor. Mulai dari sepeda motor, kendaraan angkutan penumpang (sedan, bis, mikrobus), angkutan niaga (barang) sampai dengan alat-alat berat.

Seseorang yang dapat melaksanakan pekerjaan pemeliharaan dan perbaikan, harus mengikuti pelatihan mulai dari dasar sampai ke tingkat mahir, sesuai keahlian yang dipilihnya, seperti bagian motor (engine), chasis, power trasin, dan body kendaraan.

Bertolak dari suatu kondisi peluang pada pekerjaan pemeliharaan dan perawatan, dan dipandang tidak perlu melalui pelatihan yang lama serta memerlukan biaya tinggi, adalah keahlian perawatan dan pemeliharaan sepeda motor. Selain itu, dengan pertumbuhan masyarakat pengguna sepeda motor semakin meningkat. Oleh sebab itu, melihat peluang yang ada baik dilihat dari sisi teknologi, maupun bisnis tampaknya diduga dapat memberikan bekal bagi para remaja putus sekolah.

F. Metode yang digunakan

Hasil akhir dari penelitian ini adalah rekomendasi pengembangan model pelatihan kewirausahaan bagi remaja putus sekolah sebagai alternatif model, dapat mengembangkan sikap mental wirausaha sebagai kecakapan hidup untuk hidup menjadi warga masyarakat yang produktif. Model ini disusun melalui tahapan-tahapan sesuai dengan kemampuan dan kemungkinan yang dapat dilaksanakan penulis, seperti eksplorasi konsep teoritis dijadikan landasan berfikir; eksplorasi informasi empiris di lapangan; pengembangan model melalui membangun struktur konsep. Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis, dari suatu pengaruh variabel, akan tetapi mendeskripsikan data, fakta, dan kecenderungan yang terjadi, selanjutnya dianalisis dan direkomendasi apa yang harus dibangun untuk mencapai suatu keadaan. Penelitian ini, secara konsep dikategorikan pendekatan studi kasus

kualitatif dengan penyajian deskriptif analitik dan berpijak pada landasan metode "penelitian dan Pengembangan".

G. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilaksanakan adalah di kecamatan Sukasari, adapun para partisipan dalam pelatihan ini merupakan perwakilan dari masing-masing kelurahan. Adapun sebagai partner berkolaborasi dalam pelaksanaannya, melibatkan PKBM kecamatan Sukasari, JPTM FPTK UPI dan para pengusaha perbengkelan yang ada di kota Bandung.

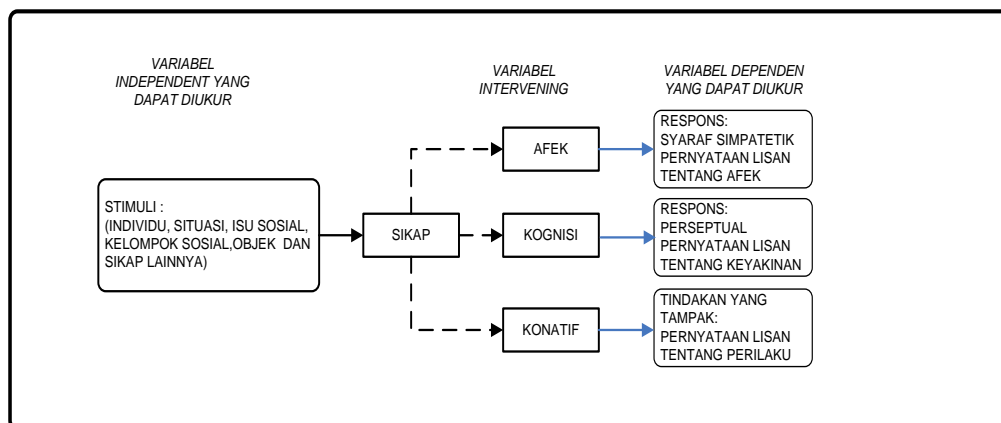
BAB II DESKRIPSI TEORETIS, DAN ASUMSI-ASUMSI PENELITIAN

A. Sikap Kewiraswastaan

1. Konsepsi Sikap

Sikap merupakan suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas kognisi, afeksi, dan konasi. Sekalipun kesemua komponen berada pada suatu kontinum evaluatif akan tetapi pernyataan masing-masing dapat berbeda.

Konsep tripartite model yang dikemukakan oleh Rosenberg dan Hovland (1960 dalam Ajzen, 1988), menempatkan ketiga komponen afeksi, kognisi, dan konasi sebagai faktor jenjang pertama dalam suatu model hirarkis. Ketiganya didefinisikan tersendiri dan kemudian dalam abstraksi yang lebih tinggi membentuk konsep sikap sebagai faktor tunggal jenjang ke dua. Perhatikan skema pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Konsepsi Skematik Rosenberg & Hovland mengenai Sikap (diadaptasi dari Fishbein & Ajzen, 1975 h. 340)

Skema Gambar 2.1 menunjukkan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara responsnya dan objek yang bersangkutan. Respons diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu respons kognitif

(respons perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respons afektif (respons syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta respons perilaku atau konatif (respons berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Masing-masing klasifikasi respons ini berhubungan dengan ketiga komponen sikapnya.

Nilai (value) dan opini (opinion) atau pendapat sangat erat berkaitan dengan sikap, bahkan kedua konsep tersebut seringkali digunakan dalam definisi-definisi mengenai sikap. Kadang-kadang dijumpai pula pemakaian istilah sikap, nilai, dan opini yang disamakan atau dipertukarkan artinya. Sebenarnya ketiga istilah tersebut tidak sama persis maknanya.

Opini merupakan pernyataan sikap yang sangat spesifik atau sikap dalam artian yang lebih sempit. Opini terbentuk didasari oleh sikap yang sudah mapan akan tetapi opini lebih bersifat situasional dan temporer. Sebagai contoh, seseorang yang mempunyai sikap yang negatif (tidak setuju) terhadap aborsi apabila menghadapi kasus pilihan darurat antara menyelamatkan nyawa sang ibu atau menyelamatkan si bayi berusia tujuh bulan dalam kandungan ibu tersebut, dapat saja ketika itu berpendapat bahwa aborsi boleh dilakukan. Opini atau pendapat dalam situasi seperti itu tidak mengubah sikapnya mengenai aborsi karena opini bersifat situasional dan lebih mudah berubah sesuai dengan kondisinya.

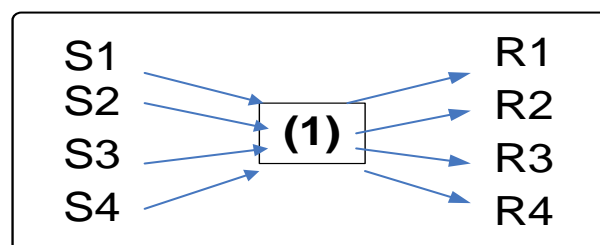
Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih daripada itu, nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Jadi, nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri

kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek, sedangkan opini merupakan sikap yang lebih spesifik dan sangat situasional serta lebih mudah berubah. Perbedaan makna ini penting untuk difahami walaupun dalam penggunaan sehari-hari ketiga istilah tersebut sering dipertukarkan dan tidak mudah untuk dibedakan.

Psikologi memandang perilaku manusia (human behavior) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif (*species-specific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.

Salah-satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respons yang sama. Secara ilustratif hal itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Stimulus Lingkungan

Ilustrasi di atas, S melambangkan bentuk stimulus lingkungan yang diterima oleh individu I yang menimbulkan respons yang dilambangkan oleh R. Jadi, respons R3 dapat saja timbul dikarenakan stimulus S3 ataupun oleh stimulus S1 dan stimulus S2 dapat saja menimbulkan respons R2 atau pun respons R4.

Ilustrasi sifat diferensial perilaku tentu tidak akan banyak menolong kita

dalam memahami perilaku individu apabila digambarkan seadanya seperti di atas. Penyederhanaan model hubungan antar variabel-variabel penyebab perilaku dengan satu bentuk perilaku tertentu akan lebih memudahkan pemahaman yang pada gilirannya akan memberikan dasar teoretik yang lebih kuat guna prediksi perilaku.

Kurt Lewin (1951, dalam Brigham, 1991) merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E), yaitu :

$$\mathbf{B = f (P,E)}$$

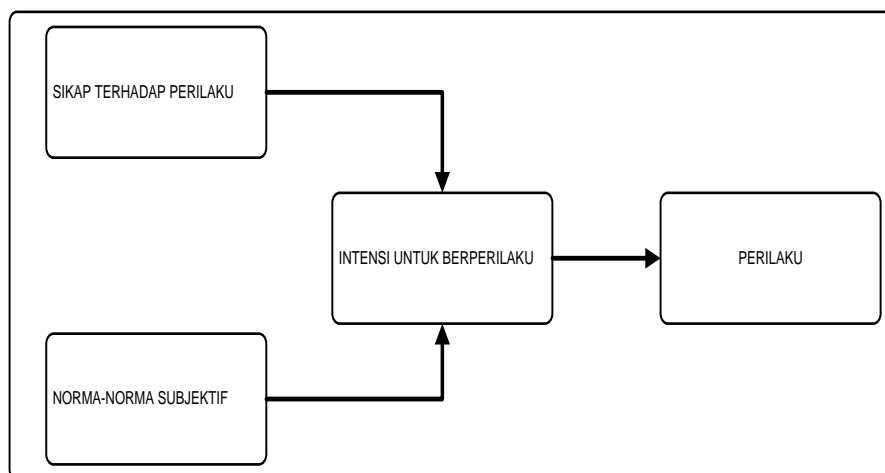
Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks.

Melalui pengamatan anteseden penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri) dapat diidentifikasi, dengan asumsi-asumsi (a) bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal; (b) bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada, dan (c) bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan

dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Gambar 2.2 memperjelas mengenai hubungan diantara ketiganya, dan tampak bahwa intensi merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu pertama sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan ke dua adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut dengan norma subjektif.

Teori perilaku beralasan kemudian diperluas dan dimodifikasi oleh Ajzen (1988). Modifikasi ini dinamai Teori Perilaku Terencana (*theory of planned behavior*). Kerangka pemikiran teori perilaku terencana dimaksudkan untuk mengatasi masalah kontrol volisional yang belum lengkap dalam teori terdahulu.



Gbr. 2.3 Teori Tindakan Beralasan (diadaptasi dari Ajzen & Fishbein, 1980 dalam Brehm & Kassin, 1990 h. 444)

Inti teori perilaku terencana tetap berada pada faktor intensi perilaku namun **determinan** intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif) melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*). Dalam teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak.

Menurut teori perilaku terencana, diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia-tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Perilaku, secara luas, tentu tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari sudut teori motivasi, dari sisi teori belajar, dan dari sudut pandang lain akan memberikan penekanan yang berbeda-beda. Namun satu hal selalu dapat disimpulkan, yaitu bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk difahami dan diprediksikan. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini, dan masa datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalam maupun di luar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang.

Sekalipun manusia bereaksi tidak secara mekanik dan deterministik akan

tetapi pemahaman akan proses stimulus-respons yang dikekukakan oleh para ahli psikologi behaviorisme dan pemahaman akan proses kognitif yang dikemukakan oleh para ahli psikologi kognitivisme telah terbukti sangat berguna. Secara induktif dan deduktif formulasi hukum perilaku telah berkembang demikian luas.

a. Konsistensi Sikap - Perilaku

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Akankah potensi reaksi itu akhirnya dinyatakan dalam bentuk reaksi perilaku yang konsisten atau sesuai apabila individu dihadapkan pada stimulus sikap?

Temuan-temuan penelitian mengenai hubungan antara sikap dan perilaku memang belum konklusif. Banyak penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan yang sangat lemah bahkan negatif, sedangkan sebagian penelitian lain menemukan adanya hubungan yang meyakinkan

b. Postulat Konsistensi

Postulat konsistensi menjelaskan bahwa sikap verbal merupakan petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksikan apa yang akan dilakukan seseorang bila ia dihadapkan pada suatu objek sikap. Jadi, postulat ini mengasumsikan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku. Bukti

yang mendukung postulat konsistensi dapat terlihat pada pola perilaku individu yang memiliki sikap ekstrim. Hal ini terjadi dikarenakan individu yang memiliki sikap ekstrim cenderung untuk berperilaku yang didominasi oleh keekstriman sikapnya itu, sedangkan mereka sikapnya lebih moderat akan berperilaku yang didominasi oleh faktor-faktor lain.

c. Postulat Variasi Independen

Postulat variasi independen mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku berhubungan secara konsisten, Sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah, dan berbeda. Mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku.

Dukungan yang jelas pada postulat ini adalah hasil studi klasik yang sangat terkenal yang dilakukan oleh LaPierre (1934). LaPierre mengirim surat kepada banyak sekali pemilik hotel dan restoran di seluruh Amerika Serikat menanyakan apakah mereka mau menerima tamu orang Cina. Di antara mereka, 91% mengatakan "tidak" dan sisanya mengatakan "belum tentu" atau "tergantung pada keadaan". Setelah menerima balasan surat-suratnya, LaPierre dan sepasang suami-isteri Cina kemudian bepergian keliling Amerika sejauh kurang-lebih 1.6000 km mendatangi 250 restoran dan hotel tersebut. Ternyata dari kesemua kunjungannya itu LaPierre dan kedua orang Cina tersebut hanya mengalami penolakan sekali saja. LaPierre menganggap surat balasan pemilik restoran dan hotel sebagai indikator sikap dan penerimaan atau penolakan sewaktu mereka betul-betul datang sebagai indikator perilaku. Disimpulkan

bahwa kejadian itu menunjukkan adanya inkonsistensi antara sikap dan perilaku.

d. Postulat Konsistensi Tergantung

Postulat konsistensi tergantung menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan dan sebagainya merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sejauhmana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya. Tampaknya, postulat terakhir ini merupakan postulat yang paling masuk akal dan paling berguna dalam menjelaskan hubungan sikap dengan perilaku (Alien, Guy, & Edgley, 1980).

Pengaruh langsung tersebut lebih berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan hanya apabila kondisi dan situasi memungkinkan. Kondisi apa, waktu apa, dan situasi bagaimana saat individu tersebut harus mengekspresikan sikapnya merupakan sebagian dari determinan yang sangat berpengaruh terhadap konsistensi antara sikap dengan pernyataannya dan antara pernyataan sikap dengan perilaku.

Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampakkannya merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Artinya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam diri individu itu akan muncul berupa

perilaku aktual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap sesuatu.

Apabila individu mengalami atau merasakan adanya hambatan yang dapat mengganggu kebebasannya dalam menyatakan sikap yang sesungguhnya atau bila individu merasakan adanya ancaman fisik maupun ancaman mental yang dapat terjadi pada dirinya sebagai akibat pernyataan sikap yang hendak dikemukakannya maka apa yang diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan itu sangat mungkin tidak sejalan dengan sikap hati nuraninya, bahkan dapat sangat bertentangan dengan apa yang dipegangnya sebagai suatu keyakinan (*belief*). Ancaman fisik yang timbul akibat dinyatakannya sikap murni secara terbuka dapat berupa hukuman fisik langsung, permusuhan, tersingkirkan dari pergaulan sosial, pengrusakan, atau bentuk-bentuk perlakuan lain yang diterima dari sesama anggota masyarakat atau dari penguasa. Ancaman mental dapat berupa rasa malu yang diderita, perasaan tidak dianggap ikut dalam konformitas sosial, kekhawatiran dianggap bodoh, rasa takut kehilangan simpati dari orang lain, dan lain-lain semacamnya.

Semakin kompleks situasinya dan semakin banyak faktor yang ikut menjadi pertimbangan dalam bertindak maka semakin sulitlah memprediksikan perilaku dan semakin sulit pula menafsirkannya sebagai indikator sikap seseorang. Hal inilah yang dijelaskan oleh model *theory of reasoned action* (Ajzen & Fishbein, 1980) bahwa respons perilaku ditentukan tidak saja oleh sikap individu akan tetapi juga oleh norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan dan dijelaskan pula oleh model teori Kurt Lewin (1951) bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor kepribadian individual dan faktor lingkungan.

Inferensi atau penyimpulan mengenai sikap harus didasarkan pada suatu fenomena yang diamati dan dapat diukur. Fenomena ini berupa respons terhadap objek sikap dalam berbagai bentuk. Rosenberg dan Hovland melakukan analisis terhadap berbagai respons yang dapat dijadikan dasar penyimpulan sikap dari perilaku, yang hasilnya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 2.1: Respon, Sikap dan Perilaku

Tipe respons	Kategori respons	
Verbal	Kognitif	Afektif Konatif
	Pernyataan Keyakinan Mengenai objek sikap	objek sikap
Non- Verbal	Reaksi Perceptual terhadap objek sikap	terhadap sehubungan objek sikap

Respons kognitif verbal merupakan pernyataan mengenai apa yang dipercayai atau diyakini mengenai objek sikap. Respons afektif verbal dapat dilihat pada pernyataan verbal perasaan seseorang mengenai sesuatu. Respons afektif non-verbal berupa reaksi fisik seperti ekspresi muka yang mencibir, tersenyum, dan gerakan tangan. yang dapat menjadi indikasi perasaan seseorang apabila dihadapkan pada objek sikap.

Respons konatif pada dasarnya merupakan kecenderungan untuk berbuat. Dalam bentuk verbal, intensi ini terungkap lewat pernyataan keinginan melakukan atau kecenderungan untuk melakukan. Memang sikap seharusnya dipandang sebagai suatu predisposisi untuk berperilaku yang akan tampak aktual hanya bila kesempatan untuk menyatakannya terbuka luas. Walaupun tanpa dinyatakan dalam bentuk perilaku maka sikap akan kehilangan maknanya

tapi bukan berarti bahwa sikap tidak lain sekedar merupakan suatu konsistensi respons individual atau sebagai probabilitas terulangnya perilaku yang sama dalam situasi yang serupa (DeFleur & Westie dalam Seidenberg & Snadowsky, 1976).

2. Struktur dan Pembentukan Sikap

Beberapa pengertian sikap telah dikemukakan dalam bab terdahulu. Agar penguraian kita dapat lebih fleksibel dan tidak terikat pada definisi tertentu maka tidak satupun di antara titik pandang mengenai sikap tersebut yang kita pegang secara eksklusif. Fleksibilitas itu diperlukan di sini dikarenakan kenyataan bahwa untuk memahami masalah sikap tidaklah mudah dilakukan dengan berpegang hanya pada satu batasan saja. Apalagi dalam pembahasan yang menyangkut tidak hanya mengenai organisasi sikap serta strukturnya saja akan tetapi mengenai pula aspek pengukuran sikap yang menghendaki adanya definisi operasional yang lebih konkret penerjemahannya dalam bentuk batasan yang terukur (*measurable*).

a. Struktur Sikap

Mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Mann (1969) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontraversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

(1) Komponen Kognitif

Sebagaimana telah dikemukakan, komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku dan apa yang benar bagi objek sikap.

(2) Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

(3) Komponen Perilaku

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan

ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual.

Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

(4) Interaksi Komponen-komponen Sikap

Bagaimanakah interaksi antara ketiga komponen sikap tersebut? Para ahli Psikologi Sosial banyak yang beranggapan bahwa ketiganya adalah selaras dan konsisten, dikarenakan apabila dihadapkan dengan satu objek sikap yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam. Apakah yang terjadi apabila ketiga komponen itu tidak konsisten satu sama lain? Teori mengatakan bahwa apabila salah-satu saja diantara ketiga komponen sikap tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsistensi itu tercapai kembali. Prinsip inilah yang banyak dimanfaatkan dalam manipulasi sikap guna mengalihkan bentuk sikap tertentu menjadi bentuk yang lain, yakni dengan memberikan informasi berbeda mengenai objek sikap yang dapat menimbulkan inkonsistensi di

antara komponen-komponen sikap seseorang.

b. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.

(1) Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah-satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain. Sehubungan dengan hal ini, Middlebrook (1974) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana (anggapan itu terbentuk, dan atribut atau ciri-ciri objektif yang

dimiliki oleh stimulus. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

(2) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah-satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orangtua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, isteri atau suami, dan lain-lain.

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

(3) Pengaruh Kebudayaan

Seorang ahli Psikologi yang terkenal, Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam

membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya, tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang kita alami (Hergenhahn, 1982). Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan kita mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

(4) Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

(5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

Apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau dari agama seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

(6) Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah

prasangka (*prejudice*). Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran, tidak 'fair' atau tidak favorabel terhadap sekelompok orang (Harding, Prosbansky, Kutner, & Chein, 1969; dalam Wrightsman & Deaux, 1981).

3. Konsep Kewiraswastaan

a. Pengertian Kewiraswastaan

Pengertian kewirausahaan dalam pengertian umum, sesungguhnya telah berkembang sejak tahun 1700an dan berkembang pada dekade 1883 sd 1950 yang digulirkan oleh ahli ekonomi Joseph Schumpeter (1883-1950).

Pengertian diorientasikan pada suatu inovasi dan kreativitas pemberdayaan, dan fokus pada *."The entrepreneur carries out "new combinations," thereby helping render old industries obsolete. Established ways of doing business are destroyed by the creation of new and better ways to do them.*

Istilah ini, selanjutnya dikembangkan dalam wacana Indonesia, sebagai upaya perbaikan ekonomi dan produktivitas masyarakat. Kata wiraswasta dan wirausaha banyak ditemukan dalam kepustakaan berbahasa Indonesia, sehingga seringkali kata wirausaha digunakan dan yang lainnya kata wiraswasta. Apabila kedua kata tersebut ditelusuri isi dan maknanya, dapat diketahui bahwa setiap kepustakaan membahas masalah yang sama yaitu tentang; mental sikap, dan perilaku berusaha mandiri.

Ditinjau dari sudut pandang psikologis, wirausaha lebih luas dari wiraswasta, karena di dalam wirausaha terdapat mental wiraswasta, hanya

wiraswasta khusus membicarakan tentang kemampuan seseorang melakukan aktivitas di bidang usaha (industri dan perdagangan).

Secara etimologis wiraswasta merupakan istilah dari kata *wira* dan *swasta*. Wira berarti berani, utama atau prakarsa, sedangkan swasta merupakan paduan dua kata swa dan asta. *Swa* artinya sendiri, dan *asta* berarti berdiri. Swasta dapat diartikan berdiri menurut kekuatan sendiri. Oleh sebab itu, wiraswasta dapat diartikan keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan masalah hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Wasty Sumanto, 1991).

Seringkali kata wiraswasta diartikan dengan kegiatan atau peran seseorang di perusahaan swasta, padahal arti dan maksud dan istilah wiraswasta tidak hanya terbatas pada orang yang berfungsi dalam perusahaan swasta, tetapi dapat ditemukan dalam berbagai lapangan kehidupan dan organisasi, bahkan di lembaga swasta maupun pemerintahan.

Rye David. E (1997), mengemukakan wiraswasta adalah orang yang berorientasi prestasi dan meyakini bahwa mereka menguasai nasib mereka sendiri, tidak bergantung pada orang lain untuk dukungan emosional dan merupakan individu yang sangat diarahkan oleh dirinya sendiri.

Bygrave W.D (1994), mengemukakan bahwa wiraswasta adalah orang yang memanfaatkan kesempatan, memprakarsai sesuatu gagasan/ide baru dan berusaha mewujudkannya, tidak membiarkan segala sesuatunya berfungsi secara rutin atau berlangsung menurut apa adanya, namun selalu berusaha apa yang dilakukan esok hari harus lebih baik dari hari ini.

Mendiskusikan kewiraswastaan berarti mengkaji tentang "perilaku" yang

meliputi, pengambilan inisiatif, mengorganisasi dan mereorganisasi mekanisme sosial dan ekonomi terhadap sumber dan situasi ke dalam praktik dan penerimaan risiko atau kegagalan. Menurut sudut pandang teori ekonomi, jiwa wiraswasta dalam mengelola kegiatan usaha. Kegiatan usaha ini pada dasarnya merupakan upaya mengorganisasikan bakat, kemampuan, dan motivasi untuk mengolah sumber ekonomi, sumber alam, tenaga, modal dan keahlian, setelah melalui proses tertentu memiliki nilai tambah dan menjadi sesuatu yang baru bagi kebutuhan masyarakat.

Drucker (1985) mengemukakan seorang wiraswasta selalu mencari perubahan, menanggapi, dan memanfaatkan sebagai suatu peluang. Orang yang memiliki jiwa wiraswasta tinggi tak akan melakukan kegiatan atau mengambil keputusan tanpa dampak positif yang jelas akan hasilnya.

Wiraswasta merupakan perilaku dari pada gejala kepribadian, pada dasarnya terletak pada konsep dan teori kemasyarakatan. Terdapat tiga faktor yang meletakkan dasar yakni konsep "*tripod*", yang saling terkait, meliputi "orang, tugas dan konteks organisasi".

Orang mempunyai konsep motif, gaya hidup dan keterampilan, tugas berkaitan dengan yang dilakukan seorang wiraswasta mencakup apa yang harus dikerjakan, peran apa yang dimainkan di dalam organisasi, bisnis apa yang dilakukan, teknologi apa yang digunakan, serta jenis informasi apa yang dibutuhkan. Adapun terkait dengan konteks organisasi, seseorang menciptakan konteks organisasi yang lebih baik dengan visi pribadi sesuai dengan tujuan dan lingkungan yang mendukung. Jadi konteks organisasi ini bersifat laten di dalam visi wiraswasta dan perlu direalisasikan.

Bertolak dari uraian yang dikemukakan menunjukkan bahwa diskusi kewiraswastaan mempunyai makna; (1) sifat keberanian, ketutamaan dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan masalah hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri, meyakini bahwa merekalah yang menguasai nasib mereka, tidak bergantung pada orang lain untuk dukungan emosional; (2) kemampuan memadukan pengetahuan, keterampilan, sikap peluang, keuangan, serta mengelola sumber daya yang ada di lingkungan guna mencapai tujuan.

b. Ciri atau Perilaku Wiraswasta

Setiap orang yang memiliki keberanian mengambil keputusan dapat belajar tentang kewiraswastaan, dan menjadi wiraswasta yang handal, hal ini dapat dilihat dari ciri kepribadian dan perilakunya.

Young., Sexton (1977), mengemukakan ciri-ciri kepribadian wiraswasta yaitu; (1) memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kerja keras, kerja mandiri, dan memahami bahwa risiko yang diambil adalah bagian dari keberhasilan; (2) memiliki kemampuan mengorganisasi, membuat tujuan serta bertanggung jawab terhadap hasilnya; (3) memiliki kreativitas dan mencari jalan untuk merealisasikannya melalui wiraswasta, dan (4) suka pada tantangan dan menemukan diri dengan merealisasikan ide-idenya.

Ciri lainnya dapat diidentifikasi dari; (1) percaya diri, tekad bulat, dan tekun; (2) terdorong untuk berprestasi; (3) berorientasi tujuan; (4) bertanggung jawab dan inisiatif; (5) berkemauan keras dalam memecahkan masalah; (6) dapat mengendalikan diri; (7) memperhitungkan risiko; dan (8) jujur dan dapat dipercaya.

Holt (1990) mengemukakan beberapa ciri wiraswasta, meliputi; (1)

percaya diri; (2) energik dan tekun; (3) cakap untuk memperhitungkan risiko; (4) kreatif; (5) fleksibel; (6) memiliki respons positif terhadap tantangan; (7) dinamis; (8) mau mendengarkan saran; (9) memiliki pengetahuan pasar; (10) inisiatif; (11) optimis dan (12) memiliki pengetahuan tentang produksi dan teknologi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa kewiraswastaan berarti jenis pekerjaan yang sifatnya mandiri, berkaitan erat dengan sikap dan tindakan (perilaku). Ciri atau perilaku yang dimiliki seorang wiraswasta adalah; (1) berorientasi pada tujuan dan prestasi. Aspirasi seorang wiraswasta selalu mengacu pada pencapaian sukses dengan risiko yang diperhitungkan. Aspirasi terutama dihubungkan dengan aktivitas yang dilakukannya dalam pencapaian suatu tujuan dengan kemampuan yang dimilikinya; (2) tekun dan kerja keras dalam menyelesaikan tugas suatu pekerjaan; (3) memiliki rasa tanggung jawab, kesediannya untuk menuntaskan pekerjaan yang belum selesai, atau pernah gagal dilakukan; (4) bersifat jujur dan dapat dipercaya; (5) memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri; (6) keberanian untuk memperhitungkan risiko, terutama dihubungkan dengan sifat tugas yang akan dilaksanakan; (7) memiliki kehormatan dan harga diri; (8) bekerja mandiri; inisiatif dan kreatif; (9) disiplin terhadap waktu. Persepsi terhadap waktu yang selalu dinamis yakni melihat waktu selalu terbatas dan berjalan cepat; dan (10) berorientasi pada manfaat kewirausahaan dalam hubungannya dengan materi dan penghasilan.

B. Konsepsi Remaja Putus Sekolah

1. Ciri-Ciri Remaja

Karakteristik remaja adalah ciri-ciri perilaku yang dimiliki oleh remaja secara umum. Karakteristik remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakteristik remaja putus sekolah di lingkungan masyarakat perkotaan. Manusia mengalami siklus hidup dari lahir, menjadi anak, remaja, dewasa, tua, dan akhirnya mati. Perkembangan manusia dalam siklus hidupnya diikuti dengan perkembangan jiwanya. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang telah putus sekolah, yang pada umumnya berusia antara 15-19 tahun. Ditinjau dari perkembangan psikologisnya, rentang usia tersebut tergolong pada masa remaja.

Remaja menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah individu yang mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Puncak perkembangan jiwa remaja ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi "*entropy*" ke kondisi "*negentropy*".

Kondisi *entropy* adalah keadaan dimana kesadaran remaja masih belum tersusun rapi, walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan dan lainnya), namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Isi kesadaran masih saling bertentangan, tidak berhubungan, sehingga menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi remaja. Kondisi *negentropy* adalah keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan pengetahuan yang lain. Remaja dalam keadaan *negentropy* merasa dirinya sebagai kesatuan yang utuh dan bisa bertindak dengan tujuan yang jelas, dan tidak perlu bimbingan untuk bisa

bertanggung jawab.

Masa remaja dapat dipandang sebagai fase pembentukan kepribadian individu, masa untuk menemukan diri pribadi, menelaah sikap hidup lama serta mencoba yang baru untuk menjadi pribadi dewasa. Pada masa ini sifat perkembangan yang muncul adalah: keinginan menunjukkan sikap berani, dan ingin diperhatikan orang lain. Ciri masa remaja lainnya adalah: (1) masa pertentangan (konflik) karena mementingkan sikap, kebiasaan dari ketergantungan menuju kebebasan dalam berpikir dan bertindak, berpartisipasi dan bertanggung jawab; (2) mulai merencanakan jenis pekerjaan yang menjadi minatnya; (3) mulai mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri dalam rangka perkembangan emosional dan penyesuaian sosial; dan (4) minatnya mudah berubah dan bervariasi. Erickson mengungkapkan bahwa dalam periode remaja terjadi sintesa dari pengalaman masa lalu dan harapan tentang masa datang. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, masa remaja adalah puncak perkembangan kognitif yang ditandai oleh munculnya kemampuan untuk berpikir sistematis terhadap hal-hal yang abstrak dan hipotetik. Masa remaja adalah masa yang penuh potensi. Berkembang atau tidaknya potensi tergantung kepada lingkungannya. Lingkungan akan memberi warna pada setiap tindakan remaja, termasuk dalam memilih suatu pekerjaan.

Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan adalah tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja. Pemilihan pekerjaan memerlukan pertimbangan, terutama mengenai kemampuan diri dan pengetahuan tentang informasi peluang kerja dan karakteristik bidang pekerjaan. Pemilihan pekerjaan juga tidak lepas dari siklus hidup yang mewarnai pertumbuhan dan

kematangan jiwa remaja.

Levinson menyatakan usia 16-22 tahun merupakan periode awal seseorang mulai belajar bertanggung jawab untuk menjadi dirinya sendiri. Perkembangan karir remaja pada periode pilihan tentatif ditandai oleh meluasnya pengenalan remaja terhadap berbagai masalah dalam memutuskan pekerjaan apa yang akan dipilihnya di masa depan. Pada periode tentatif ini remaja mengalami tahapan nilai dan transisi. Dalam tahapan nilai, remaja telah menganggap penting peranan nilai-nilai pribadi dalam proses pilihan karir. Remaja mulai melihat apa yang sesungguhnya penting bagi dirinya, tahu perbedaan konsepsi tentang berbagai gaya hidup yang disiapkan oleh pekerjaan, kesadaran tentang pentingnya waktu, dan menjadi sensitif terhadap perlunya pekerjaan. Tahapan transisi, remaja mulai menghadapi perlunya membuat keputusan dengan segera, konkrit, dan realistis tentang pekerjaan masa depan atau pendidikan yang perlu dipersiapkan untuk pekerjaan tertentu nanti.

Dalam periode pilihan realistis, remaja akan sampai pada tahap eksplorasi, yaitu mencari berbagai alternatif pekerjaan yang cocok, dan tahap kristalisasi yaitu melakukan pilihan karir atau pekerjaan, tetapi tahap spesifikasi yang merupakan tugas perkembangan akhir dalam pilihan karir dimana seseorang telah memiliki suatu pekerjaan yang relatif tetap dan berusaha untuk memilih tugas atau posisi tertentu belum merupakan bagian dari perkembangan karir remaja atau remaja. Dengan demikian remaja secara umum menurut psikologi perkembangan memiliki ciri-ciri: "mulai merencanakan jenis pekerjaan yang menjadi minatnya, munculnya kemampuan untuk berpikirsistematik terhadap hal-hal yang abstrak dan hipotetik, mulai melihat apa yang sesungguhnya penting bagi dirinya, tahu perbedaan

konsepsi tentang gaya hidup yang disiapkan oleh pekerjaan, kesadaran tentang pentingnya waktu, memiliki keterampilan psikomotorik dan kemampuan kognitif yang bersifat spesifik sesuai dengan jurusan yang dipilihnya”.

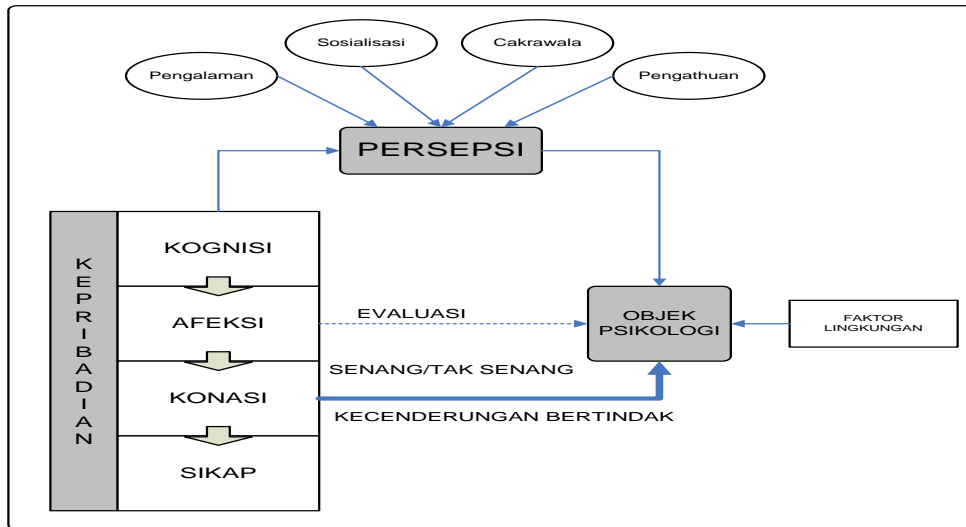
2. Sikap Remaja Terhadap Kewiraswastaan

Sikap merupakan tanggapan psikologis seseorang terhadap objek tertentu, baik berupa benda maupun kegiatan, yang datang dari luar dirinya. Seseorang yang bersikap terhadap objek tertentu secara psikologis orang tersebut telah aktif, akan tetapi dari segi perilaku fisik masih bersifat pasif.

Remaja mengamati objek psikologi berupa peristiwa, konsep, ide, nilai, norma, lembaga, pekerjaan, agama dan status sosial dengan versinya masing-masing diwarnai oleh nilai dan norma kepribadiannya. Faktor pengalaman dan proses belajar (sosialisasi) memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek psikologi. Melalui komponen kognisi akan timbul konsep tentang apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki remaja akan terbentuk keyakinan terhadap objek.

Komponen afeksi memberikan evaluasi emosional senang atau tidak senang terhadap objek. Komponen konasi menentukan kesiapsediaan bertindak terhadap objek. Masing-masing komponen saling berinterakst membentuk suatu sistem sikap yang kompleks. Komponen kognisi menjawab pertanyaan apa yang dipikirkan tentang objek, komponen afeksi menjawab apa yang dirasakan tentang objek dan komponen konasi menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan bertindak terhadap objek. Keterkaitan antara komponen dapat dilihat pada gambar

berikut ini.



Gambar : 2.4. Keterkaitan antara Komponen Kognisi, Afeksi, Konasi dan Sikap (Sumber : Mar,at 1984:23)

Pembentukan sikap remaja terhadap kewiraswastaan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi remaja yang dipengaruhi berbagai factor termasuk pendidikan dan latihan. Pengalaman pribadi adalah pengalaman belajar kewiraswastaan. Pengaiaman belajar yang mendalam bukan ditunjukkan oleh lamanya belajar, melainkan intensitas interaksi dalam belajar, dan terjadi transfer belajar dalam diri remaja.

Interaksi belajar kewiraswastaan di lingkungan Diklat, bukan hanya hubungan antara pengajar dan remaja, tetapi terjadinya interaksi antara remaja dengan materi pelajaran kewiraswastaan dan pelajaran itu bermakna bagi remaja khususnya putus sekolah. Suatu pelajaran kewriswastaan akan bermakna jika dalam proses belajarnya dapat melibatkan emosi remaja. Adanya interaksi mendalam antara remaja dengan pelajaran kewiraswastaan diharapkan akan membentuk sikap positif remaja terhadap kewiraswastaan.

Faktor lain yang berperan dalam pembentukan sikap kewiraswastaan ialah pengajar, karena itu merupakan salah satu sumber pengaruh perubahan sikap ke arah positif. Merger mengidentifikasi tiga peristiwa yang mempengaruhi sikap terhadap kewiraswastaan, yaitu ; (1) kondisi, (2) konsekuensi, dan (3) peniruan (*modeling*) pengajar harus mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi remaja. Pentingnya aspek sikap, karena sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek yang menghendaki adanya suatu respons. Kesiapan bereaksi atau kecenderungan potensial untuk bereaksi terhadap kewiraswastaan tidak timbul dengan sendirinya, tetapi hasil bentukan melalui pengalaman belajar yang melibatkan faktor emosi.

Pengalaman belajar di lingkungan atau Diklat tentang kewiraswastaan, akan membentuk remaja dengan pola pikir yang dilandasi prinsip kewiraswastaan, sesuai dengan tujuan pembelajaran kewiraswastaan yaitu menemukununjukkan: ciri-ciri manusia wiraswasta, etika wiraswasta dan jenis-jenis keterampilan dasar seorang wiraswasta.

Keberhasilan pengajaran kewiraswastaan pada lembaga Diklat, ditandai oleh adanya perubahan pada komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Ini berarti bahwa selain ranah kognitif, komponen sikap merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan remaja setelah menyelesaikan program pembelajaran. Dengan demikian keberhasilan pengajaran kewiraswastaan pada lembaga Diklat dapat diukur melalui indikator yaitu bagaimana sikap remaja terhadap kewiraswastaan.

Mengacu pada pengertian sikap sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan reaksi terhadap objek tertentu, yang terdiri dari komponen: kognitif,

afektif, dan konatif, serta pengertian kewiraswastaan sebagai pekerjaan yang sifatnya mandiri yang merupakan objek sikap, maka hakikat sikap remaja terhadap kewiraswastaan adalah ekspresi opini remaja terhadap pekerjaan yang sifatnya mandiri.

Sikap remaja yang mengikuti Diklat terhadap kewiraswastaan dapat diukur dan diamati melalui tanggapannya (positif atau negatif) terhadap aspek kewiraswastaan, yaitu: (a) sifat, persyaratan, dan suasana kerja wiraswasta, terdiri dari: bekerja mandiri, bertanggung jawab, berorientasi tujuan dan prestasi, percaya pada kemampuan diri, berani mengambil resiko, kemauan bekerja keras dan tekun, jujur dan dapat dipercaya, serta disiplin; (b) manfaat atau kegunaan wiraswasta, yang berhubungan dengan penghasilan dan kehormatan atau harga diri.

C. Konsep Pendidikan dan Pelatihan

1. Pendidikan Luar Sekolah dalam Konteks Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Jenis pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, dan pendidikan kejuruan. Pendidikan luar sekolah dapat meliputi kursus-kursus, kelompok belajar seperti Paket A, Paket B, dan Kejar

Usaha dan kegiatan lainnya seperti magang.

Berdasarkan pengalaman berbagai keuntungan yang dicapai melalui pendidikan jalur luar sekolah secara umum adalah, dapat memenuhi pelayanan sesuai kebutuhan yang tidak terikat dengan aturan baku, melainkan dirancang sesuai dengan kemungkinan yang ada. Hal itu terkait dengan pengembangan sumber daya manusia, baik dalam kebutuhan bersifat temporer maupun permanen.

Salah satu sumber daya dalam suatu organisasi formal maupun non formal saat ini mempunyai peranan yang strategis, adalah manusia sebagai komponen sistem organisasi industri, pemerintahan dan masyarakat.

Dipandang dari makna organisasi, merupakan sekumpulan orang-orang yang bekerja sama mengerjakan sesuatu aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, untuk mengefektifkan dan memerankan sumber daya manusia sebagai potensi organisasi masyarakat diperlukan suatu pengelolaan secara sistematis serta selaras dengan falsafah, visi, misi dan fungsi, serta konsep-konsep yang relevan.

Haneman (1989:2) mengemukakan bahwa "*Personal or human resources management is a set of organization wide function or activivess if employees in the organization*". Pandangan tersebut, menunjukkan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan suatu bagian penting dari manajemen secara umum yang memfokuskan dalam pengelolaan potensi-potensi dalam organisasi. Konteks manajemen sumber daya manusia terdapat tiga aspek yaitu, (1) fungsi manajerial; (2) fungsi operasional; (3) peranan atau posisi dalam pencapaian tujuan organisasi secara terpadu.

Wayne, Elias (1981:3), menjelaskan "*Human resource management is the*

attraction, selection, retention, development, and utilization of human resources in order to achieve both individual and organizational objectives”. Hal yang diungkapkan, tampak senada dengan uraian sebelumnya, dan tampak bahwa fokus dari manajemen sumber daya manusia adalah, pengelolaan objek aktivitas dari sikap personil sehingga adanya keterkaitan antara fase ke fase dalam proses manajerial.

Seorang manajer dalam konteks pendidikan luar sekolah, harus mempunyai kemampuan dan strategi dalam mengelola sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan organisasi baik internal dan eksternal, sehingga diperoleh personil yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang mengarah pada pembentukan kinerja masyarakat yang produktif. Dengan demikian, peran manajemen sangat penting dan diperlukan suatu strategi, apalagi dalam menyongsong berbagai perubahan dampak dari laju percepatan informasi, dan Iptek secara global.

Pendefinisian masalah berkenaan dengan sumber daya manusia, dimulai dari analisis kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam organisasi, sedangkan perlu dianalisis peluang dan ancaman di luar organisasi. Isu-isu internal, diperlukan seperangkat informasi yang objektif guna mempertimbangkan keputusan mengenai, kekuatan dan kelemahan yang ada. Kekuatan, dan kelemahan yang dipunyai sumber daya manusia tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, serta sikap dan kinerja, namun lebih jauhnya adalah kemampuan bersaing juga perlu menjadi fokus perhatian. Adapun peluang dan ancaman, diidentifikasi dan dirujuk, peluang- peluang apa yang kiranya dapat dikembangkan dan diadopsi, guna meningkatkan kekuatan dan mengurangi kelemahan, sehingga ancaman dapat diprediksi dan direduksi. Pengembangan dilakukan, melalui fase-fase sistematis sesuai prosedur, dalam hal ini tampak perlunya pertimbangan target yang akan dicapai melalui program jangka pendek dan jangka panjang. Secara garis besar dalam proses pendefinisian isu-isu,

dijadikan suatu pernyataan organisasi berkenaan dengan sumber daya manusia baik dalam posisi organisasi yang mempertahankan stabilitas, atau pengembangan dan ekspansi pada bidang-bidang di luar garapan yang rutin. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa setiap isu harus dipertimbangkan atas dasar; seleksi, kriteria, kompetitif, menuntut perubahan, dan keterkaitan dengan sumber dana (*cost*), serta keseluruhannya berorientasi pada peningkatan efektivitas dan produktivitas, serta kinerja yang tinggi, ditunjang *skills* yang memadai, dengan orientasi reduksi risiko.

2. Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan dan Latihan

Pengembangan (*training and development*) pelatihan dan pengembangan merupakan salah media yang penting bagi manajemen untuk mencapai sasaran perusahaan atau organisasi secara efisien. Pelatihan dapat dilaksanakan di dalam atau di luar organisasi, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penyelenggaraannya. Manfaat pelatihan dapat dilihat dari kebutuhan jangka pendek atau jangka panjang, seperti tujuan untuk mengantisipasi perkembangan Iptek yang digunakan atau dikembangkan, atau untuk kepentingan yang bersifat mendesak karena adanya perubahan teknologi, manajemen, dan layanan.

Salah satu dampak dari pendidikan dan pelatihan, pada dasarnya adalah bagian penting dari pengembangan keahlian bagi masyarakat termasuk remaja putus sekolah. Hal itu, dapat dipandang dari konteks penciptaan kondisi di mana seseorang dapat bekerja keras memanfaatkan segala potensinya sebaik-baiknya. Jadi, ada dua syarat pokok untuk pengembangan karier yaitu kerja keras dan adanya potensi untuk berkembang.

Pengembangan keahlian juga tidak berarti memilih suatu jabatan tertentu sebagai tujuan kariernya dan menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan. Hal disebabkan, manusia mempunyai perkembangan yang tidak tetap, keinginan, minat dan kemampuan dapat berubah sehingga jabatan yang semula ditentukan tidak lagi cocok atau malah dihapuskan karena perkembangan

organisasi. Dengan demikian, pengembangan karier harus bersifat dinamis, disesuaikan dengan keadaan dan merupakan bagian integral dari organisasi.

Werter dan Davis (1989), mengemukakan tujuan manajemen SDM meliputi; (a) tujuan kemasyarakatan, yakni secara sosial bertanggungjawab akan kebutuhan masyarakat dan tantangan-tantangannya serta meminimalisir pengaruh negatif dari tuntutan terhadap organisasi; (b) tujuan organisasi, yaitu mengakui adanya pengelolaan SDM memberikan sumbangan efektivitas organisasi, dan mengakui bahwa pengelolaan bukanlah sebagai tujuan tetapi merupakan alat untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuan; (c) fungsional, yaitu memelihara agar kontribusi dari manajer SDM memberikan pelayanan yang sepadan dengan kebutuhan organisasi; (d) tujuan pribadi, yaitu membantu pegawai dalam mencapai tujuan yang bermuara pada organisasi. Intinya dari seluruh fase-fase aktivitas manajemen SDM adalah untuk memperoleh karyawan yang mempunyai kinerja sesuai dengan standar yang ditetapkan. Salah satu upaya, mencapai standar maka peranan pengembangan melalui pendidikan dan latihan sangat strategis, baik bagi organisasi masyarakat maupun bagi pribadi remaja putus sekolah itu sendiri.

Konsep pendidikan dan latihan sebagai salah satu media pengembangan kualitas SDM dalam organisasi, telah dibahas beberapa ahli sesuai dengan sudut pandang yang dilandasi oleh perspektif masing-masing. Untuk memperoleh informasi berkenaan dengan konsep tersebut, dapat diungkapkan beberapa pendapat di bawah ini.

Randall S.Schuler (1987:392), mendefinisikan pendidikan dan latihan adalah:

Training and development is any attempt to improve current or future employee performance by increasing, through learning, an employee's ability to perform, usually by increasing the employee's skills and knowledge. The need for training and development is determined by the employee's performance deficiency, computed as follows: Standard or desired performance (present or future), (a) actual (present or potential) performance; (b) training and development need.

Definisi yang diungkapkan, memberikan deskripsi berkenaan pelatihan dan pengembangan pada dasarnya merupakan pemberdayaan personil baik untuk kepentingan langsung meningkatkan kinerja, maupun untuk masa depan organisasi. Latihan dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan, yang diikuti oleh para peserta disajikan berdasarkan kepentingan sesuai dengan standar kinerja masa kini dan masa depan. Standar masa kini, mengacu pada potensi-potensi kinerja aktual, sedangkan standar lain adalah sesuai dengan kebutuhan masa depan dari kinerja personil maupun organisasi.

Wayne F.Cascio (1989:235), mendefinisikan training adalah:

Traditionally, lower-level employees were "trained", while higher-level employees were "developed". This distinction, focusing on the learning of hands-on skills versus interpersonal and decisions-making skills, has become too blurry in practice to be useful. Throughout the remainder of this chapter and the next, therefore, the terms training and development will be used interchangeably.

Definisi yang dijelaskan menitikberatkan pada pengertian tradisional berkenaan dengan peningkatan kemampuan dan keterampilan personil pada berbagai jenjang, baik pada tingkat bawah, menengah dan tinggi. Inti dari latihan ini tergantung pada tuntutan keahlian dan keterampilan tingkatan personil. Untuk tingkat bawah dan menengah, berisikan keahlian yang bersifat teknis operasional pekerjaan yang dihadapinya, sedangkan tingkat yang lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan pengambilan keputusan, hubungan antara personal dan interorganisasi.

James W. Walker (1992:212), mengemukakan bahwa "*training and education are central element in the process of developing employees*". Titik beratnya pada pengembangan kemampuan dan keterampilan karyawan.

Ketiga pendapat yang diungkap tersebut, nampaknya mempunyai makna yang sama yakni bertumpu pada pengembangan personil dalam konteks aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan. Ruang lingkup pendidikan dan latihan, mengacu kepada hasil analisis kebutuhan organisasi sesuai dengan peluang-peluang penyelenggaraanya. Hal tersebut dilandasi oleh tiga hal utama, yaitu; (a) hasil analisis pada organisasi bahwa pendidikan dan latihan sangat dibutuhkan; (b) hasil analisis operasional, berkenaan dengan isi program, peserta, dan keuntungan-keuntungannya, (c) hasil analisis individu dari personil yang ada berkenaan dengan keahlian, kinerja, dan kemungkinan pengembangan kariernya (Wayne F.Cascio).

Faktor yang menjadi perhatian dalam proses analisis organisasi, yakni kebutuhan dan alokasi yang sesuai pada saat ini, dan masa yang akan datang. Selanjutnya dipertimbangkan apakah perlu mengadakan pendidikan dan latihan, jika tidak mungkin dilaksanakan perlu dicarikan alternatif pemecahan masalahnya. Namun jika dianggap penting dan mendesak, maka perlu segera dianalisis operasionalnya, seperti perilaku yang spesifik berkenaan dengan tuntutan kemampuan dan keterampilan, dan bagaimana kondisi tersebut saat ini. Tahap berikutnya mempertimbangkan pelaksanaan, dan keputusannya dapat dilaksanakan baru memfokuskan pada analisis personil berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pelaksanaannya, dipertimbangkan pada dua pilihan pertama kepentingan kinerja secara langsung dan tingkat optimalisasi kinerja. Pertimbangan-pertimbangan tersebut, setelah dicari alternatif pilihan keputusan maka dievaluasi kembali secara sirkulasi.

Asumsi-asumsi yang mendasari konsep lama dan konsep baru mengenai training, dapat ditunjukkan pada Tabel sebagai berikut;

Tabel 2.2. Perbedaan Konsep Training

Konsep Lama	Konsep Baru
1. Penguasaan atau dikuasainya pengetahuan atau suatu subject matter oleh partisipan akan menimbulkan perbuatan	2. Motivasi dan skills akan menimbulkan perbuatan skills dikuasai melalui latihan-latihan
3. Petatar belajar apa yang disampaikan oleh penatarnya. Belajar adalah fungsi daripada kapasitas atau kemampuan petatar untuk belajar dan kecakapan penatar dalam mengajar	4. Belajar merupakan fungsi yang kompleks daripada motivasi dan kapasitas individu petatar
5. Perbuatan individual menimbulkan perbaikan dalam pekerjaannya atau dalam bekerjanya	6. Perbaikan cara kerjanya adalah fungsi yang kompleks dari pada hasil belajar seseorang, norma-norma kerja kelompok, suasana kerja dalam organisasi. Hasil belajar seseorang jika tidak terpakai akan menimbulkan frustrasi
7. Training merupakan tanggungjawab lembaga latihan. Ia mulai dan berakhir dengan pelajaran –pelajaran	8. Training merupakan tanggung jawab tiga pihak yaitu, organisasi partisipan, partisipan dan lembaga latihan. A memiliki masa persiapan, pralatihan, latihan, post latihan. Masing-masing merupakan kunci keberhasilan suatu training.

Sumber : Marzuki S (1992)

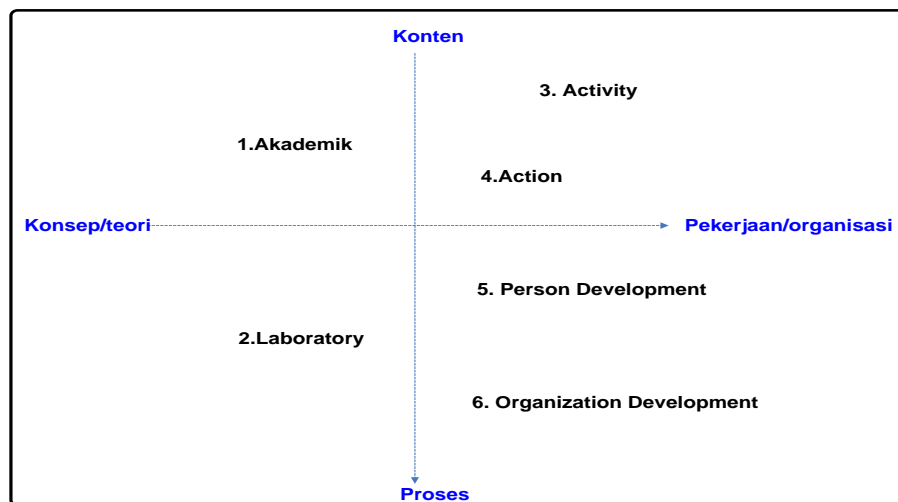
Training dalam pelaksanaannya, tidak hanya bersifat tatap muka tertutup dalam suatu ruangan akan tetapi banyak ragamnya sesuai dengan tujuan, anantara lain:

- (1) *On the job practical instruction*
- (2) *Job rotation*
- (3) *Supervised project work*
- (4) *Programed learning*
- (5) *Coaching*
- (6) *Languange laboratories*
- (7) *Pres cribed reading*

Wayne F.Cascio (1989:238) mengemukakan pula bahwa untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan latihan, perlu ditentukan indikator-indikator dan hubungannya dengan kebutuhan personil dan organisasi. Selanjutnya diungkapkan bahwa, fase pertama dalam menentukan indikator yang dimaksudkan, adalah penilaian terhadap kebutuhan pengajaran, objek atau arah materi program. Fase kedua adalah pengembangan pelatihan, berkenaan dengan menyeleksi media latihan yang tepat, dan peraturan pelatihan. Fase ketiga adalah evaluasi, mulai dari pengembangan kriteria, tes peserta, monitoring pelatihan, evaluasi pelatihan dan evaluasi transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

3. Jenis-jenis Strategi Pelatihan

Tugas lembaga pelatihan yang harus dilaksanakan adalah mempertimbangkan sebaik-baiknya pemanfaatan sumber-sumber yang ada, keterampilan para petatarnya, waktu yang tersedia, fasilitas dan sumber-sumber biaya serta kesempatan yang ada. Secara teori menurut Marzuki S (1992: 39) terdapat enam macam strategi mencakup: a. strategi akademik; b. strategi laboratories; c. strategi kegiatan; d. strategi tindakan; e. Strategi pengembangan perorangan; f. strategi pengembangan organisasi. Ditinjau dari konten yakni teori/konsep pada satu ekstrim dan pekerja/organiasi pada titik ekstrim lain, terdapat garis dikotomosi antara training yang mementingkan konten dengan yang mementingkan proses, maka dapat digambarkan kedudukan masing-masing strategi seperti gambar berikut:



Gambar :2.5. Posisi Strategi Training

a. Strategi Akademik

Strategi ini mengemukakan pemindahan isi atau bahan pelajaran dan menambah pengertian konseptual. Metode yang digunakan, seperti ceramah, seminar dan membaca buku merupakan ciri dalam strategi akademik.

Tujuannya tercermin dalam silabus yang harus dicakup dan kemudian diujikan dengan teori ingatan warga belajar tentang isi dan prinsip serta kecakapan mereka untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi simulasi.

Asumsi-asumsi :

- (a) Konten dan pengertian dapat disampaikan secara efektif oleh orang-orang yang dianggap mempunyai kemampuan atau betul-betul memahami materi, kepada orang yang belum memahami
- (b) Warga belajar dianggap dapat menterjemahkan generalisasi abstrak ke dalam keadaan yang sebenarnya dalam situasi yang konkret

Strategi ini pada umumnya cenderung disukai dalam dunia pendidikan dan latihan, mengingat mengandung daya tarik :

- (1) Status istimewa yang diberikan kepada warga belajar sebagai orang yang lebih terdidik, tidak peduli apakah ia dapat melakukan atau tidak
- (2) Keanggunan dan ketraturan yang ditandai dengan silabus
- (3) Pengendalian atau kontrol dari strategi ini betul-betul berada di tangan pelatih

b. Strategi Laboratoris

Strategi latihan ini jauh jaraknya dari pekerjaan dan organisasi dalam kehidupan nyata. Ia memberikan kesempatan untuk mencapai atau memperoleh insight pengertian dan skill dari pengalaman langsung dan manipulasi unsur-unsur dalam situasi tertentu. Dalam training berfokus untuk personal dalam menguasai keahliannya.

Strategi ini dapat pula digunakan memperbaiki keterampilan hubungan sosial yang sangat esensial bagi seorang manajer, supervisor, trainer, pekerja masyarakat dan seorang yang melayani orang lain, dan mempengaruhi interaksi dan hubungan manusia di lingkungannya.

Strategi ini digunakan untuk mengalami dan baru mengerti melalui

pengalaman, bagaimana perbedaan orang perorangan, bagaimana orang berpikir, berbuat, mereaksi, dan berinisiatif.

Asumsi:

- (a) Adalah suatu yang bermanfaat dan mungkin untuk membantu orang lain dengan menaruh perhatian pada kenyataan yang ada pada kita, kenyataan psikologis sehingga mereka dapat mengerti orang lain dan menyadari bahwa semua ini faktor penting dalam realita hidup dan pekerjaan.
- (b) Bahwa orang dapat dengan sendirinya menterjemahkan pengalaman dan belajar di laboratorium ke dalam situasi nyata termasuk hasil belajar dan situasi kerja.

Metode yang digunakan; isolasi; eksplorasi bebas; diskusi dan eksperimen.

Strategi ini merupakan suatu pendekatan bertujuan langsung untuk mengadakan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam hal cara kerja orang dan hubungan dengan orang lain. Adapun dalam pelaksanaannya diperlukan analisis menyangkut:

- (1) Aspek-aspek belajar seseorang yang diperlukan untuk mengubah tingkah laku
- (2) Optimasi keadaan dalam hal mana perubahan dapat didorong (menyangkut perencanaan pelatihan)
- (3) Suasana psikologis yang kondusif terhadap perubahan;
- (4) Cara-cara untuk mengatasi masalah yang timbul dari usaha-usaha perubahan;
- (5) Dukungan yang diperlukan individu guna dapat memelihara perubahan.

Ancangan pelatihan untuk mencapai target memerlukan bagian-bagian yang strategik meliputi:

- Kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu kelompok latihan dan menganalisis pengalaman guna memperoleh kesan yang tepat tentang dirinya
- Kesempatan untuk memperoleh kesadaran akan kekurangan dan kelebihan bagi terjadinya perbaikan
- Kesempatan untuk memperkirakan tentang konsekuensi dan keefektipan tingkah laku baru dan mencobakannya dalam praktik
- Kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru sampai ketepatan penguannya diperoleh

- Kesempatan untuk melihat ke depan hambatan-hambatan di rumah untuk memelihara tingkah laku setelah dipelajari

Suasana yang cocok untuk perubahan adalah suasana yang harus diciptakan oleh seseorang untuk :

- Mendorong timbulnya rasa kesetaraan dan kebersamaan serta kesamaan masalah yang dihadapinya
- Menghubungkan masalah pemecahan masalah dengan kekuatan lain sehingga merangsang untuk membangkitkan minat belajar
- Menghindari jawaban dan penilaian yang cepat pada awal diskusi tentang pentingnya masalah pribadi
- Menghindari suasana saling menyerang diantara para peserta diskusi dan usaha-usaha untuk memperoleh status dengan merendahkan status warga belajar
- Menetapkan cara-cara yang tepat untuk mengkaji masalah seperti; role playing, pengamatan yang teliti seperti studi kasus
- Mengembangkan pola pikir kelompok dan rasa kelompok dan rasa saling bantu dan proses perubahan

c. Strategi Aktivitas

Strategi ini mempunyai fokus yang lebih spesifik meliputi:

- (a) Menitikberatkan pada latihan keterampilan tertentu
- (b) Memperbaiki kemampuan individu tentang suatu tugas atau pekerjaan tertentu
- (c) Versi sederhana dari pada strategi ini akan berupa mencoba, dan mencoba lagi sampai warga belajar dapat mengerjakannya
- (d) Strategi ini mempunyai bentuk-bentuk berupa magang, studi dengan bimbingan dan counterpart, warga belajar dapat merasakan tentang pekerjaan
- (e) Strategi ini merupakan "on the job" training, maka menghindari terbawanya masalah, pada saat pulang ke rumah

d. Strategi Tindakan

Strategi ini seperti halnya pada konsep strategi aktivitas, dan berlaku dalam organisasi, suatu kelompok; suatu kota atau sosial sistem yang lain. Latihan ini cocok untuk program pengembangan masyarakat.

e. Strategi Pengembangan Perorangan

Strategi ini menitikberatkan pada dua hal yaitu syarat yang diperlukan dalam suatu tugas dan profesi dalam hal ini harus dipenuhi. Pada dasarnya melengkapi peserta pelatihan dengan pilihan kesempatan. Partisipan bekerja sesuai dengan tugas-tugas dan masalah sama dengan yang dihadapi dalam pekerjaan. Bekerja dan diskusi merupakan metode yang menjadi ciri daripada strategi ini seperti; latihan di lapangan, simulasi, diskusi tentang incidents dan kasus.

f. Strategi Pengembangan Organisasi

Strategi ini ditentukan oleh kriteri sebagai berikut:

- (a) Perbaikan organisasi (prestasi organisasi)
- (b) Menunjukkan perlunya menambah kualitas individu dengan cara-cara nyata agar supaya lebih efektif dalam pekerjaannya
- (c) Mengenalkan konsep-konsep, metode, keterampilan untuk mengubah kebudayaan organisasi guna meningkatkan kondisi yang menimbulkan tingkah laku yang lebih produktif
- (d) Selanjutnya, kemungkinan bahwa perubahan-perubahan tingkah laku individu yang akan terjadi akan menambah kualitas anggota dalam mengadakan perubahan-perubahan budaya organisasi seperti; nilai-nilai, norma.

4. Analisis Kebutuhan Latihan

Analisis kebutuhan latihan (*Training Need Assessment/TNA*) merupakan langkah paling awal dalam aktivitas manajemen pelatihan. Analisis Kebutuhan Latihan (AKL) berkenaan dengan kegiatan pengumpulan informasi untuk mengetahui kebutuhan latihan apa yang dibutuhkan oleh pegawai dalam suatu organisasi. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah tersusunnya kurikulum untuk program latihan tertentu.

Analisis Kebutuhan Latihan (AKL) ini terjadi bila ada kesenjangan antara pengetahuan atau keterampilan pegawai yang dimiliki dengan standard yang

ditentukan/dibutuhkan. Seperti dinyatakan oleh Laird (1982 : 44) bahwa “training need exist when an employee lack the knowledge or skill to perform an assigned task satisfactorily”.

Terjadinya kesenjangan antara penampilan kerja pegawai dengan standar yang dibutuhkan bisa diakibatkan oleh :

- (a) Pegawai tidak tahu bagaimana cara mengerjakan (*employee don't know how*) disingkat dengan Dk (*Deficiency of knowledge*).
- (b) Pegawai tahu bagaimana cara mengerjakan, tetapi tidak mempunyai keterampilan praktis (*skill*) untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, disingkat Dp (*Deficiency of practice*).
- (c) Pekerjaan yang dikerjakan tidak jelas, atau pegawai malas, hal ini dinamakan *deficiency of execution*.

Permasalahan ke tiga tidak dapat dipecahkan dengan pelatihan, tetapi perlu pembinaan di dalam pekerjaan, misalnya melalui peningkatan supervisi dan kepemimpinan. Jadi secara sederhana kebutuhan latihan adalah merupakan pengisian kesenjangan antara standard kerja dengan kemampuan pegawai yang dimiliki. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KL = HD - KM$$

- KL = kebutuhan latihan
- HD = kemampuan yang diharuskan (*must do*)
- KM = kemampuan kerja yang dimiliki pegawai (*is doing*)

a. **Macam-macam Kebutuhan Latihan**

Terdapat dua tingkatan kebutuhan latihan, yaitu tingkat mikro, dan makro organisasi. Perbedaan keduanya hanya terletak pada jumlah pegawai yang akan dilatih.

- (1) Kebutuhan Latihan Tingkat Mikro

Kebutuhan latihan tingkat mikro dapat ditunjukkan kepada seorang pegawai atau sekelompok kecil pegawai. Beberapa sumber yang dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan latihan tingkat mikro yaitu :

(a) Adanya promosi

Dengan adanya promosi bagi seorang atau sekelompok kecil pegawai maka dipehukan adanya pelatihan. Hal ini diperiukan latihan karena kemungkinan pegawai yang bersangkutan belum cukup kemampuan untuk menjalankan posisi yang baru tersebut.

(b) Transfer

Pindah posisi baru yang setingkat. Hal ini juga perlu ada pelatihan bagi pegawai yang akan pindah posisi, karena untuk mengurangi kesenjangan antara kemampuan yang diharapkan pada posisi yang baru dengan kemampuan yang dimiliki pegawai.

(c) Hasil Penilaian

Berdasarkan hasil penilaian terhadap kinerja pegawai, maka akan diketahui pegawai yang berprestasi dan yang kurang berprestasi dalam kerjanya. Bila pegawai yang tidak atau kurang berprestasi dalam kerjanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan kerja (dan bukan karena malas kerja), maka diperlukan adanya pelatihan.

(d) Program Perencanaan Karier.

Program perencanaan karir berisi tentang ke arah mana pegawai

akan dipromosikan. Dengan mengetahui ke arah mana pegawai akan dipromosikan, maka akan dapat digunakan untuk mengetahui kebutuhan diklat yang diperlukan. Misalnya, terdapat sekelompok pegawai yang akan dipromosikan untuk menjadi Ahli Sistem Informasi Manajemen, maka para pegawai tersebut perlu diberi diklat terlebih dulu tentang Sistem Informasi Manajemen.

(e) Adanya Kecelakaan

Terjadinya kecelakaan kerja dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa pegawai yang bersangkutan belum menguasai pekerjaan, alat kerja dan lingkungan kerja. Oleh karena itu pegawai tersebut perlu diberi pelatihan tentang bidang yang dikerjakan, penggunaan alat kerja, dan lingkungan kerja.

(f) Data Kontrol Kualitas

Dalam melakukan pengecekan terhadap kualitas pengerjaan maupun hasil kerja akan dapat diketahui pegawai-pegawai yang mana kualitas kerjanya belum baik. Berdasarkan hal tersebut, maka informasi ini akan dapat digunakan sebagai penentuan kebutuhan diklat terhadap pegawai yang kinerjanya masih belum baik.

(g) Ada Posisi Baru dalam Organisasi

Dalam kegiatan pengembangan organisasi, maka dimungkinkan akan ada posisi/jabatan baru dalam organisasi tersebut. Karena adanya jabatan baru, maka akan ada uraian tugas yang sesuai dengan jabatan tersebut. Pegawai yang akan dipromosikan untuk menduduki jabatan tersebut, maka perlu diberi pelatihan terlebih

dulu.

(h) Uraian Tugas Pegawai

Uraian tugas sebenarnya (job description) merupakan sumber utama untuk menentukan kebutuhan diklat para pegawai. Berdasarkan uraian tugas yang diberikan pada pegawai tersebut, akan dapat diketahui tugas-tugas mana yang masih belum dikerjakan dengan baik. Para pegawai yang belum mampu melaksanakan tugas dibebankan padanya, maka perlu diberi pelatihan.

(2) Kebutuhan Latihan Tingkat Makro

Kebutuhan latihan tingkat makro merupakan kebutuhan latihan yang diperlukan oleh banyak pegawai, dalam bidang pekerjaan yang sejenis. Seperti dinyatakan oleh Laird, (1998 : 46) "*macro training need exist in large group of employee-frequently in the entire population with the same job classification*". Sebagai contoh misalnya para pimpinan perlu memahami kebijakan baru dari suatu organisasi, atau karena ada prosedur kerja baru.

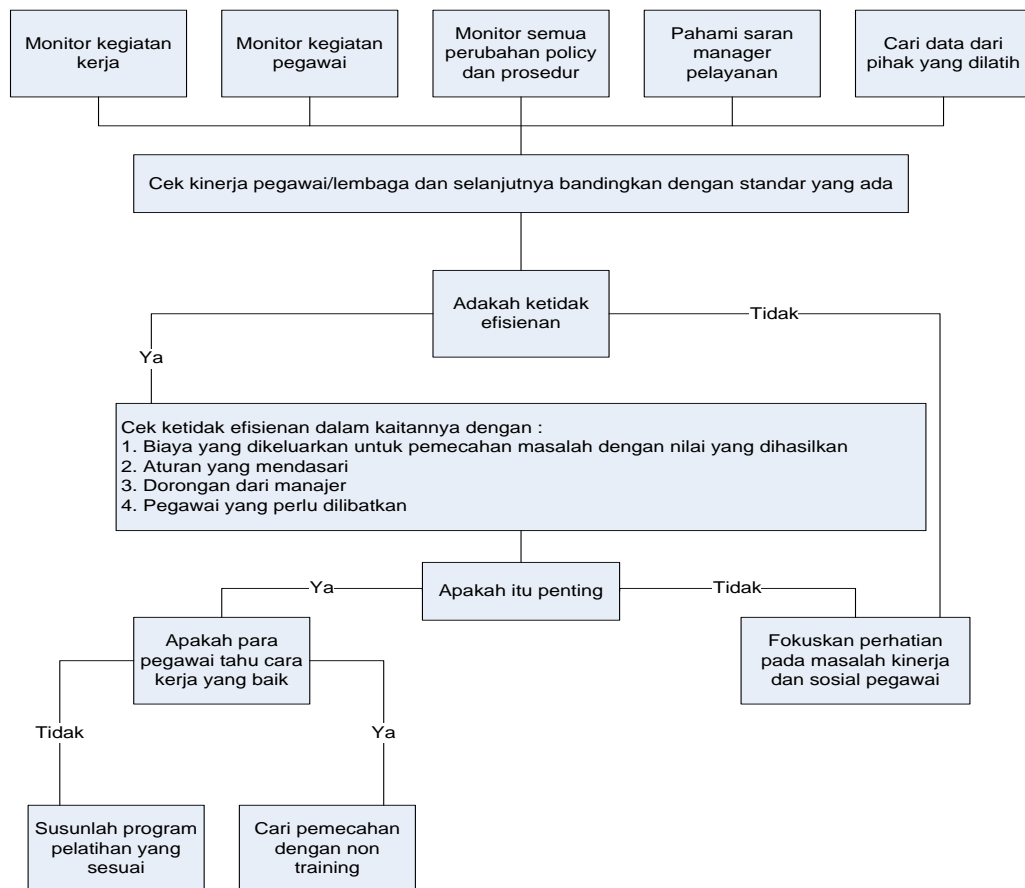
Para pegawai baru yang baru saja menjadi dalam suatu organisasi perlu diberi latihan prajabatan. Latihan prajabatan yang diberikan kepada seluruh pegawai baru tersebut dapat dinyatakan sebagai kebutuhan latihan tingkat makro. Tetapi perlu diketahui juga bahwa tidak semua latihan yang diberikan pada pegawai baru adalah kebutuhan latihan tingkat makro. Karena untuk pegawai baru yang disiapkan untuk mengerjakan pekerjaan tertentu yang spesifik, maka diperlukan latihan. Kebutuhan latihan ini adalah kebutuhan tingkat mikro.

Sumber-sumber informasi yang dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan tingkat makro adalah :

- (a) Ada perubahan dan pengembangan organisasi, sehingga banyak posisi yang perlu dirubah, untuk itu diperlukan pelatihan kepada banyak pegawai yang disiapkan untuk menduduki posisi itu.
- (b) Adanya produk baru yang akan dihasilkan dan ada pergantian mesin-mesin kerja baru, untuk itu diperlukan pelatihan untuk memproduksi produk baru tersebut, dan pelatihan pengoperasionalan mesin-mesin.
- (c) Ada perubahan standard kerja baru. Untuk dapat mencapai standard kerja baru tersebut maka para pegawai perlu diberi pelatihan.
- (d) Ada penurunan produktivitas kerja pegawai, banyak terjadi kegagalan kerja, omset penjualan menurun, iklim kerja lembaga kurang baik, dll. Hal ini merupakan sinyal perlu adanya pelatihan bagi para pegawai untuk mengatasi hal tersebut.

b. Cara Menentukan Kebutuhan Latihan

Gambar berikut dikemukakan cara umum yang perlu ditempuh untuk menentukan kebutuhan latihan. Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.6. Cara menentukan kebutuhan latihan

c. Pendekatan dalam Analisis Latihan

Tugas awal dari setiap manajer pelatihan adalah menentukan kebutuhan latihan.

Rummler dalam Hand Book of Training (1987 : 219) menyatakan bahwa;

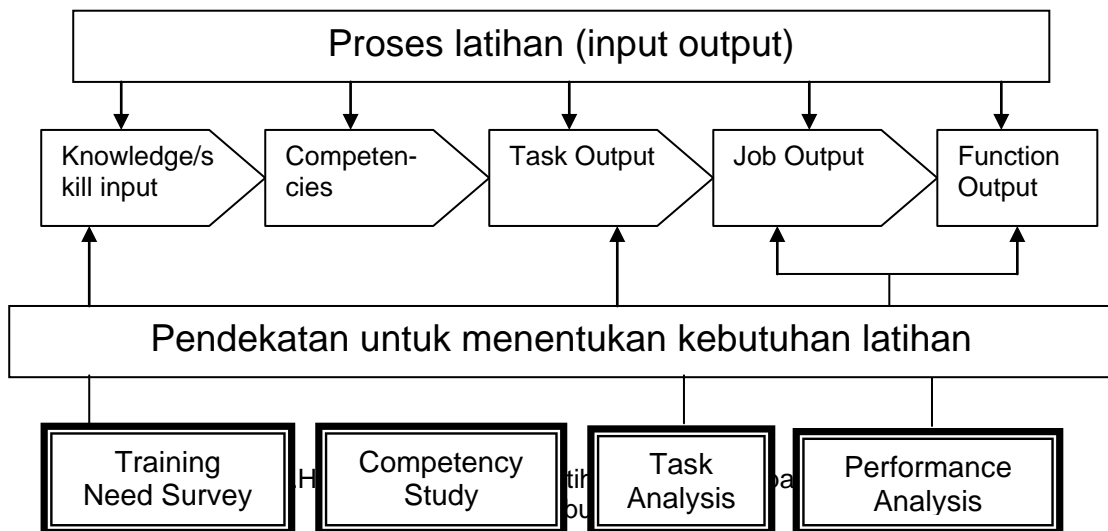
penentuan kebutuhan latihan harus memperhatikan :

- (a) Peserta yang akan dilatih : yaitu tingkat relevansi program latihan dengan pekerjaan yang akan dikerjakan.
- (b) Organisasi : yaitu seberapa jauh program latihan yang diberikan pada pegawai dapat meningkatkan kinerja organisasi.
- (c) Kualitas Program Latihan : yaitu bagaimana efektivitas program latihan dapat diukur.
- (d) Efektivitas fungsi training : yaitu apakah pelatihan membuat berbeda, bagaimana dampaknya pada organisasi.

Selanjutnya dinyatakan bahwa, secara mendasar tujuan utama pelatihan adalah peningkatan kinerja individu pegawai yang dampaknya akan

meningkatkan kinerja lembaga.

Berikut ini dikemukakan pendekatan dasar untuk menentukan kebutuhan latihan. Terdapat empat pendekatan dasar yang digunakan dalam menentukan kebutuhan latihan yaitu : training need survey; competency study; task analysis; performance analysis. Setiap pendekatan yang digunakan dalam pelatihan disesuaikan dengan komponen yang ada dalam sistem pelatihan. Sistem pelatihan mengikuti alur input - proses - output. Alur ini meliputi *knowledge/skill input -competencies - task output - joboutput - process or function output* Hubungan antara komponen dalam sistem pelatihan dan empat pendekatan yang digunakan ditunjukkan dalam gambar 2.7 berikut.



Berdasarkan gambar 2.7 tersebut dapat diberi penjelasan sebagai berikut:

- (a) Pendekatan pertama (*training need survey*) digunakan untuk menentukan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi peserta latihan.
- (b) Pendekatan kedua adalah (*competency study*). Pendekatan ini terkait dengan kompetensi yang diperlukan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Pendekatan ini digunakan untuk menentukan kebutuhan latihan berdasarkan kompetensi kerja yang diperlukan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Peserta diklat seperti apa yang harus dihasilkan supaya yang bersangkutan setelah diklat dapat bekerja secara profesional sesuai dengan tugas yang dibebankan padanya.

- (c) Pendekatan ke tiga adalah (task analysis). Pendekatan ini digunakan untuk menentukan kebutuhan latihan berdasarkan output tugas (task output) pegawai seperti apa yang harus dihasilkan.
- (d) Pendekatan ke dua adalah (Performance Analysis). Pendekatan ini digunakan untuk menentukan kebutuhan latihan terutama didasarkan pada *job output* maupun *function output*. Job output meliputi kualitas dan kuantitas hasil kerja, dan function output meliputi dampaknya terhadap kemajuan lembaga.

Secara lebih rinci hubungan empat pendekatan dengan proses latihan ditunjukkan pada matrik 2.3 berikut. Dari gambar tersebut terlihat bahwa, pendekatan performance analysis paling banyak memerlukan informasi, yaitu tiga informasi.

Tabel 2.3. Berbagai pertanyaan dalam pendekatan untuk melakukan Tugas-tugas yang kritis

Pendekatan analisis kebutuhan latihan	Komponen dalam proses pelatihan			
	Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan	Kompetensi yang dibutuhkan	Task Output yang diharapkan	Job output yang diharapkan
Traning Need Survey	Pelatihan seperti apa yang diperlukan			
Competency Study	Pengetahuan dan keterampilan seperti apa yang diperlukan untuk mencapai standard kompetensi untuk lingkup tugas tertentu	Kompetensi pegawai seperti apa yang diperlukan		
Task Analysis	Pengetahuan dan keterampilan apa yang diperlukan untuk dapat melaksanakan tugas		Tugas-tugas apa yang akan dikcrjakan untuk melaksanakan	
Performance analysis	Pengetahuan dan keterampilan apa yang diperlukan untuk dapat tugas-tugas yang kritis		Tugas-tugas apa yang diperlukan untuk mencapai produktivitas kerja pegawai yang	Bagaimanakah datnpak dari produktivitas kerja pegawai terhadap kinerja organisasi ?

Dalam tabel 2.4 berikut dikemukakan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan latihan, termasuk keuntungan dan kerugian pendekatan tersebut.

Tabel 2.4. Perbandingan empat pendekatan dalam analisis kebutuhan latihan

Kegiatan, Keuntungan dan kerugian	Training Needs Survey	Competency Study	Task Analysis	Performance Analysis
	Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan	Kompetensi apa yang dibutuhkan	Tugas-tugas apa yang dibutuhkan	Penampilan kerja seperti apa yang dibutuhkan
Pendekatan Urnum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya kepada narasumber utama tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan tertentu. 2. Tentukan prioritas pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, dan selanjutnya kembangkan dalam kurikulum pelatih 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya kepada nara-sumber utama tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan tertentu 2. Menentukan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kompetensi kerja tertentu 3. Menentukan prioritas utama pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi kerja tertentu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan tugas apa yang harus dilakukan peserta latihan untuk dapat mengerjakan pekerjaan yang dibebankan padanya 2. Menentukan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat mengerjakan tugas 3. Menentukan tugas-tugas utama, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk selanjutnya disusun ke dalam kurikulum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan penampilan kerja seperti apa yang dibutuhkan 2. Menentukan prioritas job yang diperlukan untuk mencapai tujuan. 3. Menentukan tugas-tugas apa yang dibutuhkan peserta diklat untuk dapat menghasilkan job output 4. Menentukan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat melaksanakan tugas. 5. Menentukan faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi penampilan kerja 6. Menentukan prioritas pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk

				meningkatkan pe-nampilan kerja, dan selanjutnya disusun ke dalam kurikulum
Keuntungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cepat, murah 2. Banyak yang ter-libat 3. Resiko rendah 4. Visibilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relatif cepat, agak mahal 2. Banyak yang terlibat 3. Konsensus 4. Lebih visible 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu kebutuhan mengidentifikasi dengan teliti 2. Menghasil output yang terukur 3. Menghasilkan data yang objektif dan valid melalui observasi 4. banyak yang terlibat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada keterkaitan antara pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan pekerjaan 2. Dapat dievaluasi dengan valid 3. Dapat ditunjukkan ada-nya banyak faktor yang mempengaruhi penampilan kerja 4. Dapat ditentukan prio-ritas pengetahuan dan keterampilan yang di-butuhkan
Kerugian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak teliti dan spesifik 2. Hanya didasarkan pada pendapat 3. Sulit divalidasi 4. Sulit dibuat prioritas 5. Sulit dikaitkan dengan output 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit dikaitkan dengan output 2. Sulit menentukan prioritas pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan 3. Sulit menghasilkan kotingginsensus 4. Tidak mengakomodasi faktor yang berpengaruh thp produktivitas. 5. Visibilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memerlukan waktu dan keterampilan 2. Visible 3. Sulit menentukan prioritas pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan 4. Tidak mengakomodasi faktor yang mempengaruhi penampilan kerja dan produktivitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memerlukan keterampilan dan waktu 2. Visible

d. Langkah-langkah dalam menerapkan Pendekatan Analisis Kebutuhan Latihan

Berikut ini dikemukakan langkah-langkah dalam menerapkan setiap pendekatan dalam analisis kebutuhan latihan. Seperti telah dikemukakan terdapat empat macam analisis kebutuhan latihan yaitu : *training need survey*, *competency study*, *task analysis*, dan *performance analysis*.

(1) Pendekatan : *Training Need Survey*

Pendekatan ini paling banyak digunakan untuk menentukan analisis kebutuhan latihan. Hal ini mudah dan cepat dilakukan karena hanya didasarkan pada pendapat dan persepsi. Oleh karena itu kualitas hasil dan pendekatan ini sangat tergantung pada kualitas pendapat yang diberikan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (a) Menentukan kemungkinan sumber data utama, yang mampu memberikan informasi akurat tentang kebutuhan latihan yang diperlukan.
- (b) Mengembangkan instrumen pengumpulan data.
- (c) Menguji validitas instrumen. aengan mendiskusikan dengan para ahli.
- (d) Melakukan pengumpulan data, terhadap sumber-sumber potensial.
- (e) Melakukan analisis data berdasarkan data yang telah terkumpul.
- (f) Mengorganisasikan data hasil analisis ke dalam bentuk kategori, jenis pengetahuan, keterampilan. dan sikap apa yang perlu diberikan dalam pelatihan.
- (g) Menentukan prioritas pengetahuan dan keterampilan yang perlu diberikan dalam latihan. Penentuan prioritas didasarkan pada tingkat kepentingan suatu pelatihan. dan urgency. Tingkat kepentingan didasarkan pada resiko yang timbul bila pengetahuan dan keterampilan itu bila tidak diajarkan, sedangkan urgency didasarkan pada kemendesakan, artinya kalau jenis pengetahuan dan keterampilan itu tidak segera diberikan dalam latihan, maka akan menimbulkan resiko yang besar.
- (h) Buat laporan hasil analisis kebutuhan latihan dan proposal yang berisi rancangan pelaksanaan pelatihan.

Dalam analisis kebutuhan latihan yang menggunakan pendekatan *Training Need Survey*, data yang diperoleh didasarkan pada pendapat (*opinions*) tentang pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan oleh peserta latihan untuk dapat mengerjakan pekerjaan yang akan dipercayakan padanya. Oleh karena itu sumber data yang digunakan haruslah sumber data yang potensial, yaitu orang-orang yang dipandang memahami kebutuhan latihan. Sumber data tersebut antara lain :

- (a) Para pimpinan (manajer) dan supervisor. Sumber data ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang lebih efisien dan efektif.
- (b) Para pegawai yang dinilai berprestasi dalam melaksanakan pekerjaan.
- (c) Para pengajar/pelatih yang mempunyai disiplin ilmu yang sesuai dengan bidang pekerjaan tertentu.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuesioner, interview, maupun diskusi kelompok, Analisis data diarahkan untuk membuat kategori tentang pengetahuan dan keterampilan yang akan diberikan dalam pelatihan.

Hasil analisis kebutuhan latihan akan memberikan rekomendasi, tentang jenis latihan yang akan diberikan dengan kurikulum yang telah tersedia (misalnya latihan X) dan waktu yang diperlukan.

Keuntungan dan Kerugian dari pendekatan TNS adalah :

- (a) Keuntungan Pendekatan TNS adalah :

- ⇒ Dapat dilaksanakan dengan cepat dan murah.
- ⇒ Banyak sumber-sumber potensial yang terlibat.
- ⇒ Banyak personil yang ikut berpartisipasi.
- ⇒ Resiko rendah.

- (b) Kerugian :

- ⇒ Hasil yang diperoleh kurang akurat.

- ⇒ Data yang diperoleh kurang obyektif, karena hanya berdasarkan pendapat. sehingga sangat sulit menghubungkan hasil latihan dengan output di tempat kerja nantinya.
- ⇒ Sulit menentukan prioritas pengetahuan dan keterampilan yang harus diberikan dalam pelatihan, karena tidak didasarkan pada performance yang sesungguhnya.

(2) Pendekatan : *Competency Study*

Pendekatan analisis kebutuhan latihan dengan *Competency Study*, ini merupakan pendekatan yang populer, karena relatif cepat mendapatkan hasil, dan merupakan konsensus dan berbagai sumber. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (a) Memilih dan mengorganisasikan sekelompok expert untuk merumuskan kompetensi yang harus dimiliki pegawai/pekerja untuk mengerjakan pekerjaan tertentu.
- (b) Sosialisasikan model kompetensi yang telah dirumuskan oleh sekelompok expert kepada pemakai.
- (c) Gabungkan model yang telah dirumuskan expert dengan pemakai, yang selanjutnya merupakan rumusan kompetensi yang dibutuhkan.
- (d) Tentukan dan buat prioritas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki pegawai untuk mendukung kompetensi yang dibutuhkan.
- (e) Organisasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kedalam kurikulum pelatihan.

Pendekatan ini mengutamakan rumusan kompetensi yang diperlukan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Kompetensi dirumuskan oleh para expert dan orang lain yang menguasai bidang pekerjaan. Untuk mencapai suatu kompetensi yang diharapkan, maka pegawai harus diajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan apa yang diperlukan untuk menghasiikan suatu kompetensi tertentu, maka diperlukan pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan diskusi kelompok dengan para expert atau dengan kusioner. Analisis data diarahkan untuk

menemukan pengetahuan dan keterampilan yang menunjang pemilikan kompetensi, yang selanjutnya disusun ke dalam kurikulum pelatihan.

Kemungkinan hasil analisis digambarkan seperti tabel 2.5 dan 2.6 berikut:

Tabel 2.5. Hasil analisis kebutuhan latihan dengan pendekatan kompetensi

No	Kompetensi yang diperlukan	Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan						
		A	B	C	D	E	F	G
1.	←→	X		X	X		X	
2.	●→		X		X			X
3.	◆→◆	X	X	X	X			
4.	●→●		X	X		X	X	X

Tabel 2. 6. Struktur kurikulum untuk mencapai kompetensi yang diharapkan

Kompetensi yang diharapkan	Kurikulum Tahun Pertama	Kurikulum Tahun Ke Dua	Kurikulum Tahun Ke Tiga
←→	=====	=====	=====
●→●	=====	=====	=====
◆→◆	=====	=====	=====

Keuntungan dan Kerugian Pendekatan Kompetensi, adalah sebagai berikut:

(1) Keuntungan

- ⇒ Relatif cepat dan tidak mahal.
- ⇒ Melibatkan banyak pegawai, dan menghasilkan konsensus.
- ⇒ Menghasilkan rumusan kompetensi pegawai.
- ⇒ Menghasilkan pelatihan untuk populasi yang banyak.

(2) Kerugian

- ⇒ Sulit menghasilkan pengetahuan dan keterampilan, serta kompetensi yang terkait dengan job output dan kinerja organisasi.
- ⇒ Sulit untuk membuat prioritas pengetahuan dan keterampilan yang mampu mendukung kompetensi.
- ⇒ Hasil analisis kebutuhan latihan cenderung bersifat umum.
- ⇒ Kurang memperhatikan faktor-faktor lain yang lebih spesifik yang mempengaruhi job output.

Pendekatan ini cocok digunakan untuk menghasilkan pelatihan yang waktunya relatif pendek, dan sumber dana terbatas.

(3) Pendekatan Task Analysis

Pendekatan *Task Analysis* (analisis tugas) merupakan pendekatan yang efektif untuk menentukan kebutuhan latihan. Penggunaan pendekatan ini memerlukan waktu yang lama dan kerja serius, karena hasil yang diperoleh didasarkan atas fakta obyektif dengan menggunakan 'hard data'. Pendekatan ini mampu membuat keterkaitan antara training input ke task performance output yang terukur.

Pendekatan ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Identifikasi para pegawai yang melaksanakan tugas-tugas (task) dengan baik.
- (b) Mengumpulkan data untuk mengetahui tugas-tugas yang dikerjakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sumber datanya adalah para pegawai yang mengerjakan tugas dengan baik, para supervisor, dan atasan langsung pegawai.
- (c) Rumuskan tugas-tugas dan sub tugas yang harus dikerjakan.
- (d) Tentukan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut.
- (e) Organisasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas ke dalam rancangan pelatihan, yang memuat kurikulum yang akan digunakan dan jangka waktu pelaksanaan;

Pendekatan ini memfokuskan pada analisis untuk menentukan tugas-tugas yang harus dikerjakan untuk mencapai produk tertentu. Data yang diperoleh akan lebih valid bila analis melakukan observasi langsung terhadap tugas-tugas yang dikerjakan.

Sumber data utama yang digunakan adalah pegawai yang mampu menampilkan tugasnya dengan baik. Pengumpulan data dilakukan dengan

observasi dan interview langsung pada pegawai yang berkualitas dalam mengerjakan tugas. Analisis diarahkan untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut.

Keuntungan dan kerugian pendekatan task analisis :

(1) Keuntungan:

- ⇒ Dapat mengidentifikasi dengan jelas tugas-tugas yang harus dikerjakan berikut pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.
- ⇒ Tugas-tugas dapat divalidasi pegawai yang baik dapat mengerjakan tugas dengan caranya sendiri.
- ⇒ Tugas-tugas berorientasi pada output, yang dapat diukur.
- ⇒ Rekomendasi yang disusun untuk pelaksanaan latihan, disusun berdasarkan fakta nyata.

(2) Kerugiannya :

- ⇒ Memerlukan waktu cukup lama, yaitu antara 60 - s/d 90 hah kerja.
- ⇒ Memertukan keterampilan tinggi.
- ⇒ Pendekatan yang digunakan kurang memperhatikan faktor lingkungan dan lain di luar pengamatan, yang dapat berpengaruh terhadap kinerja pegawai.

Tabel 2.7. Cara menentukan pengetahuan dan keterampilan untuk tugas tertentu

Nama Pekerjaan :		
Tugas	Subtugas	Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan
●————●	_____	_____
	_____	_____
	_____	_____
◆————◆	_____	_____
	_____	_____
	_____	_____

(4) Pendekatan : *Performance Analysis*

Pendekatan ini relatif baru, dan kira-kira baru digunakan 30 tahun yang lalu, namun telah terbukti dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan latihan yang mampu meningkatkan kinerja individu pegawai dan lembaga. Penggunaan pendekatan ini memerlukan waktu, keterampilan, dan komitmen kerja yang tinggi. Esensi dari pendekatan ini adalah menentukan isi performance kerja bagi yang akan dilatih (warga belajar) yang selanjutnya input training diarahkan untuk

meningkatkan performan individu maupun lembaga.

Langkah-langkah dalam menggunakan pendekatan ini adalah sebagai berikut :

- (a) Melakukan analisis bagaimana suatu pekerjaan itu dapat meningkatkan kinerja (performance) lembaga.
- (b) Melakukan analisis tahap-tahap suatu pekerjaan itu dilakukan, sehingga mampu meningkatkan kinerja lembaga.
- (c) Mengidentifikasi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tertentu.
- (d) Mengidentifikasi faktor-faktor lain di luar (no. c) yang berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja dan produktivitas kerja.
- (e) Susun temuan itu ke dalam suatu laporan yang berisi rancangan pelatihan. Rancangan pelatihan antara lain berisi kurikulum pelatihan, dan jangka waktu pelatihan.

Esensi dari pendekatan ini adalah :

- (a) Menentukan performance kerja seperti apa yang diperlukan/diharapkan.
- (b) Tipe performance kerja yang terjadi.
- (c) Menentukan gap antara performance kerja yang diharapkan dengan yang terjadi.
- (d) Bagaimana dampak gap performance kerja itu terhadap produktivitas organisasi.
- (e) Mengapa terjadi gap (kesenjangan). Berdasarkan temuan ini digunakan untuk menentukan kebutuhan latihan.

Terdapat dua sumber data utama yang digunakan untuk menentukan kebutuhan

latihan, yaitu dokumen pelaksanaan kerja dan para pegawai. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan interview. Analisis data diarahkan untuk menemukan model atau profil pekerjaan dan pegawai yang diharapkan untuk menghasilkan produk tertentu.

Keuntungan dan kerugian penggunaan pendekatan ini adalah sebagai berikut:

(1) Keuntungan:

- ⇒ Menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipertukan meningkatkan job performance.
- ⇒ Dapat membuat prioritas dalam pelaksanaan pelatihan.
- ⇒ Dapat dievaluasi dengan mudah dan akurat.
- ⇒ Memperhatikan faktor lingkungan atau fakfor lain yang berpengaruh positif terhadap performance kerja pegawai.

(2) Kerugian :

- ⇒ Memerlukan keterampilan tinggi dan waktu yang lama.
- ⇒ Memerlukan komitmen dari manajemen yang tinggi.

Tabel 2.8. Hasil analisis data kebutuhan latihan dengan pendekatan Performance Analysis

Langkah-langkah melaksanakan pekerjaan	Output yang dihasilkan	Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan	Faktor lain yang mempengaruhi kinerja dan produk kerja
.....	●————●	----- -----
.....	◆————◆	----- -----

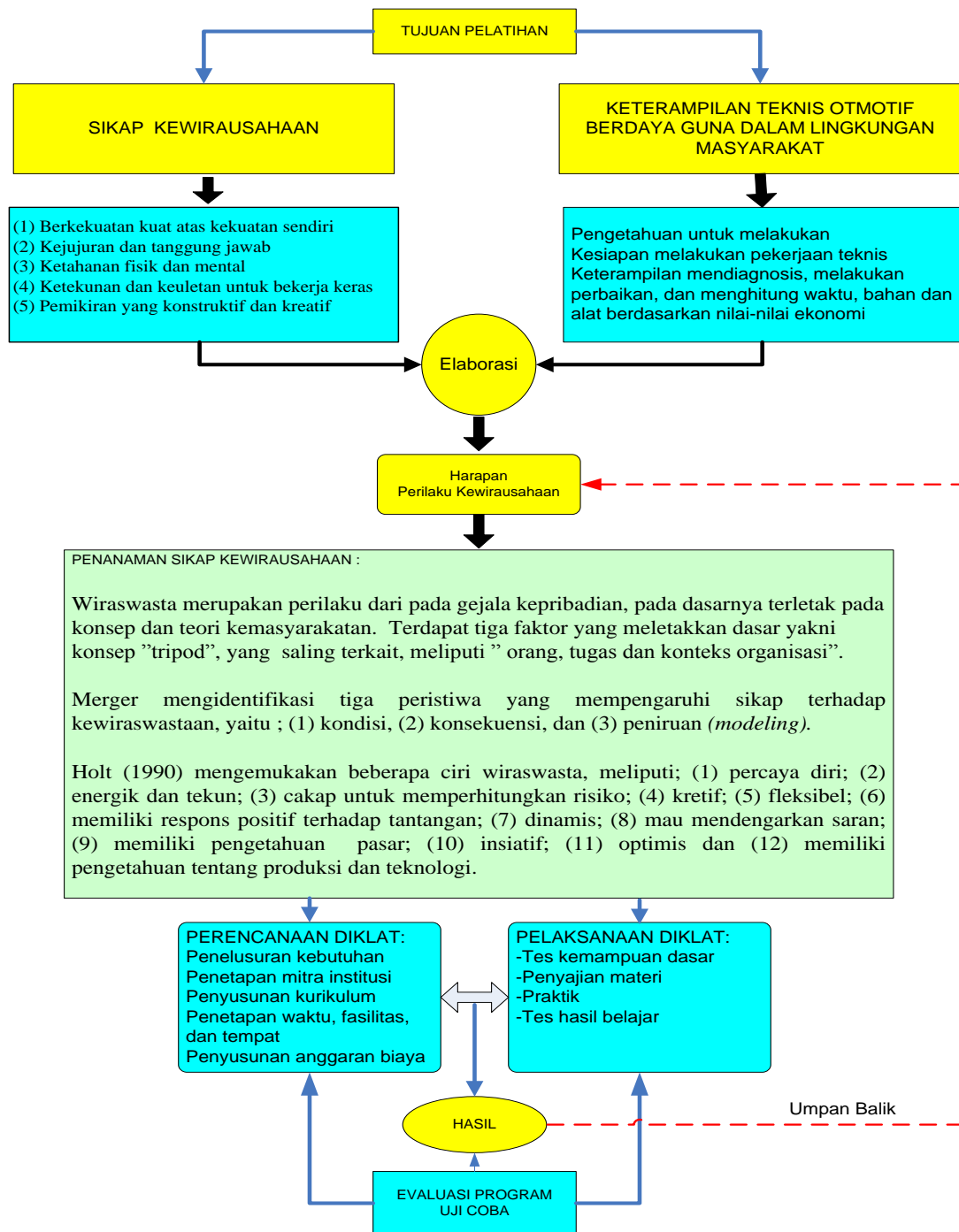
D. Kerangka Berpikir, Asumsi, Model Pendidikan dan Pelatihan

1. Kerangka Berpikir Penelitian

Bertolak dari suatu kenyataan bahwa semua orang mempunyai potensi untuk berkembang dan menjadi suatu kekuatan untuk menjadi mandiri, dan berkehidupan layak baik untuk kepentingan dirinya maupun masyarakat, dan lebih luasnya untuk kepentingan bernegara melalui proses pendidikan formal. Namun dalam kenyataannya tidak demikian, mengingat banyak faktor yang menimbulkan kesenjangan, dalam pelayanan pendidikan yang secara konstitusi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Oleh sebab itu, apabila masing-masing institusi menghadapi keterbatasan maka sudah diduga pelayanan yang diharapkan akan mengalami masalah.

Manyoroti masyarakat luas dalam arti dipandang dari demografi, sosiologi, budaya, ekonomi, politik dan lapangan pekerjaan, tampaknya mempunyai pengaruh yang dominan pada masalah psikologis masyarakat itu sendiri. Salah satu yang menjadi persoalan yang diduga erat kaitannya dengan lingkungan masyarakat marjinal di perkotaan, adalah aspirasi terhadap pendidikan formal yakni banyaknya remaja putus sekolah. Implikasinya dengan terjadinya remaja putus sekolah terhadap kehidupan di perkotaan, yakni munculnya kenakalan, tindakan kriminal, tindakan perdagangan narkotik, pelacuran dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya yang dilakukan sebagian para remaja putus sekolah. Pada gilirannya, masyarakat menjadi kurang produktif, kurang merasa aman, dan munculnya saling kecurigaan.

Walaupun pihak pemerintah sudah berupaya mencari berbagai pemecahan masalah, baik melalui lintas departemen, Lembaga Swadaya Masyarakat, maupun pemberian pelayanan tidak langsung melalui berbagai bantuan, namun hasilnya belum memuaskan semua pihak. Salah satu bentuk bantuan yang dipandang kurang menyentuh persoalan, adalah pembentukan sikap kewiraswastaan sebagai salah satu pilar dari karakteristik kedewasaan para remaja setelah mencapai perkembangan kematangannya. Dengan demikian perlu adanya identifikasi faktor yang diduga penyebab dari para remaja putus sekolah di lingkungan masyarakat marjinal perkotaan, selanjutnya dicarikan bentuk pemodelan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik variasi remaja putus sekolah. Hasil identifikasi, dapat dijadikan landasan pemodelan pendidikan dan pelatihan remaja putus sekolah khususnya dalam menstransformasikan sikap kewiraswastaan baik berupa teori maupun praktis keahlian tertentu serta pemagangan pada institusi partisipan.



Gambar 2.8. Penelitian dan Pengembangan Sebagai Kerangka Berpikir

2. Asumsi-asumsi

- a. Sikap merupakan suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas kognisi, afeksi, dan konasi. Sekalipun kesemua komponen berada pada suatu

kontinum evaluatif akan tetapi pernyataan masing-masing dapat berbeda (Breckler, 1984; Ostrom, 1969; dalam Ajzen, 1988).

- b. Kurt Lewin (1951, dalam Brigham, 1991) merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E).
- c. Sebagian diantara hasil-hasil penelitian memperlihatkan adanya indikasi hubungan yang kuat antara sikap dan perilaku (reviu Wicker, dalam Baron & Byrne, 1991; Brannon et. al., 1973 dan DeFleur & Westie, 1958 dalam Allen, Guy, & Edgley, 1980) dan sebagian lain menunjukkan bukti betapa lemahnya hubungan antara sikap dengan perilaku (antara lain LaPiere, 1934; Greenwald, 1989 dalam Baron & Byrne, 1991)
- d. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu, oleh sebab itu pendidikan dan pelatihan memungkinkan membentuk sikap.
- e. Wiraswasta adalah orang yang berorientasi prestasi dan meyakini bahwa mereka menguasai nasib mereka sendiri, tidak bergantung pada orang lain untuk dukungan emosional dan merupakan individu yang sangat diarahkan oleh dirinya sendiri (Rye David. E (1997).
- f. Wiraswasta adalah orang yang memanfaatkan kesempatan, memprakarsai sesuatu gagasan/ide baru dan berusaha mewujudkannya, tidak membiarkan segala sesuatunya berfungsi secara rutin atau berlangsung menurut apa adanya, namun selalu berusaha apa yang dilakukan esok hari harus lebih baik dari hari ini (Bygrave W.D (1994).
- g. Wiraswasta merupakan perilaku dari pada gejala kepribadian, pada dasarnya terletak pada konsep dan teori kemasyarakatan. Terdapat tiga faktor yang meletakkan dasar yakni konsep "tripod", yang saling terkait, meliputi "orang, tugas dan konteks organisasi".
- h. Bertolak dari uraian yang dikemukakan menunjukkan bahwa diskusi kewiraswastaan mempunyai makna; (1) sifat keberanian, keutamaan dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan masalah hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri, meyakini bahwa merekalah yang menguasai nasib mereka, tidak bergantung pada orang lain untuk dukungan emosional; (2) kemampuan memadukan pengetahuan, keterampilan, sikap peluang, keuangan, serta mengelola sumber daya yang ada di lingkungan guna mencapai tujuan.

- i. Ciri-ciri kepribadian wiraswasta yaitu; (1) memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kerja keras, kerja mandiri, dan memahami bahwa risiko yang diambil adalah bagian dari keberhasilan; (2) memiliki kemampuan mengorganisasi, membuat tujuan serta bertanggung jawab terhadap hasilnya; (3) memiliki kreativitas dan mencari jalan untuk merealisasikannya melalui wiraswasta, dan (4) suka pada tantangan dan menemukan diri dengan merealisasikan ide-idenya (Young., Sexton 1977).
- j. Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa kewiraswastaan berarti jenis pekerjaan yang sifatnya mandiri, berkaitan erat dengan sikap dan tindakan (perilaku). Ciri atau perilaku yang dimiliki seorang wiraswasta adalah; (1) berorientasi pada tujuan dan prestasi. Aspirasi seorang wiraswasta selalu mengacu pada pencapaian sukses dengan risiko yang diperhitungkan. Aspirasi terutama dihubungkan dengan aktivitas yang dilakukannya dalam pencapaian suatu tujuan dengan kemampuan yang dimilikinya; (2) tekun dan kerja keras dalam menyelesaikan tugas suatu pekerjaan; (3) memiliki rasa tanggung jawab, kesediannya untuk menuntaskan pekerjaan yang belum selesai, atau pernah gagal dilakukan; (4) bersifat jujur dan dapat dipercaya; (5) memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri; (6) keberanian untuk memperhitungkan risiko, terutama dihubungkan dengan sifat tugas yang akan dilaksanakan; (7) memiliki kehormatan dan harga diri; (8) bekerja mandiri; inisiatif dan kreatif; (9) disiplin terhadap waktu. Persepsi terhadap waktu yang selalu dinamis yakni melihat waktu selalu terbatas dan berjalan cepat; dan (10) berorientasi pada manfaat kewirausahaan dalam hubungannya dengan materi dan penghasilan.
- k. Remaja menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah individu yang mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Puncak perkembangan jiwa remaja ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi "entropy" ke kondisi "negentropy".
- l. Levinson menyatakan usia 16-22 tahun merupakan periode awal seseorang mulai belajar bertanggung jawab untuk menjadi dirinya sendiri. Perkembangan karir remaja pada periode pilihan tentatif ditandai oleh meluasnya pengenalan remaja terhadap berbagai masalah dalam memutuskan pekerjaan apa yang akan dipilihnya di masa depan.
- m. Pembentukan sikap remaja terhadap kewiraswastaan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi remaja yang dipengaruhi berbagai factor termasuk pendidikan dan latihan. Pengalaman pribadi adalah pengalaman belajar kewiraswastaan. Pengaliaman belajar yang mendalam bukan ditunjukkan oleh lamanya belajar, melainkan intensitas interaksi dalam belajar, dan terjadi transfer belajar dalam diri remaja.

3. Model Pendidikan dan Pelatihan

Penelitian ini diharapkan mendapatkan suatu model, maka perlu dipahami terlebih dahulu apa dan bagaimana model yang dimaksud. Beberapa pendapat ahli dapat dikemukakan berikut ini.

Law dan Kelton (1991:5) mendefinisikan : “model sebagai representasi suatu sistem yang dipandang dapat mewakili sistem yang sesungguhnya. Visualisasi dirumuskan melalui aktivitas mental berupa berpikir (ways of thinking) tertentu untuk melakukan konkritasi atas fenome yang abstrak”.

Mills (1989:4) berpendapat bahwa : “ model adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Hal itu merupakan interpretasi atas hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Perumusan model mempunyai tiga tujuan utama yaitu; (1) memberikan gambaran atau deskripsi kerja sistem untuk periode tertentu, di mana di dalamnya implisit terdapat seperangkat aturan untuk melaksanakan perubahan, atau memprediksi cara sistem beroperasi di masa depan. (2) memberikan gambaran tentang fenomena tertentu menurut diferensiasi waktu atau memproduksi seperangkat aturan yang bernilai bagi keteraturan sebuah sistem. (3) memproduksi model yang mempresentasikan data dan format ringkas dengan kompleksitas rendah.

Johansen (1993:2) mengemukakan empat kategori model yaitu : (1) *cognitive models (human concepts)*; (2) *normative models (purposes oriented)*; (3) *deskriptive models (behavior oriented)*; dan (4) *functional model (action and control oriented)*.

Cognitive models (human concepts) merupakan model-model konseptual yang mendasari penalaran dan persepsi, belajar induktif, pembuatan keputusan, perencanaan dan sebagainya. *Cognitive models (human concepts)* juga bermakna sebagai usaha manusia untuk memahami dan mengontrol segala seluk-beluk yang berkaitan dengan dunianya. *Normative models (purposes oriented)* merupakan penggambaran mengenai fungsi-fungsi spesifik yang diinginkan, tujuan dan sasaran sebuah sistem atau proses. Model normatif pada umumnya digunakan dalam kerangka disain engineering dan regulasi pemerintahan. *Deskriptive models (behavior oriented)* pada umumnya digunakan untuk ujian saintifik dan teknologikal, model semacam ini biasanya dipilah menjadi dua kategori: (a) model kuantitatif yang dijelaskan dengan angka-angka atau parameter, dan (b) model kualitatif yang dijelaskan dengan data dan kategorial.

Pressman (1997:37-44) mengemukakan ada empat model dalam disain perangkat lunak yaitu;

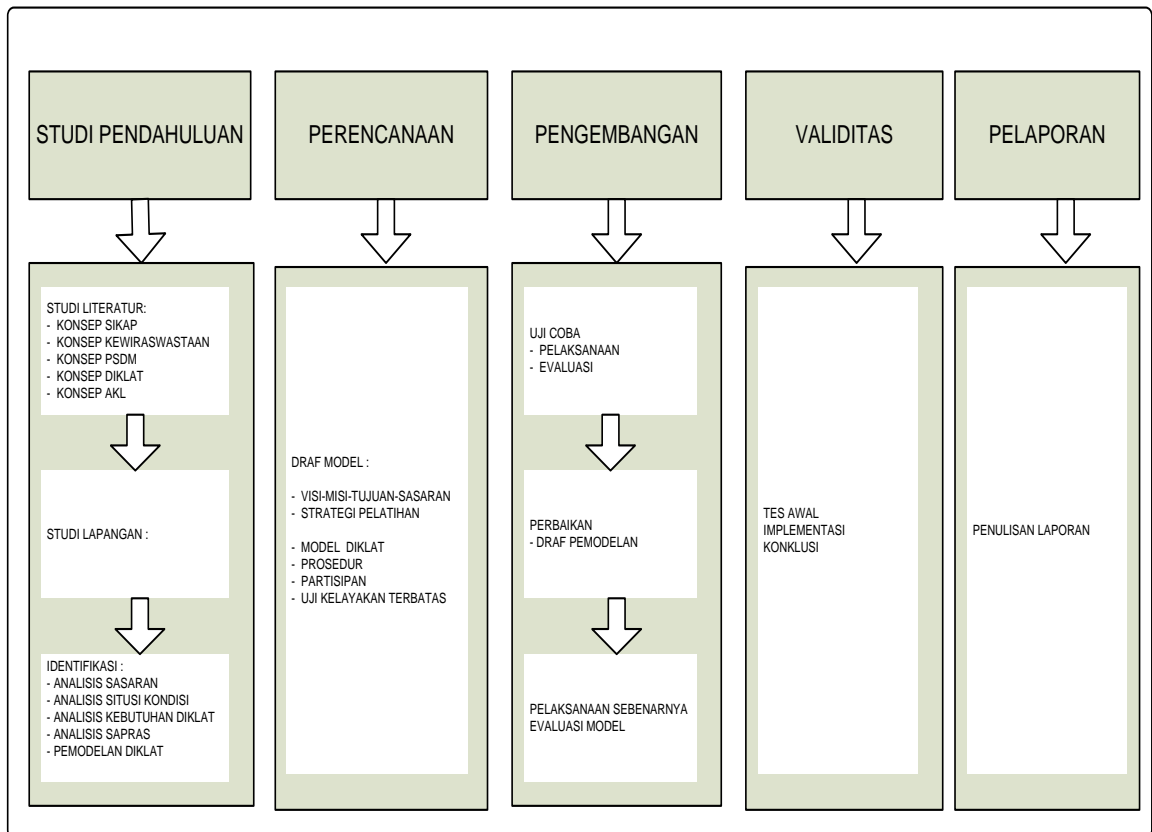
- (1) Model inkremental (merupakan kombinasi dari elemen-elemen model sekuanis linier (aplikasi representatif) dengan model protipe. Model ini jika staf belum mampu menyelesaikan sebuah rencana implementasi pada batas akhir yang telah ditentukan. Untuk keperluan itu, sebuah rencana dapat dipilah menjadi satuan-satuan dengan proses penggarapan yang bersifat sekuensial linier.
- (2) Model spiral, yaitu pemilahan ke dalam aktivitas kerangka kerja atau wilayah tugas. Wilayah tugas yang dimaksud misalnya; (a) komunikasi dengan

kustumer; (b) perencanaan; (c) analisis risiko; (d) rekayasa; (e) kontruksi; (f) evaluasi.

- (3) Model perakitan komponen, proses kerja mengikuti kerangka model spiral. Meskipun demikian, sangat mungkin terjadi pengulangan persyaratan yang harus dipenuhi pada masing-masing wilayah kegiatan sehingga memerlukan komponen baru.
- (4) Model pengembangan bersamaan, setiap aktivitas pengerjaan sebuah proyek dilakukan secara bersamaan waktunya sesuai dengan karakteristiknya.

Beberapa uraian mengenai model yang telah dikemukakan memberikan pemahaman, bahwa suatu model dapat ditinjau dari aspek mana kita memfokuskan suatu pemecahan permasalahan.

Model pengembangan dalam penelitian ini, tampaknya cenderung kearah elaborasi konseptual penanaman sikap kewirausahaan dan pembekalan keterampilan yang dirancang berdasarkan pemberdayaan institusi sesuai potensi wilayah di kota Bandung.



Gambar 2.16. Model Penelitian dan Pengembangan

Bertolak dari uraian yang dikemukakan, maka langkah-langkah pemodelan pelatihan kewiraswastaan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, melakukan pendekatan formal dan informal kepada pihak berwenang dalam institusi, seperti camat, lurah, koordinator PKBM kecamatan, pengusaha, dan perguruan tinggi. Dalam pertemuan-pertemuan ini, dilakukan penyampaian tujuan dan konsep pengembangan kesejahteraan masyarakat, yang salah satunya adalah persoalan remaja putus sekolah. Fokus dari inti penyampaian konsep ini, adalah adanya respons pihak terkait untuk melakukan suatu tindakan melalui kemitraan. Proses dialogis ini, dipaparkan suatu pemodelan yang perlu ada dukungan dan kesepakatan berdasarkan peran dan fungsi kelembagaan. Apabila telah terjadi kesepakatan, maka ditindaklanjuti dengan merekonstruksi peran-peran kelembagaan sebagai suatu wujud partisipasi dalam memecahkan masalah kerawanan dari dampak remaja putus sekolah yang kontraproduktif, ke arah produktivitas.

Kedua, melakukan studi pendahuluan dalam kerangka memperoleh informasi akurat mengenai jumlah, karakteristik remaja putus sekolah di lingkungan kecamatan Sukasari kota Bandung. Karakteristik remaja putus sekolah, diidentifikasi dari minat, bakat, dan latar belakang sosial ekonomi orang tua dan lingkungan keluarganya. Proses identifikasi dilakukan melalui survei dengan menggunakan instrumen yang dipandang memenuhi syarat untuk menggali informasi, dan selanjutnya diolah melalui analisis faktor program statistik (SPSS versi 14). Hasil identifikasi, selanjutnya dipetakan berdasarkan arah kemungkinan penanaman mental dan pembekalan keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan masyarakat.

Ketiga, menyusun rencana dan strategi pelatihan secara bersama antara pihak-pihak institusi yang telah bersepakat. Rencana pendidikan dan pelatihan ini, dirancang sesuai dengan kebutuhan dan bersifat fleksibel. Artinya dalam pelaksanaannya dapat saja dilakukan perbaikan sesuai dengan, situasi dan kondisi. Inti perencanaan, adalah menetapkan sumber-sumber daya pelatihan, peranserta dari subjek yang diyani serta para partisipan.

Keempat, pelaksanaan dari program terus dikembangkan sampai memperoleh suatu pelatihan yang menghasilkan output dengan ukuran kriteria tertentu. Salah satu ukuran yang dijadikan patok duga adalah set mental dan keterampilan teknis, pada tingkat pemula dan siap memasuki usaha mandiri. Hal ini dikembangkan melalui, pemagangan yang terus dipantau selama waktu terbatas.

Kelima, melakukan evaluasi program bersama antara peneliti dengan partisipan, dan hasilnya dijadikan bahan pertimbangan dalam menilai pelaksanaan guna melihat umpan balik dan perbaikan model pelatihan.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Disain Penelitian

Produk akhir yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah rumusan rancangan alternatif pengembangan sumber daya pendidikan luar sekolah, khususnya meningkatkan sikap mental kewirausahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Research and Development* melalui studi eksplorasi dan ekspektasi serta pengembangan.

Borg and Gall (1989:782), menjelaskan yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah “*a process used develop and validate educational product*”. Kadang-kadang penelitian ini juga disebut ‘*research based development*’, yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui ‘*basic research*’, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui ‘*applied research*’, yang digunakan untuk meningkatkan praktik pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif bagi remaja putus sekolah di kecamatan Sukasari Kota Bandung, sebagai upaya penanggulangan permasalahan remaja putus sekolah, sehingga kemampuan masyarakat miskin perkotaan mampu memperbaiki kehidupannya.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengkajian hasil pengolahan data, serta penulisan laporan sesuai dengan kaidah

akademik yang berlaku di lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Langkah pertama, melakukan studi pendahuluan melalui kajian pustaka bertujuan untuk mendapatkan pemahaman konseptual berkenaan dengan kerangka berpikir, sebagai landasan dalam menemukenali fenomena sebagai gejala yang menggambarkan adanya masalah pada remaja putus sekolah dikaitkan dengan kemungkinan adanya peluang untuk mempunyai bekal keterampilan dan sikap kewiraswastaan. Hal itu, akan memandu peneliti dalam menganalisis kesenjangan antara teoretis dengan praktik di lapangan yang terkait dengan permasalahan remaja putus sekolah di kota Bandung.

Langkah kedua, menetapkan unit analisis kasus, melalui teknik dan penyusunan kisi-kisi instrumen, teknik pengumpul data, teknik pengolahan data, dan menyiapkan angket dan format isian untuk digunakan sebagai alat eksplorasi latar belakang partisipan.

Langkah ketiga, menyusun perencanaan program dan model pelatihan kewiraswastaan bidang keterampilan otomotif, menyangkut analisis kebutuhan pelatihan remaja putus sekolah, kurikulum pelatihan, silabus, penyusunan jadwal, rencana pelatihan, bahan ajar dan media belajar, sistem penilaian serta penetapan tim pengajar.

Langkah kelima, melaksanakan kerjasama dengan pihak kecamatan Sukasari, PKBM Sukasari, JPTM FPTK UPI dan beberapa pengusaha bengkel kendaraan bermotor, untuk mengelaborasi rencana pelatihan bagi remaja putus sekolah.

Langkah keenam, melaksanakan pelatihan sesuai dengan model, prosedur, rancangan uji kelayakan, dan strategi pelatihan melalui tahapan teori, praktik dan

magang di beberapa bengkel otomotif. Selama proses dipantau untuk dilakukan, monitoring dan pemantauan sebagai bagian dari penilaian portofolio.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Mengingat dalam penelitian ini bersifat pengembangan dan studi kasus, maka tidak mempertimbangkan populasi sebagai analisis, melainkan bersifat terbatas pada kasus yang dianalisis. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini yang menjadi kasus para remaja putus sekolah di kecamatan Sukasari kota Bandung.

2. Sampel Penelitian

Teknik sampling dalam penelitian ini, menggunakan purpose sampling sesuai dengan luas permasalahan serta keterbatasan yang terjadi, sehingga dalam menentukan sampel didasarkan data yang diperlukan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putus sekolah yang tersebar di kecamatan Sukasari.

Dalam rangka mengidentifikasi sejumlah karakteristik yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, ataupun sumber-sumber yang dipandang dapat memberikan informasi tentang jumlah, minat dan bakat para remaja putus sekolah yang erat kaitannya dengan proses pendidikan dan pelatihan di wilayah kasus tersebut dipilih informan sebagai berikut:

Pada tingkat institusi, terdiri dari satu orang koordinator PKBM, satu orang Camat, lima kepala kantor kelurahan, satu orang pihak berwenang dari Perguruan Tinggi dan lima orang pengusaha yang ada di kota Bandung, dan informan lain yang dipandang relevan untuk memberikan informasi atau penilaian tentang sesuatu hal.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berdasarkan kondisi nyata para remaja putus sekolah, khususnya yang terkait dengan masalah keluarga, latar belakang sosial ekonomi, minat dan bakat yang dapat dikembangkan. Selain itu, institusi mana yang dapat berperan serta dalam program pendidikan dan pelatihan penanaman sikap kewirausahaan serta pembekalan keterampilan teknis otomotif pada tingkat kesiapan berusaha mandiri. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan aktivitas, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Studi Kepustakaan

Studi ini dimaksudkan untuk memperoleh berbagai informasi konsep teoretis tentang pendidikan luar sekolah, manajemen pendidikan dan pelatihan dari

beberapa literatur yang relevan. Demikian pula dipandang dari kebutuhan data faktual di lapangan melalui berbagai dokumen dan laporan-laporan penelitian, yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Observasi

Observasi di lingkungan institusi mitra, dilakukan dengan dua cara yaitu, observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung, artinya peneliti secara langsung mengamati dan terlibat dalam suatu aktivitas sehari-hari di lingkungan masyarakat komunitas remaja putus sekolah.

3. Kuesioner

Kuesioner dilakukan melalui penyebaran angket tertulis, berisi pertanyaan dan pernyataan yang diajukan, serta dijawab secara tertulis pula oleh responden.

4. Uji Coba Model

Uji coba model pendidikan dan pelatihan penanaman sikap kewirausahaan dan pembekalan keterampilan teknis otomotif pada tingkat kesiapan untuk usaha mandiri (usaha kecil), dilaksanakan secara terprogram diselenggarakan pada lingkungan institusi mitra yang telah menyepakati dalam perencanaan.

D. Jenis dan Teknik Pengolahan Data

1. Jenis Data

Data yang diperoleh, selaras dengan kebutuhan baik ditinjau dari ukuran dan skala, maupun jenisnya di lingkungan yang diteliti. Maka data ini dapat dikelompokkan pada jenis data nominal dan ordinal. Oleh sebab itu setiap data yang akan dianalisis secara kuantitatif terlebih dahulu diklasifikasikan dan diolah menjadi satu kelas data yang sesuai dengan syarat statistik .

Sumber data dalam penelitian ini, diambil dari sumbernya dengan dua cara yaitu, langsung (primer), dan tidak langsung (sekunder) sebagai informasi tambahan atau pelengkap, yang diambil dari pihak-pihak yang berwenang dan kompeten.

a. Data Kualitatif

1) Analisis Data

Mengingat metode ini menggunakan penelitian dan pengembangan, maka pengolahan data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk data yang dieksplorasi secara kualitatif digunakan prosedur analisis data atas dasar tiga

tahap sesuai dengan sasaran, Nasution (1982:129-130), yakni (1) reduksi data; (2) display data; (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi data.

Reduksi data, dilakukan dengan menelaah kembali seluruh catatan lapangan dan studi dokumentasi. Telaah ini dilakukan untuk menemukan hal-hal yang pokok atau penting, berkenaan dengan fokus penelitian yakni aktivitas pelatihan sikap kewirausahaan bidang pemeliharaan perbaikan sepeda motor dan pemagangan di beberapa bengkel sepeda motor.

Display data, mensistematiskan pokok-pokok informasi sesuai dengan tema dan polanya, pola yang nampak ditarik suatu kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna tertentu. Untuk menetapkan kesimpulan maka dilakukan verifikasi. Verifikasi ini dilakukan dengan member check maupun triangulasi. Oleh sebab itu proses verifikasi kesimpulan ini berlangsung selama dan sesudah data dikumpulkan.

2) Validasi Temuan Penelitian

Nasution (1988:124-144) menegaskan bahwa tingkat kepercayaan hasil penelitian kualitatif ditentukan oleh empat kriteria: (a) kredibilitas (*validitas internal*); (b) transfereabilitas (*validitas eksternal*); (c) dependabilitas (*realibilitas*) dan (d) konfirmabilitas (*objektivitas*).

Kredibilitas, merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, dalam penelitian ini berkamsud untuk menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada responden atau nara sumber. Untuk mencapai hal tersebut dalam penelitian ini dilakukan antara lain:

- (1) Triangulasi, yakni mengecek kebenaran data dengan membandingkan dengan data dari sumber lain. Hasil serangkaian wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi dari para instruktur pelatihan sikap kewirausahaan.
- (2) Pembicaraan dengan kolega (peer debriefing), hal ini peneliti membahas catatan-catatan lapangan dengan kolega, teman sejawat yang mempunyai kompetensi tertentu.
- (3) Penggunaan bahan referensi, digunakan untuk mengamankan berbagai informasi yang didapat dari lapangan, dalam kaitan ini penulis memanfaatkan penggunaan tape recorder untuk merekam hasil wawancara, dengan cara ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diberikan oleh nara sumber sekaligus dapat memahami konteks pembicaraan.
- (4) Mengadakan member check, yakni setiap akhir wawancara atau pembahasan satu topik diusahakan untuk menyimpulkan secara bersama, juga dilakukan konfirmasi dengan nara sumber terhadap laporan hasil wawancara, sehingga apabila ada kekeliruan dapat diperbaiki atau bila ada kekurangan dapat ditambah dengan informasi baru. Dengan demikian data yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksudkan oleh nara sumber.

Transfereabilitas, apabila dihubungkan dengan penelitian kuantitatif, kriteria ini disebut dengan validitas eksternal, yakni sejauh manakah hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan dalam situasi lain. Transfereabilitas hasil penelitian baru ada jika pemakai melihat ada situasi yang identik dengan permasalahan di tempatnya, meskipun diakui bahwa tidak ada situasi yang sama persis pada tempat dan kondisi yang lain.

Dependabilitas dan konfirmabilitas, adalah suatu kriteria kebenaran dalam penelitian kualitatif yang pengertiannya sejajar dengan reliabilitas dalam kuantitatif, yakni mengupas tentang konsistensi hasil penelitian. Artinya sebagai kriteria untuk menguji apakah penelitian ini dapat diulang atau dilakukan di tempat yang lain dengan temuan hasil penelitian yang sama. Adapun konfirmabilitas berkenaan dengan objektivitas hasil penelitian.

Agar kebenaran dan objektivitas hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, dapat dilakukan dengan cara “audit trail”, yakni dengan melakukan pemeriksaan ulang sekaligus dilakukan konfirmasi untuk meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai kenyataan serta apa adanya.

b. Data Kuantitatif

Pengolahan data dalam penelitian ini, dilakukan berdasarkan pola yang sesuai dengan persyaratan ilmu statistika melalui bantuan perangkat SPSS 14.0. Adapun tahapannya, mulai dari pemeriksaan data hasil angket (jumlah pengembalian dan keutuhan fisik angket), penghitungan jawaban (daftar jawaban berdasarkan responden), perhitungan transformasi data ordinal ke interval.

Sebagai patokan perhitungan statistik ada dua kelompok penyajian, yang pertama berkaitan dengan eksplorasi alasan dan peminatan berwirausaha kepada remaja putus sekolah, dan kedua berkenaan dengan proses pelaksanaan pelatihan sikap kewirausahaan dalam bidang jasa pemeliharaan dan perbaikan sepeda motor serta setelah pemagangan di bengkel sepeda motor.

Untuk menjangking data angket jawaban diidentifikasi dengan sistem skor skala 1 sampai 5 (*Likert*). Adapun skor skala tersebut :

Tabel 3.1 Skor Angket

Pernyataan	Bentuk Jawaban			
	SS	S	TT	TS
Positif	5	4	3	2
Negatif	1	2	3	4

Keterangan :

SS = Sangat Sesuai dengan kenyataan

S = Sesuai dengan kenyataan

TT = Tidak Tahu

TS = Kurang sesuai dengan kenyataan

STS = Sangat tidak sesuai sama sekali dengan kenyataan

2. Teknik Pengolahan Data Kuantitatif

a. Asumsi Statisik

Pengolahan data dalam penelitian ini, dilakukan berdasarkan pola yang sesuai dengan persyaratan ilmu statistika melalui bantuan perangkat lunak SPSS Versi 15.00. Adapun tahapannya, mulai dari pemeriksaan data hasil angket (jumlah pengembalian dan keutuhan fisik angket), penghitungan jawaban (daftar jawaban berdasarkan responden), perhitungan transformasi data ordinal ke interval sampai dengan pengolahan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Keterandalan Alat Ukur

Keterandalan alat ukur, digunakan metode Cronbach, yaitu:

$$0 < \alpha = \frac{k r}{1 + (k - 1) r} = < 1$$

k = Jumlah indikator dari variabel yang diukur

r = Rata-Rata korelasi antar indikator

2) Analisis Faktor

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Matrik korelasi, data dalam skala interval tersebut disusun dalam

bentuk matrik p x q, dimana p adalah banyaknya responden dan q adalah banyaknya item pernyataan, kita cari matrik korelasinya dengan menggunakan korelasi Pearson. Rumus untuk menentukan korelasinya adalah sebagai berikut :

$$r_{x_i x_j} = \frac{n \sum_{h=1}^n X_{ik} X_{jk} - \sum_{h=1}^n X_{ik} \sum_{h=1}^n X_{jk}}{\sqrt{[n \sum_{h=1}^n X_{ik}^2 - (\sum_{h=1}^n X_{ik})^2][n \sum_{h=1}^n X_{jk}^2 - (\sum_{h=1}^n X_{jk})^2]}} \quad i, j = 1, 2, \dots, k$$

Selanjutnya kita uji apakah matrik korelasi di atas merupakan matrik identitas atau bukan, dengan menggunakan Bartlett test of Sphericity.

(2) *Bartlett Test of Sphericity dan KMO (Kaiser-Meyer-Olkin)*, digunakan untuk menguji apakah matrik korelasi antar variabel yang kita gunakan merupakan matrik identitas atau bukan. Apabila ternyata matriks tersebut bukan merupakan matriks identitas maka Analisis Faktor tidak dapat digunakan.

Statistik ujinya adalah :

$$X^2 = - \left[n - 1 - \frac{1}{6} (p + 5) \right] \ln |\hat{\rho}|$$

n adalah banyaknya responden p adalah banyaknya variabel $|\hat{\rho}|$ adalah determinan matrik korelasi mengikuti distribusi χ^2 dengan derajat bebas $\frac{1}{2} p(p-1)$.

Keputusan : Tolak H_0 jika $X^2 > \chi^2_{\alpha; \frac{1}{2} p(p-1)}$

Karena tabel Chi-Square yang ada hanya sampai derajat bebas = 100, untuk derajat bebas yang lebih besar dari 100 digunakan pendekatan yang rumusnya sebagai berikut :

$$w_p = k \left(1 - \frac{2}{9k} + x_p \sqrt{\frac{2}{9k}} \right)^3$$

dimana k = derajat bebas x_p = nilai dari distribusi normal dibakukan.

Sedangkan KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) merupakan ukuran kecukupan sampling, jika nilai KMO kecil maka analisis faktor kurang cocok digunakan. Rumusnya :

$$KMO = \frac{\sum \sum r_{ij}^2}{\sum \sum r_{ij}^2 + \sum \sum a_{ij}^2} \text{ 'untuk } i \neq j$$

dimana :

r_{ij} = koefisien korelasi antara variabel i dan variabel j

a_{ij} = koefisien korelasi parsial antara variabel i dan variabel j

Rumus untuk menghitung korelasi parsial adalah :

$$a_{ij} = \frac{-r^{ij}}{\sqrt{r^{ii} r^{jj}}}$$

dimana: r^{ij} adalah nilai dari invers matrik korelasi baris ke i kolom ke j

Kaiser (1974) mencirikan nilai KMO sebagai berikut :

Marvelous (0,90) sangat baik

Meritorius (0,80) baik

Middling (0,70) sedang

Mediocre (0,60) cukup

Miserable (0,50) kurang

Unacceptable (dibawah 0,50) tidak dapat diterima

(3) *MSA (Measure of Sampling Adequacy)*, setelah kita menghitung ukuran kecukupan sampling secara keseluruhan dengan menggunakan KMO, selanjutnya kita dapat menghitung ukuran kecukupan sampling masing-masing variabel. Rumusnya :

$$MSA_i = \frac{\sum r_{ij}^2}{\sum r_{ij}^2 + \sum a_{ij}^2} \text{ untuk } i \neq j$$

dimana :

$i = 1, 2, \dots, q$ q banyaknya variabel

r_{ij} = koefisien korelasi antara variabel i dan variabel j

a_{ij} = koefisien korelasi parsial antara variabel i dan variabel j

Dimana nilai dari MSA masing-masing variabel merupakan nilai-nilai pada diagonal matrik anti image correlation. Jika ukuran MSA untuk variabel kecil maka variabel tersebut perlu dipertimbangkan untuk dieliminasi.

- (4) Ekstraksi faktor adalah tahapan yang bertujuan untuk menghasilkan sejumlah faktor dari data yang ada. Ada beberapa cara dalam melakukan ekstraksi faktor, namun dalam analisis ini kita akan menggunakan metode Analisis Komponen Utama.

Kriteria yang digunakan dalam menentukan banyaknya faktor yang terbentuk adalah dengan kriteria *Latent Root (Eigenvalue)*, dimana hanya faktor yang akar latennya > 1 yang dianggap signifikan..

Adapun untuk mencari nilai *eigenvalue* diperoleh dari persamaan sebagai berikut :

$$|\lambda I - \rho| = 0$$

dimana ρ merupakan matriks korelasi antar item dan I merupakan matriks identitas serta λ merupakan nilai eigen yang akan dihitung. Setelah nilai eigen diperoleh, selanjutnya dicari matrik eigen vektor dari rumus berikut ini

$$e_{ij} = \frac{X}{\sqrt{X'X}} \quad \text{dimana } X \text{ diperoleh dari persamaan}$$

$$\rho \times X = \lambda \times X$$

- (5) *Matriks faktor sebelum dirotasi*

Matriks faktor :

$$\begin{array}{cccc}
 F_1 & F_2 & \dots & F_m \\
 \left[\begin{array}{cccc}
 a & b & \dots & x \\
 \cdot & \cdot & \dots & \cdot \\
 \cdot & \cdot & \dots & \cdot \\
 d & e & \dots & z
 \end{array} \right] \begin{array}{l} v_1 \\ v_2 \\ \cdot \\ v_p \end{array}
 \end{array}$$

Tiap entri dalam matriks faktor yang berukuran p x m dimana p menyatakan banyaknya variabel dan m menyatakan banyaknya faktor memperlihatkan bobot variabel terhadap masing-masing faktor Nilai tersebut merupakan *loadings* (bobot) variabel ke-i untuk faktor ke-j dimana dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\boxed{l_{ij} = \sqrt{\lambda_i} e_{ij}} \quad \begin{array}{l} i = 1, 2, \dots, p \\ j = 1, 2, \dots, m \end{array}$$

dimana m=jumlah faktor dan p=jumlah variabel.

Selanjutnya setelah *loading* faktor untuk masing masing variabel diperoleh, maka hitung varians bersama (komunalitas) yang dinotasikan dengan $h_i^2 = \sum l_{ij}^2$

$$\boxed{= \sqrt{\lambda_j} \cdot e_{ij} \times \sqrt{\lambda_j} \cdot e_{ij}^{-T}}$$

Varians bersama ini merupakan varians dalam suatu variabel yang berkaitan dengan sejumlah variabel variabel lainnya dalam analisis. Sedangkan total proporsi varian sampel yang diterangkan oleh faktor ke-j adalah; $\frac{\lambda}{p}$

Matriks faktor sebelum dirotasi ini digunakan untuk meneliti kemungkinan-kemungkinan pengelompokkan variabel ke dalam sejumlah faktor yang diekstraksi. Matriks ini merangkum sejumlah variabel ke dalam setiap faktor. Tetapi dalam hal ini informasi yang terkandung di dalam matriks

ini belum dapat digunakan untuk menginterpretasikan dengan jelas mengenai pengelompokan variabel dalam setiap faktor karena bobot masing-masing variabel pada setiap faktor belum jauh berbeda. Matriks faktor ini harus dirotasikan agar diperoleh bobot variabel yang mudah diinterpretasikan.

- (6) Matriks faktor setelah dirotasi dapat mempermudah interpretasi dalam menentukan variabel-variabel mana saja yang tercakup dalam suatu faktor. Ada beberapa metode yang digunakan dalam tahapan ini dan metode yang digunakan pada analisis data adalah metode rotasi Varimax. Metode Varimax bertujuan untuk merotasi faktor awal ekstraksi sehingga pada akhirnya diperoleh hasil rotasi, dimana suatu kolom nilai yang ada sebanyak mungkin mendekati nol. Hal ini berarti di dalam setiap faktor tercakup sedikit mungkin variabel.

Setelah matriks faktor tersebut dirotasi dilakukan pengelompokan variabel manifest terhadap masing-masing faktor yang terbentuk. Adapun tahapan interpretasi matriks faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- (i) Untuk setiap baris variabel, interpretasi dimulai dengan bergerak dari faktor paling kiri ke faktor paling kanan pada setiap baris untuk mencari bilangan yang nilai mutlaknya paling besar dalam baris tersebut, kemudian tandai.
- (ii) Periksa setiap *loading* yang ditandai untuk signifikansi, baik berdasarkan signifikansi statistik loading koefisien korelasi ataupun signifikansi praktis, yakni jumlah varians minimum yang harus dijelaskan oleh faktor tersebut. Untuk signifikansi statistik dalam analisis disini digunakan bahwa *loading* terkecil harus bernilai minimum $\pm 0,3$ untuk dinilai signifikan. *Loading* yang signifikan digarisbawahi.
- (iii) Periksa matriks untuk mengidentifikasi variabel yang tidak digarisbawahi untuk tidak diikutsertakan dalam faktor manapun. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui relevansi variabel dalam penelitian yang dilakukan.

- (iv) Variabel dengan *loading* lebih tinggi dinilai mempunyai pengaruh lebih besar. Berikan nama atau label yang mencerminkan arti gabungan dari variabel-variabel yang tergabung dalam suatu faktor.
- (7) *Skor faktor merupakan ukuran yang menyatakan representasi suatu variabel oleh masing-masing faktor, dan merupakan data mentah bagi analisis lanjutan. Dapat juga dikatakan sebagai ukuran komposit untuk setiap faktor pada masing-masing obyek. Metode yang digunakan untuk mencari skor faktor pada analisis ini adalah dengan menggunakan Metode regresi, dimana skor-skor yang dihasilkan mempunyai mean 0 dan variansi sama dengan squared multiple correlation antara skor faktor yang diestimasi dan nilai faktor sebenarnya. .*

D. Langkah-Langkah Pelaksanaan Uji Coba Model Pendidikan dan Pelatihan

Prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Persiapan (Pra-lapangan)
 - a. Studi peninjauan ke arah fokus telaahan atau permasalahan penelitian
 - b. Studi kepustakaan untuk menemukan acuan dasar penelitian
 - c. Penyusunan rancangan penelitian
 - d. Penyusunan kerangka pokok jenis data yang dieksplorasi

(Februari - Juni 2007)
2. Orientasi
 - a. Mengadakan pembicaraan pendahuluan dengan Koordinator PKBM, Kepala Dinas Pendidikan Kecamatan, Camat Kecamatan Sukasari Kota Bandung, pihak Perguruan Tinggi dan pengusaha partisipan bulan Juni sampai dengan Juli 2007
 - b. Menghimpun data awal melalui studi dokumentasi, observasi dan wawancara dengan pihak Koordinator PKBM Kecamatan Sukasari bulan Juli 2007.

3. Pelaksanaan penelitian

- a. Membagikan kuesioner tahap pertama kepada para remaja di tiap kelurahan, melalui bantuan RW dan RT yang ada di kecamatan Sukasari Kota Bandung, pada awal bulan Agustus 2007
- b. Menarik kuesioner tahap pertama, pada akhir bulan Agustus 2007
- c. Mengeksplorasi data dokumentasi, observasi dan wawancara di lingkungan PKBM, pada awal bulan September 2007

4. Perencanaan pengembangan pelatihan

- a. Rencana pengembagan melalui pendidikan dan pelatihan, pada tanggal 2 Oktober 2007
- b. Persiapan silabus dan materi pelatihan, pada tanggal 5 Oktober 2007
- c. Persiapan peserta pelatihan, pada 10 Nopember 2007

5. Pelaksanaan pengembangan pelatihan

- a. Pelaksanaan pelatihan kelas, pada 20 Desember 2007- 25 April 2008
- b. Pelaksanaan Magang di bengkel-bengkel otomotif, pada tanggal 28 Mei 2008- 26 Agustus 2008

6. Evaluasi pengembangan

Evaluasi pengembangan dilakukan berkesinambungan, dimulai sejak pelatihan sampai pelaksanaan program pengembangan pelatihan dan magang

7. Penyusunan laporan

Kegiatan akhir dari penelitian ini, menyusun laporan penelitian yang ditulis dalam bentuk disertasi. Disertasi ini diakhiri dengan rekomendasi

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Eksplorasi

1. Deskripsi Data Remaja Putus Sekolah

a. Latar Belakang Remaja Putus Sekolah

Berdasarkan data, remaja putus sekolah yang menjadi responden dan sekaligus sebagai peserta pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif, terdapat 25 orang yang semuanya adalah laki-laki yang dikategorikan remaja pada usia antara 16 sampai dengan 20 tahun. Ditinjau dari, latar belakang pekerjaan orang tua terdapat 23 orang atau sebagian besar mempunyai pekerjaan sebagai buruh, tiga orang pedagang dan sisanya Pegawai Negeri Sipil. Selanjutnya dilihat dari penghasilan orang tua tiap bulannya, antara Rp.750.000,00 sampai dengan Rp.1.250.000,00. Kondisi tersebut, tidak terlepas dari latar belakang pendidikan orang tua yang mencapai 22 orang berpendidikan Sekolah Dasar dan dua orang SLTP.

Para remaja putus sekolah tersebut, berdomisili bersama para orang tuanya dan hanya dua orang bersama orang lain (numpang). Pendidikan formal yang telah dicapai, 13 orang tamat SD enam tahun dan 12 orang tamat SMP.

Secara kronologis, berdasarkan hasil identifikasi terdapat anak-anak yang putus sekolah saat mengikuti pendidikan di SMP Negeri dan Swasta, dari 13 orang peserta terdapat lima orang yang berhenti di kelas tiga, tujuh orang berhenti di kelas dua, dan satu orang baru kelas satu sudah berhenti. Adapun, remaja yang putus pada saat mengikuti pendidikan di SLTA, dari 12 orang tersebut, enam orang berhenti di kelas satu, tiga orang di kelas dua, dan tiga orang di kelas tiga.

Berdasarkan hasil analisis data, pengakuan remaja putus sekolah mempunyai alasan yang hampir sama, yakni keterbatasan pembiayaan pendidikan dari para orang tua. Selain itu, motivasi untuk bersekolah dirasakan kurang mendorong untuk menamatkan sekolah, mengingat lingkungan keluarga dan

masyarakat di mana mereka berdomisili. Artinya, kepedulian lingkungan mereka hidup terhadap perkembangannya melalui proses pendidikan belum optimal.

Kegiatan remaja selama ini, terdapat tiga orang membantu keluarga di warung kelontongan, lima orang menjadi penarik ojek, empat orang bekerja serabutan dan sisanya tidak jelas.

b. Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah

Berdasarkan analisis faktor dilakukan untuk mengetahui mengenai penyebab yang dipandang dominan remaja putus sekolah. Faktor penyebab tersebut, diduga kuat dari empat faktor utama yakni, faktor fisik, psikologis, ekonomi dan lingkungan sosialnya. Untuk mengeksplorasi kondisi penyebab tersebut, dilakukan penyebaran angket kepada responden dan hasilnya dianalisis melalui uji Bartlett dan uji *Kaiser Mayer Olkin (KMO Test)* diperoleh nilai sebesar 0.726; *A.Chi-Square* 3100.520 dengan df 48. Dilihat dari kriteria, nilai yang diperoleh sangat memadai untuk dilakukan pengolahan data lebih lanjut, dan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmu statistika $KMO > 0.5$ (F.Hair).

Data hasil uji Barlet selanjutnya diolah secara rotasi melalui metode *Principle Component* dari 25 item faktor (variabel laten), diperoleh sembilan item yang mewakili seluruh item faktor seperti ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
HASIL REDUKSI DATA IDENTIFIKASI
FAKTOR PENYEBAB REMAJA PUTUS SEKOLAH

Total Variance Explained

		Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
		Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
Component	1	4.381	17.523	17.523	4.381	17.523	17.523
	2	3.735	14.939	32.462	3.735	14.939	32.462
	3	2.974	11.894	44.357	2.974	11.894	44.357
	4	2.453	9.814	54.171	2.453	9.814	54.171
	5	1.925	7.701	61.872	1.925	7.701	61.872
	6	1.692	6.767	68.638	1.692	6.767	68.638
	7	1.424	5.696	74.335	1.424	5.696	74.335
	8	1.403	5.613	79.948	1.403	5.613	79.948
	9	1.265	5.059	85.007	1.265	5.059	85.007
	10	.926	3.703	88.711			
	11	.780	3.122	91.833			
	12	.546	2.186	94.018			
	13	.473	1.892	95.910			
	14	.339	1.356	97.266			
	15	.247	.987	98.253			
	16	.198	.792	99.045			
	17	.114	.455	99.500			
	18	.054	.217	99.717			
	19	.028	.113	99.830			
	20	.021	.084	99.914			
	21	.010	.040	99.954			
	22	.008	.032	99.986			
	23	.003	.013	99.999			
	24	.000	.001	100.000			
	25	1.30E-017	5.20E-017	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil identifikasi faktor dari 25 item yang diungkap pada angket, diperoleh sembilan item dari faktor dengan tingkat variansi kumulatif tertinggi 87.664%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sembilan item dari faktor tersebut, sebagai fenomena penelitian dipersentasikan sebesar 85.007% sisanya belum terwakili oleh sembilan item dari faktor tersebut. Hal itu, berdasarkan penelitian sosial berkenaan aspek psikologis tingkat persentase variansi kumulatif yang lebih besar 60% telah memenuhi persyaratan perhitungan statistik dan hasil penelitian dapat diterima (F.Hair).

Mengingat nilai-nilai tersebut, masih bersifat umum selanjutnya dilakukan reduksi melalui proses rotasi matrik metode Varimax, seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.2 COMPONENT MATRIX PENYEBAB REMAJA PUTUS SEKOLAH

Component Matrix

	Component								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
x8	.776	.462	-.252	-.245	-.207				
x11	.736		-.154	.297				-.197	.138
x7	-.707	-.577	.304	.163					
x9	.699	.624		-.231	-.112				
x2	-.663	.330	.200			-.293	.376	.209	
x25	.494		-.135	.284	.286	-.402	-.156	.166	.448
x14	-.491	.484		.242	.379	.289	-.239	-.167	
x20	.105	.614	.302	.360			.221		.340
x4		.585	-.238		.568	.300	.278		-.138
x22	-.270	.458	.155	-.428		.319	-.392	.260	.135
x19		.401	.677	.124	-.234			.132	-.354
x24		.184	-.647	.213			.443	.403	
x18	.362	.307	.600	.379	-.338		-.125		
x5	-.367	.470	-.571	.304		.244		-.211	
x16	-.278	.340	.541	.196		.337	.386	-.123	
x6	.420		.530	-.230	.203		.418	-.138	
x3	-.267	.387	-.445	-.415	-.175	-.221	.146		-.304
x15		-.401	-.196	.670	-.246		.366		-.260
x12		-.285	.183	-.578		-.141	.387	-.218	.342
x21	.448		.340		.678				
x17	-.112	.315	.114	.238	-.502			.371	.354
x1	-.455	.352		-.209	.241	-.630		.213	.116
x13	-.157	-.230		-.376	-.331	.598	.212		.435
x23	.256	-.443		.204	.341	.210		.686	
x10	.366	-.164	.103	-.377		.257		.454	-.369

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 9 components extracted.

Nilai-nilai terbesar yang ditunjukkan pada jalur baris dan kolom pertama, merupakan indikator dari pengakuan penelusuran responden yang dominan.

Tabel 4.3 : KONTRIBUSI FAKTOR

Communalities		
	Initial	Extraction
x1	1.000	.896
x2	1.000	.863
x3	1.000	.795
x4	1.000	.910
x5	1.000	.886
x6	1.000	.766
x7	1.000	.976
x8	1.000	.988
x9	1.000	.962
x10	1.000	.724
x11	1.000	.722
x12	1.000	.787
x13	1.000	.926
x14	1.000	.849
x15	1.000	.917
x16	1.000	.804
x17	1.000	.707
x18	1.000	.876
x19	1.000	.843
x20	1.000	.785
x21	1.000	.782
x22	1.000	.837
x23	1.000	.944
x24	1.000	.867
x25	1.000	.840

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Item asal atau item amatan, selanjutnya dikemukakan tiap item faktor yang dominan melalui penamaan label seperti dapat ditunjukkan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 :HASIL PENGELOMPOKKAN PENGAMATAN FAKTOR DOMINAN

Faktor	Item Faktor Laten	Item Amatan alasan responden	Bobot Kontribusi	Bobot Faktor
I	X8 Fak Psiko	Merasa tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah	0,998	0,776
II	X9 Fak Psiko	Merasa malu menghadapi teman-teman sekolah, karena keadaan orang tua	0,962	0,624
III	X13 Fak Eko	Merasa kasihan orang tua tidak mampu mebiayai sekolah	0,926	0,598
	X15 Fak Eko	Pendapatan orang tua terbatas, dan saya mempunyai keinginan mencari sendiri	0,917	0,670
IV	X19 Fak Lingsos	Teman dan keluarga banyak yang tidak sekolah, dan sangat menikmatinya	0,843	0,677
	X21 Fak Lingsos	Keluarga tidak merasa perlu berpendidikan melalui sekolah	0,782	0,678
SDA	X23 Fak Lingsos	Dengan tidak sekolah merasa mempunyai keberanian untuk melakukan kegiatan	0,944	0,686
	X24 Fak Lingsos	Banyak orang berhasil dalam kehidupan tanpa harus sekolah	0,867	0,443
SDA	X25 Fak Lingsos	Salah satu pintu untuk memperoleh nilai ekonomi yang bermanfaat adalah dagang	0,840	0,448

Sumber : Diolah dari hasil print out SPSS Versi 15.00

Hasil analisis faktor dari item yang menunjukkan kekuatan dominan sebagai latar belakang remaja putus sekolah, terdapat tiga faktor utama dari sembilan

item amatan. Adapun yang menjadi kekuatan tersebut, adalah :

Pertama; faktor psikologis responden, secara eksplisit menyatakan merasa tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah sebesar 99,80 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,776.

Kedua; faktor psikologis responden, secara eksplisit menyatakan merasa malu tidak menghadapi teman-teman di sekolah karena keadaan orang tua sebesar 96,20 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,624.

Ketiga; faktor ekonomi responden, secara eksplisit menyatakan merasa kasihan kepada orang tua sebesar 92,60 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,598.

Keempat; faktor ekonomi responden, secara eksplisit menyatakan merasa kasihan kepada orang tua dan berkeinginan mencari biaya sendiri sebesar 91,70 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,670.

Kelima; faktor lingkungan sosial responden, secara eksplisit menyatakan banyak teman dan suadaranya tidak bersekolah sebesar 84,30 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,677.

Keenam; faktor lingkungan sosial responden, secara eksplisit menyatakan keluarga tidak perlu bersekolah sebesar 78,20 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,678.

Ketujuh; faktor lingkungan sosial responden, secara eksplisit menyatakan dengan tidak bersekolah lebih berani untuk melakukan kegiatan sebesar 94,40 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,686.

Kedelapan; faktor lingkungan sosial responden, secara eksplisit menyatakan bahwa banyak orang berhasil dalam kehidupan tanpa bersekolah sebesar 86,70 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,443.

Kesembilan; faktor lingkungan sosial responden, secara eksplisit menyatakan bahwa salah satu pintu untuk memperoleh nilai ekonomi yang bermanfaat adalah dagang sebesar 84,00 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,448.

Berdasarkan data hasil pengolahan tersebut diatas, memberikan informasi bahwa pandangan remaja putus terhadap sekolah, sangat ditentukan oleh tiga faktor dominan yaitu, psikologi, ekonomi dan lingkungan sosialnya.

c. Faktor-faktor Keminatan Kewirausahaan

Berdasarkan analisis faktor dilakukan untuk mengetahui mengenai peminatan terhadap kewirausahaan bagi remaja putus sekolah. Faktor peminatan

tersebut, menyangkut faktor utama yakni; kemauan, kemandirian, tanggungjawab, ketekunan dan kreativitas. Untuk mengekspolasi kondisi penyebab tersebut, dilakukan penyebaran angket kepada responden dan hasilnya dianalisis melalui uji Bartlett dan uji *Kaiser Mayer Olkin (KMO Test)* diperoleh nilai sebesar 0.599; *A.Chi-Square* 151.235 dengan df 45. Dilihat dari kriteria, nilai yang diperoleh sangat memadai untuk dilakukan pengolahan data lebih lanjut, dan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmu statistika $KMO > 0.5$ (F.Hair).

Data hasil uji Barlet selanjutnya diolah secara rotasi melalui metode *Principle Component* dari 50 item faktor (variabel laten), diperoleh 15 item yang mewakili seluruh item faktor seperti ditunjukkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
HASIL REDUKSI DATA FAKTOR PEMINATAN KEWIRAUSAHAAN

		Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
		Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
Component	1	9.211	18.423	18.423	6.936	13.872	13.872
	2	5.516	11.032	29.454	4.663	9.326	23.198
	3	4.779	9.558	39.013	3.983	7.967	31.165
	4	4.242	8.485	47.497	3.350	6.699	37.865
	5	3.533	7.065	54.562	3.079	6.158	44.022
	6	2.811	5.622	60.185	2.780	5.559	49.582
	7	2.568	5.135	65.320	2.778	5.556	55.137
	8	2.256	4.511	69.832	2.625	5.250	60.388
	9	1.983	3.965	73.797	2.568	5.136	65.524
	10	1.916	3.833	77.629	2.499	4.998	70.521
	11	1.731	3.462	81.091	2.388	4.776	75.297
	12	1.636	3.272	84.363	2.253	4.505	79.803
	13	1.469	2.938	87.300	2.187	4.374	84.177
	14	1.151	2.301	89.602	1.999	3.998	88.175
	15	1.063	2.126	91.728	1.777	3.553	91.728

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil identifikasi faktor dari 50 item yang diungkap pada angket, diperoleh empat item dari faktor dengan tingkat variansi kumulatif tertinggi 84.134%.

Mengingat nilai-nilai tersebut, masih bersifat umum selanjutnya dilakukan reduksi melalui proses rotasi matrik metode Varimax, seperti pada

tabel berikut.

Tabel 4.7 COMPONENT MATRIX PEMINATAN

Component Matrix^a

	Component														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
xi125	.883	.251	.025	-.125	.010	.002	-.025	.064	.046	.029	-.078	.159	-.003	.149	-.034
xi120	.880	-.007	.070	-.287	-.058	.078	-.116	.108	.086	-.179	-.169	-.018	-.037	.062	-.079
xi129	.861	-.163	-.280	.189	.097	-.044	.046	.018	-.045	.057	.017	-.001	.033	.038	-.121
xi124	.822	.355	-.254	-.137	.095	.103	.113	-.166	.006	-.121	.095	.028	-.007	.019	.038
xi121	.715	.126	.032	-.402	-.001	.037	-.025	-.199	-.043	-.148	-.253	.074	-.120	-.102	.185
xi128	.705	-.030	-.415	-.020	-.180	.065	.235	.177	.107	.145	.119	-.037	.160	.231	.029
xi119	.700	.207	-.088	-.262	-.161	.315	-.298	.043	-.089	-.241	-.236	-.089	-.133	-.029	.031
xi118	.678	.212	-.100	-.182	-.250	.247	-.280	-.038	-.088	-.189	-.333	-.084	-.180	-.126	.042
xi127	.648	.017	-.458	.005	-.220	.251	.091	.057	.178	.275	.254	-.178	-.015	.084	-.013
xi123	.620	.402	-.218	-.054	.104	-.397	.092	-.155	-.100	-.280	.209	.181	.015	.015	-.027
xi130	.607	-.197	.213	.066	-.063	.145	.148	.166	-.125	.059	-.259	.156	-.089	-.198	.086
xi126	.585	.470	-.034	-.150	.013	-.188	.334	-.088	-.077	-.005	.110	-.308	-.073	.161	.055
xi142	.482	.093	.197	.310	.307	.324	.207	-.243	.173	-.063	-.062	.056	.370	-.233	-.030
xi138	.525	-.588	-.092	.228	.200	-.266	-.180	.026	.095	-.007	.068	-.014	-.185	.053	.295
xi137	.506	-.586	-.009	.183	-.097	-.220	.055	.236	.096	-.259	.037	.137	.241	-.036	-.062
xi122	.287	.580	.234	.090	-.311	-.114	-.351	.074	-.024	-.276	.226	-.003	.169	.102	-.049
xi115	-.045	.576	.522	-.007	.507	.070	.065	.055	.076	.121	.002	.084	-.123	.075	.103
xi114	.138	.569	.454	-.001	.472	.177	.184	-.151	.067	-.060	-.023	.194	-.091	-.118	.040
xi131	.241	-.537	.146	.072	.147	-.097	.505	.162	.089	.209	-.145	-.141	-.319	-.088	.175
xi136	.432	-.522	.008	.364	.228	-.207	.052	.197	-.059	-.315	.007	.318	.017	-.042	-.073
xi156	-.308	.495	-.431	.482	-.157	-.299	.063	.034	-.218	.021	-.184	.025	-.070	.063	.140
xi153	-.004	.042	.557	.301	-.434	-.154	.214	-.247	.105	-.377	-.005	-.125	-.108	.026	-.123
xi144	.105	-.096	-.537	.483	.180	.528	.005	-.212	-.037	-.078	-.069	-.149	-.055	.076	.134
xi159	-.349	.432	-.491	-.023	-.201	.101	.218	-.087	.048	.160	.062	.162	-.202	-.151	.044
xi147	.140	.268	-.483	-.024	.279	-.054	.000	.135	.381	.157	-.006	-.122	-.159	-.146	-.391
xi146	.151	.102	-.088	.718	.034	.288	-.037	-.085	.290	-.147	.221	.149	-.134	.104	.056
xi157	-.128	.517	-.417	.589	-.087	-.254	.062	-.010	-.160	.038	-.147	-.053	-.037	-.145	.125
xi155	.189	-.532	.366	-.536	.222	.364	-.112	.005	.104	.108	.141	-.051	.048	.013	-.107
xi132	.100	-.023	.283	.467	-.057	.143	.456	.238	.013	-.022	-.379	.173	.407	.148	-.102
xi145	.305	-.144	-.345	.437	.139	.393	-.033	-.075	-.231	.081	.290	-.352	.214	-.011	.019
xi111	.300	-.118	.369	.338	-.612	.136	-.073	-.010	-.074	.428	.082	.039	-.038	.036	.109
xi154	.047	.274	-.477	-.092	.575	-.015	-.048	-.105	.065	.101	.047	.087	.160	-.413	-.052
xi150	-.289	.409	.221	-.083	-.466	.101	.030	.096	.313	-.312	.109	-.305	.095	.112	.161
xi133	.451	.188	.436	-.121	-.463	.050	.017	-.065	-.063	.436	-.122	-.056	.099	-.126	-.067
xi135	.271	-.229	.436	.171	.438	-.005	.200	.055	-.237	-.119	.317	-.125	-.225	.122	-.193
xi113	.269	.252	.284	.110	.387	-.168	.293	-.341	.145	.287	-.050	-.234	-.017	.362	.076
xi139	.398	-.416	-.011	.212	-.079	-.565	-.261	.001	.308	.106	.170	-.006	-.061	-.071	.217
xi143	-.350	.068	.262	.386	.168	.550	.019	-.048	-.298	-.222	-.029	.017	-.022	.135	-.019
xi134	.267	.327	.306	-.268	-.191	-.156	.543	.077	-.174	.299	.097	.160	.079	-.113	-.026
xi160	.081	.224	-.036	-.298	.261	-.184	-.482	-.308	-.045	.189	.071	.298	.323	.341	.045
xi117	.133	.400	.378	.395	-.017	.146	-.420	.231	.215	.253	.163	.157	.151	-.173	.127
xi148	.276	.149	.313	.333	.124	-.005	-.390	.295	-.337	.132	-.042	-.371	-.213	-.134	-.142
xi149	-.305	.103	-.138	-.296	.163	.295	-.029	.595	.460	.029	-.058	-.186	.064	.111	.000
xi116	.113	.386	.315	.193	.235	.113	-.152	.588	.022	.045	.212	.258	-.160	.000	.286
xi140	.124	-.302	-.071	.400	-.315	.212	-.183	-.400	.236	.279	-.238	.262	.022	.047	-.137
xi152	.170	.380	.240	.360	-.105	-.297	.055	.030	.513	-.160	-.008	-.256	.093	-.224	-.220
xi112	.139	.127	-.328	-.135	-.317	.117	.237	.420	-.448	-.020	.391	.147	.148	-.071	-.111
xi158	-.066	.070	-.229	-.018	.302	-.204	.033	.384	-.071	-.024	-.503	-.246	.405	.109	.233
xi151	-.152	.212	-.369	.029	-.146	.128	.131	.269	.242	-.016	-.177	.421	-.389	.317	-.226
xi141	-.238	-.200	-.080	-.334	-.223	.314	.388	-.133	.258	-.261	.240	.086	.066	-.185	-.399

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 15 components extracted.

Nilai-nilai terbesar yang ditunjukkan pada jalur baris dan kolom pertama, merupakan indikator dari pengakuan penelusuran responden yang dominan.

Tabel 4.7 : KONTRIBUSI FAKTOR

Communalities	
	Extraction
x111	.965
x112	.924
x113	.907
x114	.930
x115	.934
x116	.957
x117	.957
x118	.963
x119	.973
x120	.975
x121	.884
x122	.889
x123	.964
x124	.971
x125	.922
x126	.890
x127	.964
x128	.921
x129	.918
x130	.697
x131	.918
x132	.970
x133	.908
x134	.879
x135	.869
x136	.940
x137	.909
x138	.963
x139	.961
x140	.890
x141	.928
x142	.911
x143	.837
x144	.960
x145	.918
x146	.858
x147	.809
x148	.916
x149	.945
x150	.892
x151	.902
x152	.925
x153	.918
x154	.880
x155	.993
x156	.989
x157	.971
x158	.893
x159	.779
x160	.930

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Item asal atau item amatan, selanjutnya dikemukakan tiap item faktor yang dominan melalui penamaan label seperti dapat ditunjukkan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 :HASIL PENGELOMPOKKAN
PENGAMATAN FAKTOR DOMINAN

Faktor	Item Faktor Laten	Variabel Amatan peminatan para responden	Bobot Kontribusi	Bobot Faktor
I	X111 Kemauan	Usaha mencari kegiatan yang bermanfaat dan memberikan penghasilan walaupun pekerjaannya serabutan	0,965	0,428
	X113 Kemauan	Mengatasi hambatan ekonomi orang tua, melalui kerja keras	0,907	0,362
	X115 Kemauan	Keinginan memperbaiki ekonomi keluarga	0,934	0,522
II	X122 Kemandirian	Kesiapan menerima pekerjaan tanpa bantuan orang lain	0,889	0,580
	X125 Kemandirian	Kemampuan mengatasi masalah secara pribadi tanpa meminta bantuan orang lain	0,992	0,883
III	X134 Tanggungjawab	Kesiapan untuk menerima tugas yang diberikan dengan berbagai risikonya	0,879	0,543
	X135 Tanggungjawab	Pandangan terhadap keseimbangan antara tanggung jawab dengan penghargaan	0,869	0,317
IV	X141 Ketekunan	Penerimaan tugas yang harus dikerjakan dengan keyakinan mampu dilakukan	0,928	0,399
	X144 Ketekunan	Kesabaran menyelesaikan pekerjaan walaupun banyak hambatan	0,960	0,528
	X146 Ketekunan	Mencoba melakukan suatu pekerjaan yang belum pernah dilakukan	0,856	0,716
	X149 Ketekunan	Kemauan untuk memperbaiki kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan orang lain	0,945	0,559
V	X151 Kreativitas	Kebiasaan melakukan kegiatan atas dasar ide untuk perbaikan	0,902	0,421
	X152 Kreativitas	Kesiapan untuk selalu melakukan perbaikan dalam kegiatan sehari-hari	0,925	0,513
	X153 Kreativitas	Keberanian memulai pekerjaan yang belum dilakukan sebelumnya	0,918	0,557
	X154 Kreativitas	Ketahanan fisik dan mental, untuk memperbaiki kehidupan di masa depan	0,880	0,575

Hasil analisis faktor dari variabel yang menunjukkan kekuatan dominan sebagai keminatan terhadap sikap kewirausahaan bagi remaja putus sekolah, terdapat 15 faktor utama dari 50 item amatan. Adapun yang menjadi kekuatan tersebut, adalah :

Pertama; faktor kemauan responden, secara eksplisit menyatakan usaha mencari kegiatan yang bermanfaat dan memberikan penghasilan sebesar 96,50 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,428.

Kedua; faktor kemauan responden, secara eksplisit menyatakan mengatasi hambatan ekonomi orang tua melalui kerja keras sebesar 90,07 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,362.

Ketiga; faktor kemauan responden, secara eksplisit menyatakan keinginan memperbaiki ekonomi keluarga sebesar 93,40 % dan memiliki bobot faktor

tertinggi 0,522.

Keempat; faktor kemandirian responden, secara eksplisit menyatakan kesiapan menerima pekerjaan tanpa bantuan orang lain sebesar 88,90 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,580.

Kelima; faktor kemandirian responden, secara eksplisit menyatakan kemampuan mengatasi masalah secara pribadi tanpa meminta bantuan orang lain 99,20 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,883.

Keenam; faktor tanggung jawab responden, secara eksplisit menyatakan kesiapan untuk menerima tugas yang diberikan dengan berbagai risikonya sebesar 87,90 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,543.

Ketujuh; faktor tanggung jawab responden, secara eksplisit menyatakan pandangan terhadap keseimbangan antara tanggung jawab dengan penghargaan sebesar 86,90 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,317.

Kedelapan; faktor ketekunan responden, secara eksplisit menyatakan penerimaan tugas yang harus dikerjakan dengan keyakinan mampu dilakukan sebesar 92,80 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,399.

Kesembilan; faktor ketekunan sosial responden, secara eksplisit menyatakan bahwa dibutuhkan kesabaran dalam menyelesaikan pekerjaan walaupun banyak hambatan sebesar 96,00 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,528.

Kesepuluh; faktor ketekunan responden, secara eksplisit menyatakan bahwa mencoba melakukan suatu pekerjaan yang belum pernah dilakukan sebesar 85,60 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,716.

Kesebelas; faktor ketekunan sosial responden, secara eksplisit menyatakan bahwa kemauan untuk memperbaiki kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan orang lain sebesar 94,50 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,559.

Keduabelas; faktor kreativitas responden, secara eksplisit menyatakan kebiasaan melakukan kegiatan atas dasar ide untuk perbaikan sebesar 90,20% dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,399.

Ketigabelas; faktor kreativitas responden, secara eksplisit menyatakan bahwa kesiapan untuk selalu melakukan perbaikan dalam kegiatan sehari-hari sebesar 92,50 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,513.

Keempatbelas; faktor kreativitas responden, secara eksplisit menyatakan bahwa Keberanian memulai pekerjaan yang belum dilakukan sebelumnya sebesar 91,80 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,557.

Kelimabelas ; faktor kreativitas responden, secara eksplisit menyatakan bahwa Ketahanan fisik dan mental, untuk memperbaiki kehidupan di masa depan sebesar 88,00 % dan memiliki bobot faktor tertinggi 0,575.

Berdasarkan data hasil pengolahan tersebut diatas, memberikan informasi bahwa pandangan remaja putus terhadap kewirausahaan, mempunyai prediksi lima

faktor penentu dominan yaitu, kemauan, kemandirian, tanggung jawab, ketekunan dan kreativitas.

Pada dasarnya para remaja yang menjadi subjek penelitian dalam kasus ini, mempunyai potensi keminatan dalam berwirausaha. Persoalannya adalah bagaimana proses ke arah penanaman sikap tersebut dapat dijadikan bahan pengembangan dirinya di kemudian hari.

d. Hubungan Kajian Teoretis dengan Proses Pengembangan Sikap Kewirausahaan

Berdasarkan hasil kajian teoretis berkenaan dengan sikap kewirausahaan terkait dengan data hasil eksplorasi dari sekelompok remaja putus sekolah di kecamatan Sukasari Kota Bandung, tampaknya perlu ada tindak lanjut selaras dengan proses pendidikan dan latihan. Hal tersebut, berkenaan dengan faktor perkembangan psikologi dalam penanaman sikap melalui berbagai pendekatan.

Salah satu pendekatan yang tampaknya dapat diterapkan dalam kondisi psikologi remaja adalah pendekatan interaktif pada objek yang dipandang dapat memberikan stimulasi positif. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif (*species-specific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.

Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan

kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks.

Proses pengembangan sikap kewirausahaan, dilaksanakan selain melalui pendekatan analisis psikologis juga mempertimbangkan aspek budaya masyarakat tempat para remaja putus sekolah berada. Beberapa langkah yang dilakukan mencakup:

a) Pendekatan ketokohan masyarakat

Kajian pendekatan ketokohan masyarakat yang dimaksud, yaitu dengan cara mendekati orang yang berpengaruh di wailayahnya seperti ketua RT, keluarga peserta yang dipandang panutan serta tokoh masyarakat pada lingkungannya. Cara ini dilaksanakan karena secara umum, peran ketokohan dalam pengembangan keluarga dan masyarakat sangatlah diharapkan. Dengan demikian diperlukan suatu pengertian terhadap pengembangan potensi remaja putus sekolah, dari pihak-pihak yang berkepentingan terjadi perubahan-perubahan perilaku yang akan dilaksanakan dapat sesuai dengan rencana.

b) Mengajak peserta untuk berdialog mengenai potensi diri mereka

Peneliti mencoba mengumpulkan peserta untuk berdialog secara santai, sesuai dengan bahasa remaja putus sekolah berkenaan dengan harapan. Kenyataan yang terjadi di lingkungan mereka. Mereka diberikan motivasi, dan diberikan wawasan berkenaan dengan pengertian hidup bermasyarakat, diperlukan tingkat kedewasaan berpikir.

- Mereka mengakui adanya potensi dalam dirinya, dan mengungkapkannya harapan-harapan atas manfaat dirinya bagi lingkungan serta memberikan nilai tambah.
- Peneliti memerankan diri sebagai fasilitator pengembangan wawasan lingkungan, berceritera mengenai alat transportasi yakni sepeda motor yang kian berkembang di lingkungan, baik sebagai kepemilikan pribadi maupun sebagai alat yang dapat digunakan yang dapat digunakan usaha (Ojek).
- Diberikan suatu permasalahan, yakni bagaimana para pemilik melakukan pemeliharaan dan perawatan. Berapa jumlah bengkel yang ada di sekitar lingkungan mereka berada, bagaimana tingkat kehidupan para pemilik bengkel ditinjau dari status masyarakat.
- Mereka dapat memahami kondisi lingkungan yang dipandang sebagai peluang positif dalam bidang usaha di masa depan.
- Muncul berbagai pertanyaan dari mereka, yang intinya adalah bagaimana seharusnya mereka dapat menyebrangi kehidupan yang bermanfaat dengan memanfaatkan peluang.
- Selanjutnya peneliti memperkenalkan sedikit konsep kewiraswastaan sesuai dengan bahasa sederhana dan diharapkan dapat memberikan pengertian. Secara umum dijelaskan fungsi berpikir dalam mewujudkan suatu usaha jasa bermodal keterampilan, melalui membangun usaha, memajukan usaha dan berburu keberhasilan. Hal itu, dapat terwujud apabila terpenuhinya sikap mental yang dicirika oleh :

- Mempunyai perasaan untuk membayangkan keberhasilan
- Berani menanggung resiko
- Gigih dan bekerja keras
- Semangat dan gesit
- Memerlukan respons
Hal ini dapat menjadi wawasan tentang keinginan untuk tahu keberhasilan / kegagalan usahanya. Untuk itu diperlukan respon (saran / kritik) dari semua pihak.
- Bertanggung jawab atas perbuatan dan keputusannya
Yakin bahwa keberhasilan bukan merupakan keberuntungan namun diraih dengan usaha yang ditanggungnya atau yang diputuskan. Sebaliknya, kegagalan yang didapat tidak selalu dikarenakan orang lain (teman kerja / pegawai lain).
- Percaya pada dirinya sendiri
Penuh keberanian, kerja keras, tangguh, yakin, dan percaya kemampuannya dapat berhasil. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa ingin selalu mencoba, memiliki banyak inovasi, berani pada hal-hal yang baru pada jiwa masing-masing individu.
- Setelah individu mampu menerapkan dan mengembangkan kreativitasnya, menjelaskan bahwa sebuah kewiraswastaan dapat lebih efektif dan efisien apabila dikerjakan oleh sekelompok orang dengan sebuah manajemen kecil sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Dijelaskan pula bahwa dalam sekelompok orang itu memiliki masing-masing tugas tertentu sehingga harus ada pembagian kerja dalam kewiraswastaan.
- Menjelaskan pentingnya sebuah manajemen dalam sebuah kewiraswastaan. Dalam manajemen faktor-faktor yang sangat penting dan mendukung adalah:

Perencanaan (planning) Perencanaan adalah menetapkan suatu cara untuk bertindak sebelum tindakan tersebut dilakukan. Dengan kata lain bahwa dalam perencanaan maka individu diharuskan untuk berfikir lebih dahulu tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melaksanakannya serta yang bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan tersebut. Sehingga dengan langkah ini, yaitu mengadakan pemikiran terlebih dahulu mengenai semua hal dan diharapkan bahwa tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai dengan efektif serta efisien.

Pengorganisasian (organizing)

Pada dasarnya ada tiga ciri khusus dari suatu organisasi, yaitu adanya sekelompok manusia, kerjasama yang harmonis, dan kerjasama tersebut berdasarkan atas hak, kewajiban, serta tanggungjawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan.

Penggerakkan (Actuating)

Dengan adanya rencana dan organisasi, maka dapatlah dimulai tahap berikutnya yakni penggerakkan terhadap orang-orang sesuai dengan rencana dan organisasi yang telah ditetapkan. Jadi pergerakan pada hakekatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Penggerakkan merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang-orang lain suka dan dapat bekerja.

Fungsi-fungsi penggerakkan:

- Untuk mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia jadi pengikut.
- Membuat seseorang (orang-orang) suka mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.
- Mendapatkan serta memelihara dan memupuk kesetiaan, kesayangan, kecintaan, kepada pemimpin, tugas serta organisasi tempat mereka bekerja.
- Menanamkan, memelihara, dan memupuk rasa tanggung jawab secara penuh pada seseorang (orang-orang) terhadap Tuhannya, negara, masyarakat, serta tugas yang diembannya

Pengawasan (controlling) Pengawasan adalah tindakan atau proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan, untuk kemudian dilakukan perbaikan dan mencegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan itu, begitu pulan menjaga agar pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang ditetapkan. Namun sebaliknya, sebaik apapun rencana yang telah ditetapkan, juga tetap memerlukan pengawasan.

Mempraktekkan apa yang telah dijelaskan sehingga individu remaja putus sekolah lebih mengerti dan memahami langkah-langkah dalam sistem wiraswasta (ibarat: "*ilmu tidak hanya diatas kertas saja*").

Memberi pengertian bahwa tidak semua orang mampu melakukan pemeliharaan dan perbaikan sepeda motor, sehingga mau tidak mau apabila individu yang tidak dapat membuat dan mengkreasikan keterampilan harus membayar ongkos.

Pada intinya, langkah-langkah dalam melaksanakan kewiraswastaan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa mandiri pada setiap individu remaja putus sekolah di lingkungan kecamatan Sukasari sehingga mereka yakin bahwa mereka mampu mengembangkan potensi daerah mereka.

Sebagai objek yang dipandang sebagai stimulasi positif bagi remaja adalah bentuk keterampilan praktis yang diharapkan menjadi fokus perhatiannya. Salah satu objek keterampilan tersebut, di antaranya keterampilan memperbaiki sepeda motor sebagai bagian dari dunia otomotif. Para remaja mempunyai kegemaran, dan sangat terbiasa dengan sepeda motor mengingat perkembangannya telah merambah ke segala pelosok dan pemakainya tidak mengenal usia.

Dengan demikian, proses membangun struktur sikap kewirausahaan melalui pendekatan pelatihan yang interaktif, baik di dalam kelas, bengkel dan dunia kerja sebenarnya (magang) dapat menumbuhkembangkan minat dan sikap.

2. Tahap Pengembangan Model Konseptual

- a. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif melalui kerjasama institusi

- (4) Mengembangkan permulaan kemitraan antara PKBM, Pemerintah Setempat, Pengusaha dengan Perguruan Tinggi

Selaras dengan rancangan penelitian yang dilaksanakan, maka pada tahapan ini peneliti melaksanakan kunjungan ke beberapa pihak terkait, antara lain ke PKBM yang ada di Kecamatan Sukasari, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari dan Perguruan Tinggi. Kunjungan bertujuan untuk menjajagi adanya kerjasama program sebagai objek penelitian, dan menyamakan persepsi mengenai penanganan remaja putus sekolah.

Adapun program kemitraan tersebut, yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.9 Program Pengembangan Kemitraan Institusi

Nama Program	Pelatihan Kewirausahaan Bidang Otomotif (mekanik sepeda motor)
Tujuan	Memberikan Bekal Sikap Kewirausahaan
Sasaran	Remaja Putus Sekolah
Pihak Terkait	(1) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (2) Kelurahan Isola (3) Kecamatan Sukasari (4) Perguruan Tinggi (JPTM FPTK UPI) (5) Pengusaha Bengkel Sepeda Motor
Strategi	Pendampingan bersama
Rencana waktu	Sembilan Bulan
Bentuk Dukungan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan • Fasilitas • Sdm • Pembiayaan

Proses yang dilaksanakan oleh peneliti, dalam melakukan kerjasama program pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif khususnya sepeda motor dengan pihak-pihak terkait, mencakup:

- (1) Pengusulan program kerjasama pelatihan atas dasar penelitian dan pengembangan
- (2) Penjaminan keterlaksanaan manajemen pelatihan
- (3) Permintaan adanya dukungan berbagai kemungkinan dari pihak terkait

Hasil yang disepakati dari institusi mencakup:

- (1) Pihak PKBM Tirtasari,
- (5) Prinsipnya menyepakati adanya kegiatan penelitian dan pengembangan bagi remaja putus sekolah di wilayahnya.

(6) PKBM terlibat dalam pemantauan dan pendampingan pelatihan, secara berkala serta membantu fasilitas pertemuan antara peserta dengan pihak peneliti dan pihak kelurahan.

(2) Pihak kelurahan Isola

➤ Memberikan rekomendasi serta memfasilitasi untuk memberikan rekomendasi kepada para remaja yang ikut dalam program pelatihan, melalui RW dan RT Setempat.

➤ Turut serta mendampingi pelaksanaan pelatihan di JPTM FPTK UPI

(3) Pihak kecamatan Sukasari

➤ Memberikan rekomendasi kepada para pengusaha bengkel sepeda motor untuk menerima praktikan pelatihan kewirausahaan.

➤ Memberikan dukungan dalam konteks kegiatan sosial dan kepemudaan di wilayahnya, melalui bantuan promosi peningkatan kualitas sosial lingkungan masyarakat

(4) Pihak Perguruan Tinggi,

Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (JPTM FPTK) Universitas Pendidikan Indonesia, memberikan bantuan berupa fasilitas pelatihan dan pengembangan bahan ajar serta bantuan para instruktur yang memberikan pelatihan keterampilan otomotif.

(5) Pihak pengusaha bengkel sepeda motor

Memberikan fasilitas untuk magang dengan kapasitas 3 orang peserta

setiap bengkel, dengan ketentuan normatif, yakni setiap peserta harus patuh terhadap peraturan yang diberikan oleh perusahaan, baik dalam melaksanakan tugas maupun perilaku dalam menjaga kepercayaan pada pelanggan. Selain itu, ada jaminan dari pihak peneliti bagi keberlangsungan saling kepercayaan adanya penitipan peserta magang, terutama kaitannya dengan keamanan dan keselamatan kerja.

Berdasarkan kesepakatan dan kesepakatan yang telah dicapai, maka tindak lanjut dari kerjasama tersebut, selanjutnya pihak peneliti melaksanakan program sesuai dengan agenda yang disepakati.

- 2) Mengembangkan kerjasama pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif

Selaras dengan pengajuan rancangan penelitian, pihak-pihak terkait telah memberikan berbagai masukan untuk pelaksanaan yang efektif, efisien dan memberikan dampak pada sasaran.

Beberapa faktor yang menjadi fokus perbaikan rancangan dari pihak terkait mencakup:

- (1) Perlu adanya penyusunan program yang selaras dengan ketersediaan sumber-sumber daya yang sesuai dengan pihak terkait, seperti;

- JPTM FPTK UPI, meminta adanya kesesuaian waktu dan alat yang tersedia serta tenaga yang akan membantu pelaksanaan pelatihan. Pihak tersebut, memberikan peluang kepada peneliti pada saat mahasiswa reguler sedang tidak menggunakan workshop untuk kepentingan PBM. Selain itu, dosen yang

bersedia membantu pelaksanaan tidak sedang mengajar mahasiswa terjadual.

- PKBM, meminta adanya sistematika program yang selaras dengan kesinambungan kegiatan di masa yang akan datang, sehingga dapat dijadikan salah satu wujud program tahunan. Selain itu, adanya model yang memberikan kontribusi pada pendidikan luar sekolah.
- Kelurahan Isola, memberikan dukungan dalam bentuk bantuan rekrutmen peserta melalui pemberdayaan Forum RW yang ada di lingkungannya.
- Kecamatan Suksari, memberikan dukungan dalam bentuk perijinan dan jaminan kebijakan yang terkait dengan sumber daya manusia dalam hal ini kegiatan sosial dan kepemudaan.

(2) Peneliti, melakukan perbaikan usulan yang telah dirundingkan bersama, mencakup;

- Perubahan jadwal dan pola kerja sama dengan JPTM FPTK UPI terkait dengan pembiayaan yang dibutuhkan dalam pelatihan. Hal itu, terkait dengan waktu pelaksanaan, adanya keterlibatan dosen dalam bentuk pengabdian pada masyarakat memperoleh pengakuan legal dari pihak berwenang, dan pembelian bahan habis praktek oleh peneliti.
- Perubahan sistematika program yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan PKBM yang berkesinambungan. Konkretnya, adalah menyesuaikan agenda

kerja sebagai bagian dari kegiatan yang ada dalam renstra PKBM yang dijamin dapat berlanjut di kemudian hari.

- Membuat perjanjian dengan pihak perusahaan bengkel sepeda motor, terkait dengan masalah keamanan dan keselamatan kerja.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan, selanjutnya peneliti melaksanakan pembentukan panitia kerja selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Panitia kerja ini, dirancang berdasarkan hasil kesepakatan dari semua pihak, adapun panitia kerja ini beranggotakan sebagai berikut:

Ketua Pelaksana Kegiatan :

Koordinator Laboratorium Otomotif JPTM FPTK UPI

Anggota :

- (1) Perwakilan dari PKBM
- (2) Perwakilan dari kelurahan Isola
- (3) Perwakilan dari kecamatan Sukasari
- (4) Perwakilan dari pengusaha bengkel motor
- (5) Peneliti

Alasan dari susunan panitia kerja tersebut, dirancang sedemikian rupa untuk menghindarkan adanya subjektivitas peneliti terhadap proses dan hasil. Selanjutnya guna tercapainya efektivitas, disusun tugas dari panitia kerja yang mencakup:

- (1) Ketua pelaksana

Mengatur strategi pelaksanaan pelatihan, terkait dengan jadwal dan pengaturan sumber daya (kurikulum, bahan ajar, alat dan instruktur).

- (2) Anggota

- Perwakilan PKBM memberikan supervisi pelaksanaan pelatihan, dan memberikan materi kewirausahaan serta penilaian bersama-sama peneliti
- Perwakilan kelurahan atas seijin kecamatan memberikan supervisi pelaksanaan pelatihan, dan memberikan pembekalan bagi peserta pelatihan
- Perwakilan bengkel sepeda motor, menerima pemagangan selama tiga bulan berjalan

Kesepakatan panitia kerja tersebut, selanjutnya dijadikan bahan pengaturan jadwal pelaksanaan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

- 3) Mengembangkan patok duga pencapaian program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif (sepeda motor)

Sebagai upaya dalam pencapaian program pendidikan dan pelatihan yang dipandang berhasil apabila, ketercapaiannya dapat terukur secara normatif. Hal itu, didasarkan pada asumsi-asumsi bahwa adanya kriteria keberhasilan berdasarkan patok duga yang ditetapkan. Sebagai tolok keberhasilan tersebut, dirancang berdasarkan dua sisi yang saling memberikan kekuatan baik bersifat psikologis maupun fisik, dan dinyatakan dalam batas kompetensi.

Dasar pengembangan standar kompetensi terdiri dari ide dasar pengembangan standar dan model pendekatan yang dapat dipergunakan dalam pengembangan standar.

(1) Pengembangan Standar

Pada dasarnya orang atau pihak yang paling tepat dalam pengembangan standar kompetensi adalah orang-orang yang memiliki kompetensi di bidangnya secara “*mastery*” dan memiliki kemampuan untuk menuangkan dalam bentuk tulisan. Berdasar pada data empiris diasumsikan bahwa orang-orang yang selama ini telah bekerja di bidang masing-masing selama jangka waktu tertentu dan telah terbukti dalam melakukan pekerjaannya menunjukkan unjuk kerja sesuai dengan tuntutan pekerjaan, dapat dianggap tepat untuk menyusun standar kompetensi tersebut. Dalam hal kesulitan penuangan dalam bentuk tulisan, dapat diatasi melalui pelatihan atau kerja bersama dengan *fasilitator* yang telah dipersiapkan untuk maksud tersebut.

(2) Model pendekatan dalam pengembangan standar

Pengembangan standar kompetensi dapat dilakukan dengan tiga pendekatan: Pertama dikembangkan dengan pendekatan “*field research*”, kedua dikembangkan dengan pendekatan “*benchmarch, adopt & adapt*” dan kombinasi dari keduanya.

Pendekatan “*field research*”. Pendekatan “*field research*” yang dimaksud adalah dengan mengadakan riset di lapangan untuk menghimpun data primer tentang pekerjaan-pekerjaan yang ada, kemudian dirumuskan ke dalam draft standar kompetensi, divalidasi, diuji coba, dikaji ulang, disosialisasi dan ditetapkan.

Pendekatan “*benchmarch, adopt & adapt*”. Pendekatan “*benchmarch, adopt & adapt*” adalah dengan mempelajari dan membandingkan

standar-standar kompetensi yang telah ada di berbagai negara maju atau sedang berkembang, standar yang dibutuhkan diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah melalui validasi, uji coba dan sosialisasi, standar tersebut dapat ditetapkan sebagai standar kompetensi edisi pertama.

Pendekatan kombinasi dari keduanya (komprehensif). Pendekatan kombinasi ini adalah dengan memadukan kedua hal tersebut di atas, untuk mengurangi kekurangan dan kelemahan yang ada dan untuk meningkatkan keunggulan dari kedua metode tersebut.

Sebagai patok duga dari pengembangan kewirausahaan dalam bidang jasa pemeliharaan dan perbaikan sepeda motor, merujuk pada standar pelatihan nasional seperti berikut;

Tabel 4. 10: Patok Duga Wasasan Sikap Kewirausahaan

Standar Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
Peserta mampu memahami karakteristik kewirausahaan.	Pengertian, ruang lingkup kewira-usahaan, pembinaan komitmen tinggi, berpikir kreatif, positif, inovasi, sikap jujur dan selalu ingin maju, serta pengamatan kegiatan.
Peserta mampu mendeskripsikan lingkungan usaha.	Pengertian lingkungan usaha, menghayati kegiatan wirausaha, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, pembinaan bekerja efektif dan efisien, komunikasi.
Peserta mampu mendeskripsikan perencanaan usaha.	Pengertian lingkungan usaha, peluang usaha, perencanaan usaha, aplikasi kewirausahaan.
Peserta mampu memahami proposal usaha.	Pengertian proposal usaha, manfaat, tahapan-tahapan penyusunan, dan isi proposal usaha serta prosedur pengurusan surat izin usaha.
Pengertian proposal usaha, manfaat, tahapan-tahapan penyusunan, dan isi proposal usaha serta prosedur pengurusan surat izin usaha.	Pengertian kredit, fungsi dan cara memperoleh / mengajukan kredit investasi, KMK (Kredit Modal Kerja)
Peserta mampu mendeskripsikan ketrampilan menjual dan pelayanan prima.	Prinsip – prinsip pelayanan prima, seni ilmu menjual dan menciptakan kepuasan konsumen.

Sumber :adaptasi Standar Pelatihan Nasional

Adapun untuk keterampilan sepeda motor dikembangkan dari standar sebagai berikut:

OPSM = Otomotif Perbaikan Sepeda Motor dua angka setelah kode OPSM (00) adalah nomor urut kelompok unit kompetensi, yaitu:

Nomor Kelompok

10 *General*

20 *Engine*

30 *Chasis and Suspension*

40 *Electrical*

Tiga angka selanjutnya (**OOO**) adalah nomor urut dari standar-standar di dalam grup. Huruf pada akhir kode menunjukkan versi dari standar. Jika standar akan direvisi atau diperbaharui, maka huruf ini akan berubah menjadi C, D dan selanjutnya.

b. Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Bidang Keterampilan otomotif

Perencanaan pelatihan didasarkan dari hasil kesepakatan pihak peneliti dengan pihak terkait, oleh sebab itu dalam pelaksanaannya komponen-komponen yang dijadikan dasar dalam perencanaan ini mencakup:

- (1) Program pelatihan (Silabus)
- (2) Jadwal (waktu)
- (3) Pengajar
- (4) Strategi dan evaluasi pelatihan
- (5) Tempat
- (6) Alat dan mesin
- (7) Pembiayaan

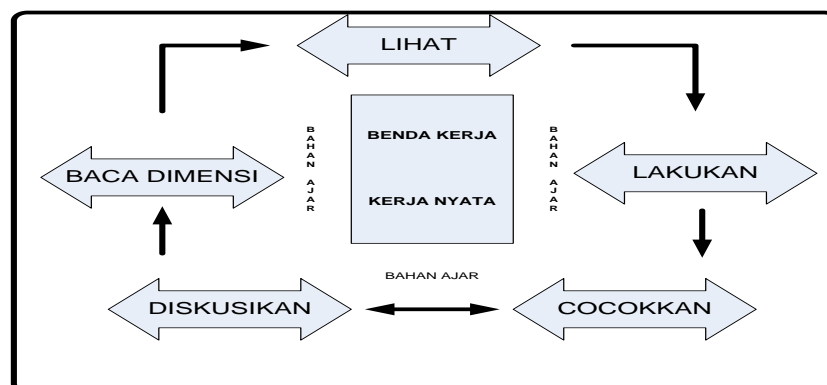
Program pelatihan yang digunakan adalah hasil pengkajian standar nasional,

yang berlaku dalam praksis lapangan keterampilan sepeda motor. Implikasi dari program pelatihan ini adalah mempersiapkan berbagai kebutuhan pelaksanaan. Sebagai gambaran silabus yang digunakan, dapat ditunjukkan pada Tabel. 4.2 Sebagai berikut:

Waktu pelaksanaan, berdasarkan hasil kompetensi pelatihan ditetapkan jumlah sekitar 800 jam yang harus ditempuh, teori dan praktik serta magang. Adapun rinciannya seperti yang tertera pada silabus.

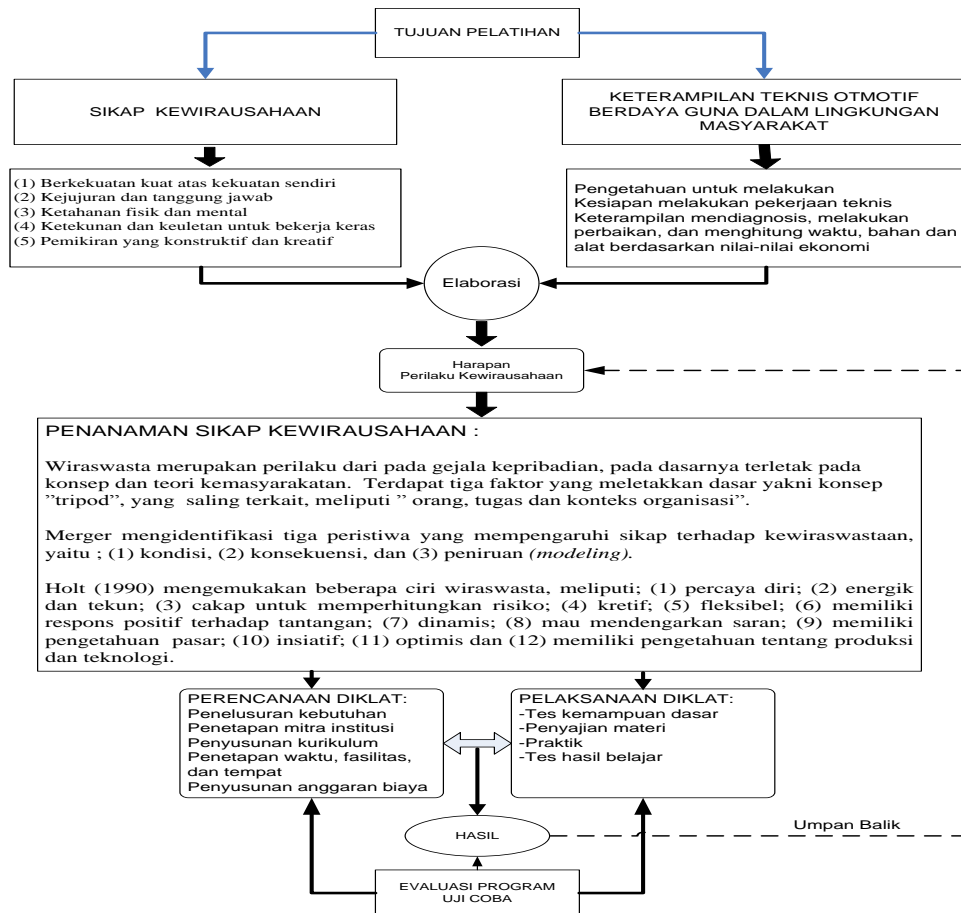
Instruktur yang memberikan pelatihan adalah para staf pengajar JPTM FPTK Universitas Pendidikan Indonesia dan PKBM, yang telah mempunyai kompetensi pada bidangnya. Rasio instruktur dengan peserta 1 : 5 (satu orang instruktur mendampingi lima orang peserta, untuk keterampilan otomotif dan dua orang instruktur untuk mata pelatihan kewirausahaan).

Strategi yang digunakan adalah: (1) latihan tindakan; (2) tugas terstruktur; (3) diskusi; (4) praktik lapangan, dan (5) evaluasi kinerja. Pengembangan ini dilaksanakan berdasarkan siklus keterampilan, mencakup; Lihat-Lakukan-Cocokkan-Diskusikan-Baca Dimensi.



Gambar 4.1: Model Pelatihan Keterampilan

Uraian tersebut, ditunjukkan dalam skema penelitian dan pengembangan ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4.2: Skema Pelaksanaan Pelatihan

Tempat pelaksanaan, di laboratorium JPTM FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, untuk menerima pelatihan materi keterampilan baik teori maupun praktik, sedangkan pemagangan dilaksanakan di bengkel-bengkel sepeda motor yang telah disepakati dalam proses persiapan.

Alat-alat bantu kerja (kunci-kunci) dan bahan habis (bensin, oli, minyak pencuci), alat ukur serta sepeda motor disediakan oleh penyelenggara, yakni pihak peneliti dan partisipan institusi. Sedangkan para peserta tidak dibebankan untuk menanggung kewajiban pembiayaan.

Alat-alat yang digunakan terutama tool box satu buah untuk satu kelompok termasuk satu buah sepeda motor, yang digunakan oleh empat orang peserta.

Selama persiapan sampai dengan pelaksanaan penelitian, peneliti menghabiskan biaya sekitar 25 Juta rupiah, untuk membeli dua sepeda motor, bahan habis, honor instruktur dan uang transportasi peserta selama pelatihan dan magang di perusahaan.

- c. Validasi program pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif yang akan dilaksanakan

Validasi konseptual merupakan salah satu langkah penelitian, tujuannya adalah untuk memperoleh ketetapan apakah model penelitian ini layak ditindaklanjuti atau tidak, berdasarkan berbagai pertimbangan seperti; kelayakan penelitian, kesesuaian dengan keilmuan, keluasan dan kedalaman dan kriteria manfaat.

Kegiatan validasi teori dan model kepada ahli, dan uji coba terbatas serta analisis prediktif dan sistemik terhadap hasil uji coba terbatas. Dengan demikian dapat diuji kelayakan sistem dari model yang akan diterapkan.

Pengkajian model dilakukan sebelum kegiatan ujicoba dalam bentuk diskusi terfokus dengan para ahli baik dari akademisi dan praktisi yang dilakukan dengan mendatangi atau mengunjungi para ahli. Uraian kegiatan verifikasi model adalah: (1) melakukan validasi teoritis konseptual kepada para ahli, yang selain dengan dosen pembimbing juga dengan dosen diluar pembimbing seperti: Wowo Sunaryo (Dosen FPTK UPI), yang

berkecimpung dalam bidang pendidikan keterampilan.

Alasan memilih sodara Wowo Sunaryo dari akademisi bidang kejuruan tersebut, karena model pelatihan yang akan diterapkan berhubungan dengan peningkatan keberdayaan remaja putus sekolah dalam konteks keterampilan otomotif merupakan jasa sebagai nilai tambah. (2) melakukan kelayakan model konseptual kepada para ahli dan praktisi dari lembaga/dinas terkait seperti; PKBM, dan Bidang Sosial, (3) melakukan uji coba terbatas, mengenai terapan perangkat model yang representatif untuk diimplementasikan. Ujicoba dilakukan tanpa acara pembukaan (secara formal). Fasilitator berkolaborasi dengan peserta melakukan diskusi dan wawancara untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal dari peserta.

Kegiatan yang diujicobakan secara langsung adalah tentang; (a) kemampuan peserta mengenai wawasan kewirausahaan, (b) kemampuan peserta mengenal pemeliharaan dan perbaikan sepeda motor, (c) penggunaan bahan belajar (modul) untuk melihat keterbacaan, pemahaman isi serta bentuknya, (4) melakukan analisis prediktif dan sistemik terhadap hasil uji coba terbatas, sehingga dapat diuji mengenai kelayakan model yang akan diterapkan, kelayakan fokus kajian, kelayakan kerangka model, dan kelayakan instrumen penelitian serta pengembangan model.

Berdasarkan hasil kegiatan verifikasi oleh para pakar (akademisi dan praktisi), dan uji coba terbatas, dilakukan revisi yang antara lain berkenaan dengan cakupan dan relevansi isi model dengan praksis penyelenggaraan pelatihan di lapangan. Hasilnya bahwa dalam model pelatihan tersebut isi materi yang diajarkan harus diberlakukan secara fleksibel, maksudnya tidak

terpaku pada jadwal. Harapan peserta juga agar kegiatan prakteknya lebih banyak dilakukan dari pada teori, dan bahan belajarnya lebih disederhanakan. Harapan lain yang juga tidak kalah penting untuk ditambahkan dalam penyelenggaraan program pelatihan adalah perlunya pendamping dan mitra kerja dalam menjalankan usaha. Revisi model konseptual selain dari para pakar atau praktisi, dan peserta, juga didukung oleh sumber-sumber bacaan berupa literatur maupun hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan. Selanjutnya, model revisi siap untuk diimplementasikan atau diujicobakan kembali.

3. Tahapan Uji Coba dan Evaluasi Program

a. Pelaksanaan Pelatihan

Selama pelaksanaan pelatihan baik yang berupa teori maupun praktik, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Materi keterampilan sepeda motor

Topik keterampilan dasar sepeda motor dengan pembagian waktu dua jam untuk pengenalan teori dan lima jam praktik setiap hari pertemuan. Awal pertemuan, terlebih dahulu diberikan test kemampuan bawaan, mengenai pengetahuan sepeda motor, menyangkut teknologi, manfaat, penggunaan, pemeliharaan dan perbaikan. Berdasarkan pengamatan harian pada bulan pertama, peserta pelatihan dapat mengikuti secara berangsur mulai dari kurang perhatian sampai dengan penuh perhatian.

Peserta selama mengikuti teori kecenderungan kurang fokus, hal itu disebabkan para remaja putus sekolah telah lama meninggalkan ruang belajar. Implikasinya, adalah peran instruktur harus ekstra dan sabar dalam menyampaikan topik inti. Akan tetapi, manakala setelah istirahat dan di lanjutkan dengan pengenalan praktik bagaimana memelihara sepeda motor, para peserta menunjukkan atusiasme yang tinggi.

Tahapan ini, dapat dijadikan modal dasar dalam melatih remaja putus sekolah, maka instruktur memberikan bahan-bahan yang dapat diobservasi oleh mereka, mulai dari peralatan sampai dengan objek sepeda motor yang akan dijadikan bahan ajar.



Gambar 4.3: Instruktur dalam Pengaturan Peserta Pelatihan

Pengaturan peserta pelatihan dalam melakukan observasi, difasilitasi secara terbuka. Peserta diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan, perabaan dan uji coba menggunakan alat-alat dan dipandu dengan lembar kerja.



Gambar 4.4: Tool Box yang Digunakan Belajar Praktik Keterampilan

Pase pengenalan alat-alat bantu untuk melayani pemeliharaan sepeda motor, merupakan dasar keterampilan awal bagi para peserta. Kondisi observasi cenderung lebih aktif dibandingkan dengan pemberian materi dengan metode ceramah.

Oleh karena itu, pada minggu kedua para instruktur merubah teknik melatih dengan cara penjelasan langsung di depan objek yang mereka hadapi.



Gambar 4.5: Penjelasan Topik Inti Pada Objek yang Dihadapi Peserta

Pendekatan ini menurut para instruktur, sangat efektif bagi para remaja putus sekolah yang mempunyai potensi bervariasi, terutama perhatian terhadap belajar.

Mereka cenderung akan lebih kuat ingatannya melalui observasi, dibandingkan dengan membaca modul yang disiapkan. Konsekuensinya adalah instruktur harus bekerja ekstra, dalam menstransformasikan keterampilan.



Gambar 4.6: Peserta Sedang melakukan Trauble Shooting

Berdasarkan hasil pengamatan kinerja peserta menunjukkan aktivitas yang sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, dan hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian. Penilaian dilakukan secara kontinu, selaras dengan kriteria setiap kompetensi dan waktu yang telah ditetapkan.

Sistem penilaian diberlakukan melalui tiga jenis penilaian, yakni; (1) portofolio untuk menilai proses selama berlatih; (2) test tulis untuk menilai kemampuan teoretis; dan (3) test perbuatan setiap menyelesaikan sub kompetensi.

Tabel 4.12. Hasil Penilaian Harian dan Substansi/Kompetensi

No	Kode peserta	Penilaian									
		Prosedur Kerja Harian				Test kerja substansi /kompetensi				Test tulis teori	
		K3	LK	KCM	PAL	LK	PAL	HSA	WK	Konsep	Prkasis
1	DN	65	60	65	65	65	65	65	80	70	75
2	AB	80	75	75	70	75	75	70	80	75	80
3	SP	65	60	65	60	65	65	60	70	65	70
4	ER	70	60	65	60	65	60	60	70	65	70
5	DH	65	60	65	60	65	65	60	70	65	65
6	SM	65	60	65	60	60	60	60	70	65	65
7	FP	60	60	60	65	65	65	65	80	70	75
8	AS	65	60	60	65	60	65	65	80	70	65
9	RAS	60	65	60	65	70	65	65	80	70	75
10	DR	60	65	65	70	70	70	75	90	80	90
11	AJ	70	75	75	80	80	80	85	90	85	90
12	IK	65	60	65	65	60	65	65	80	70	75
13	SD	60	60	60	60	60	60	60	75	60	70
14	IS	50	55	60	50	50	50	50	60	50	50
15	RK	60	60	60	60	60	60	60	75	60	65
16	SI	60	65	65	65	70	70	65	75	70	70
17	UR	65	65	70	70	70	70	75	80	80	80
18	WS	65	65	70	70	70	70	75	90	80	75
19	WJ	70	70	75	70	70	70	75	90	85	80
20	DI	65	70	70	70	75	70	75	90	85	85
21	AM	60	60	60	60	60	60	60	70	70	70
22	AW	65	60	65	65	60	65	70	90	65	70
23	NM	60	60	60	60	60	60	65	85	65	70
24	SM	60	60	60	60	60	60	65	85	65	75
25	YH	75	70	75	80	80	80	85	90	90	90

Sumber : Hasil penilaian instruktur pelatihan (KKM 60.0)

Titik berat dari pelatihan keterampilan pemeliharaan dan perbaikan sepeda motor, adalah keterampilan individu dan kerjasama tim. Setiap peserta dituntut mampu menunjukkan keterampilan memelihara dan memperbaiki sepeda motor sesuai dengan standar yang ditetapkan pabrik, juga harus mampu bekerjasama dengan rekan-rekan mekanik. Kerjasama merupakan kumulasi dari kecakapan komunikasi, karena setiap individu mekanik dituntut mampu mengkomunikasikan hasil observasi kerusakan atau mengatasi keluhan para konsumen.



Gambar 4.7: Peserta Individu Sedang melakukan Perbaikan

Selama pelatihan, para peserta dapat mengikuti secara normal baik kehadiran maupun aktivitas belajarnya, artinya selama 560 jam teori dan praktik dapat diikuti sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Bagi peserta yang mengalami kesulitan atau ketidakhadiran disebabkan sesuatu hal, diberikan remedial yang dibimbing oleh instruktur.



Gambar 4.8: Interaksi Peserta dalam Tanya Jawab Permasalahan yang Dihadapi pada Objek Kerja

Selama pelaksanaan pelatihan, dilakukan supervisi oleh pihak PKBM dan pihak tokoh masyarakat serta perwakilan dari kelurahan. Peneliti sebagai observer, selalu berkonsultasi dengan para instruktur berkenaan dengan persoalan yang dihadapi oleh peserta. Hasil dari konsultasi ini, dijadikan perbaikan secara berkesinambungan dan menghasilkan suatu kesepahaman yang mendalam bagi para peserta.

b) Materi sikap kewirausahaan

Topik materi sikap kewirausahaan diberikan setelah peserta pelatihan, menyelesaikan topik keterampilan otomotif. Proses pelatihan yang diberikan oleh para instruktur, dengan metode ceramah dan pemberian contoh-contoh kasus keberhasilan para pengusaha jasa.

Instruktur tamu yang datang dari perbengkelan, menjelaskan dengan pengalamannya mulai dari memulai usaha, sampai saat ini yang direspons oleh peserta pelatihan dengan berbagai pertanyaan. Hal-hal yang menarik dari hasil observasi, selama pemberian materi

kewirausahaan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh usia remaja putus sekolah, adalah bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk memulai pada diri mereka.

Para remaja putus sekolah, ada kecenderungan kurang percaya diri atas potensinya. Hal ini, terkait dengan aspek psikologis dan budaya masyarakat sekitarnya khususnya di lingkungan keluarga.

Proses pelatihan, dengan menerapkan konsep-konsep secara ilmiah cenderung sulit untuk diikuti. Oleh karena itu, peneliti mencoba mencari solusi bersama instruktur untuk memberikan jawaban bagaimana penguasaan materi oleh peserta. Salah satu alternatif, yang dapat ditemukan adalah dengan cara penanaman nilai-nilai melalui simulasi dan pemberian contoh-contoh keberhasilan dari orang yang mempunyai sikap kewirausahaan dan selanjutnya disimulasikan pada kehidupan sehari-hari.

Hasilnya memberikan pengaruh terhadap atusiasme, dalam tujuh kali pertemuan para peserta telah mampu mengekspresikan konsep terbatas pada kehidupan sehari-hari, dengan harapan setelah mengikuti pelatihan mampu menerapkannya.

Pada minggu kedua sampai keempat, baru dimulai pemberian topik inti yang telah disiapkan secara konseptual terbatas di ruang kelas. Materi inti, orientasinya pada penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan fokus pada penumbuhan motivasi, percaya diri dan keberanian untuk melakukan usaha.

Interaksi peserta dengan instruktur, berkenaan dengan hal yang terkait dengan permasalahan sehari-hari adalah pemodalan dan manajemen. Oleh karena itu, titik berat yang diberikan adalah membangun modal keterampilan pemeliharaan dan perbaikan sepeda motor sebagai inti kekuatan, dan modal semangat juang baik fisik maupun mental sebagai modal harapan.

Instruktur menekankan pada aspek mental yang dibangun, sebagai modal "maya" yang diharapkan menjadi landasan berpikir kewirausahaan bagi para peserta pelatihan. Permasalahan manajemen, dikupas pada titik mencari peluang, dan kehematan (efektif dan efisien) guna mencapai keuntungan.

Penilaian dalam konteks perolehan pengetahuan sikap mental kewirausahaan, difokuskan pada aspek psikologis. Hal itu, tentunya pengukuran yang sangat rumit oleh sebab itu yang diukur hanya sebatas wawasan terhadap objek keusahaan. Keusahaan tersebut, diasumsikan adanya ketersediaan potensi keterampilan pemeliharaan dan perbaikan sepeda motor. Oleh karena itu, hasil penilaian sebatas dijadikan estimasi perkembangan peserta di kemudian hari. Namun demikian, secara normatif hasil pengukuran yang dilaksanakan dapat ditunjukkan pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 4.13: Hasil Penilaian

KESIAPAN KEWIRAWASTAAN SETELAH MENGIKUTI PELATIHAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	95.00	3	12.0	12.0	12.0
	96.00	1	4.0	4.0	16.0
	97.00	2	8.0	8.0	24.0
	98.00	1	4.0	4.0	28.0
	100.00	18	72.0	72.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Pengukuran Sikap Kewirausahaan

Berdasarkan pengukuran dengan skala sikap, dapat diestimasi para peserta pelatihan sekitar 72,00% ada pada wilayah kecenderungan untuk ke arah sikap kewirausahaan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan para peserta mempunyai potensi ke arah mental wirausaha, persoalannya adalah diperlukan waktu dan pendampingan dari pihak terkait dengan pembinaan sosial selanjutnya.

c) Pelaksanaan magang

Setelah menempuh pelatihan kurang lebih 560 jam atau setara dengan tiga bulan berjalan, para peserta disebar ke beberapa bengkel sepeda motor yang ada di sekitar kota Bandung dan kecamatan Lembang.

Titik berat pemagangan, adalah adanya pengalaman nyata di lingkungan kerja yang berbasis keterampilan dan dikemas menjadi bisnis jasa. Para peserta dititipkan pada beberapa pengusaha, dan minta dibina mulai dari pengenalan mempraktikkan keterampilannya di hadapan para konsumen, sampai dengan bagaimana menghitung jasa perbaikan di luar harga komponen yang dijual.



Gambar 4.9: Sedang Berlatih Menganalisis Kerusakan

Para peserta dihadapkan pada dunia nyata dengan bimbingan para mekanik yang telah lama bekerja di bengkel. Para peserta, yang telah mempunyai bekal keterampilan cukup dapat dipercaya untuk menangani pekerjaan setelah memperoleh tugas dari mekanik utama. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan tingkat keterampilan yang siap dipakai oleh para pengusaha. Hal itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik bengkel.



Gambar 4.10. Proses Perbaikan di Bengkel Sepeda Motor (Magang)

Selama satu bulan mengikuti magang, peserta sebagian besar telah mampu mengkomunikasikan keterampilannya terhadap para pelanggan bengkel. Dari 25 orang peserta yang tersebar di enam

bengkel tidak ditemukan adanya kasus kerja, atau hal-hal lain yang dipandang tidak sesuai dengan peraturan yang diterapkan.

Selama pemagangan, dilakukan supervisi oleh para instruktur untuk melihat bagaimana aktivitas selama mengikuti pemagangan, dan diperoleh masukan dari pihak pemilik bengkel dan rekan mekanik yang telah lama bekerja di bengkel tersebut.



Gabar.4.11: Proses Perbaikan di Bengkel Sepeda Motor (Magang)

Hasilnya, secara umum menyangkut kedisiplinan kehadiran, tanggungjawab yang diberikan dan penyelesaian pekerjaan dapat dilaksanakan dengan optimal. Hasil penilaian selama pemagangan dapat ditunjukkan pada Tabel sebagai berikut;

Tabel 4.14: Hasil Penilaian

PENGALAMAN PEMAGANGAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	80.00	4	16.0	16.0	16.0
	85.00	1	4.0	4.0	20.0
	90.00	3	12.0	12.0	32.0
	95.00	4	16.0	16.0	48.0
	97.00	2	8.0	8.0	56.0
	98.00	1	4.0	4.0	60.0
	100.00	10	40.0	40.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penilaian Pengalaman Pemagangan

Komponen yang dinilai, mencakup sikap terhadap objek pekerjaan,

konsumen, keselamatan dan prosedur kerja, disiplin waktu, kesantunan dalam bekerja serta kehematan dalam pemanfaatan bahan.

Penilaian dilaksanakan oleh tiga pemeran, yakni; mekanik rekan kerja, pemilik bengkel, dan instruktur yang mengobservasi ke lapangan selama magang dilakukan tiga kali.

Para peserta selama magang, terdapat enam belas orang di empat bengkel memperoleh uang makan yang besarnya bervariasi antara Rp.15.000,00 sd Rp. 25.000,00, hal tersebut memberikan motivasi tinggi, sedangkan sisanya, merupakan tanggungjawab peneliti. Kondisi tersebut, bukan disebabkan oleh kinerja peserta kurang baik, namun kemampuan dari masing-masing bengkel belum maksimal.

Berdasarkan temuan peneliti, proses pemagangan menunjukkan manfaat bagi para peserta pelatihan. Permasalahan yang belum optimal, yakni kemampuan perhitungan ekonomi perbengkelan yang diterima peserta magang, belum sepenuhnya diperoleh mengingat banyak hal yang menjadi rahasia usaha. Namun pada perhitungan upah jasa, hampir semua peserta dapat melakukan transaksi setelah memperoleh bimbingan para mekanik dan pemilik bengkel.

Bertolak dari ketiga komponen pelaksanaan uji coba pelatihan, dapat dikemukakan bahwa kerjasama antara institusi, yang dikondisikan oleh peneliti dapat dilaksanakan sesuai rencana.

b. Kendala-kendala pelaksanaan pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan

otomotif bagi remaja putus sekola melalui kerjasama institusi

Bertolak dari pelaksanaan penelitian, yang telah dilalui mulai dari penyusunan profosal akademik dan teknis, dapat dikemukakan berbagai kendala yang dihadapi serta mengatasinya, khususnya dalam konteks manajemen pelatihan. Dalam analisis kendala ini, akan dicoba dengan pendekatan SWOT untuk mengetahui sejauhmana manajemen pelatihan dapat diselenggarakan sesuai dengan perencanaan.

a) Kekuatan

Berdasarkan analisis empirik dari temuan penelitian, menunjukkan adanya keterlibatan dari beberapa institusi dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan bidang jasa keterampilan otomotif. Hal ini, merupakan kekuatan yang berpotensi menjadi modal dasar mengatasi masalah remaja putus sekolah, yang ditimbulkan oleh berbagai situasi yang ada di masyarakat kota Bandung, khususnya di kecamatan Sukasari. Secara umum kekuatan mencakup;

- (1) Perhatian institusi (Pemerintah setempat, PKBM, Perguruan Tinggi, dan Pengusaha perbengkelan) baik secara individu dalam peranannya maupun institusi yang menaunginya, mempunyai perhatian yang serius terhadap program pelatihan yang diajukan oleh peneliti. Perhatian tersebut, mulai dari bantuan bersifat administrasi sampai dengan keterlibatan dalam pelaksanaan dan evaluasi program.

- (2) Tingkat motivasi para remaja putus sekolah terhadap ajakan untuk mengikuti pelatihan sangat tinggi, termasuk dorongan dari para orang tuanya serta tokoh masyarakat di tempat mereka berada.
- (3) Tempat pelaksanaan sangat strategis, mengingat keberadaan perguruan tinggi berada dalam hal ini FPTK UPI Bandung menjadi harapan untuk berkiprah pengabdian pada masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pemerintahan setempat, PKBM dan para pengusaha sangat mendukung terselenggaranya penelitian berbasis pengabdian pada masyarakat.
- (4) Tim tenaga instruktur yang membantu peneliti, sangat mencukupi sesuai dengan kompetensinya.
- (5) Program pelatihan dipandang oleh institusi yang terkait, sangat mengenai sasaran dan bermanfaat baik bagi para remaja putus sekolah maupun bagi institusi.
- (6) Pelaksanaan pelatihan di ruang praktik, untuk setiap mata pelatihan dan pemagangan di bengkel-bengkel terjadi suasana yang kondusif sehingga terjadi interaksi antara instruktur dengan peserta, pembimbing di lapangan yang dapat membangkitkan semangat juang para peserta.
- (7) Bahan ajar dan fasilitas yang menunjang kegiatan sesuai dengan rasio kebutuhan dalam pencapaian kompetensi peserta pelatihan.

b) Kelemahan

Bagaimanapun program telah dirancang sesuai dengan analisis kebutuhan pelatihan, namun dalam pelaksanaannya tidak dapat terlepas dari kelemahan. Beberapa faktor yang masih dipandang lemah dalam kegiatan penelitian ini mencakup;

- (1) Sistem rekrutment calon peserta, masih ditemukan kendala untuk mendapatkan perhatian dari kelompok sasaran yakni remaja putus sekolah. Secara psikologis dan kebiasaan mereka tidak dengan mudah untuk memberikan pemahaman tujuan program, sehingga masih adanya sikap penolakan. Berawal menyiapkan kuota untuk sekitar 50 orang hanya terisi 25 orang peserta.
- (2) Pandangan masyarakat dari kelompok remaja yang dijadikan sasaran program, masih mempunyai pandangan adanya semacam bantuan finansial selama dan sesudah mengikuti pelatihan.
- (3) Belum ditemukannya formula tindak lanjut penelitian yang sinerjik untuk pengembangan program pasca pelatihan. Hal itu, terkait dengan pemecahan masalah mewujudkan adanya usaha kelompok remaja putus sekolah dalam bidang jasa pemeliharaan dan perawatan sepeda motor.

c) Peluang

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah pelaksanaan program, antara lain;

- (1) Rekrutment peserta, peneliti mencoba mendekati tokoh masyarakat, keluarga sasaran, dan kelompok-kelompok aktivitas para remaja putus sekolah yang dipandang berpengaruh. Pendekatan tersebut, dapat dijadikan modal dasar untuk menjaring peserta dalam pelaksanaan program.
- (2) Mengantisipasi ketidakberdayaan peserta dalam mengikuti pelaksanaan program, terkait dengan fasilitas belajar, bahan ajar, transportasi dan makan siang, peneliti memberikan bantuan stimulus secara proporsional.
- (3) Mendiskusikan dengan pihak pemerintah setempat, PKBM, pengusaha dan Perguruan Tinggi, berkenaan dengan program tindak lanjut pasca pelatihan. Salah satu solusinya, adalah memberikan rekomendasi kepada Dinas Sosial, Dinas Pendidikan dan Dinas Ketenagakerjaan, dan para pengusaha yang ada di kota Bandung untuk mengoptimalkan perannya.

d) Ancaman

Apabila program pelatihan ini, tidak ada tindak lanjut baik berupa pendampingan usaha maupun pemeliharaan dan peningkatan kompetensi yang diperoleh, akan menimbulkan pandangan keliru dari masyarakat mengenai program penelitian akademik. Kekhawatiran peneliti adalah adanya program semacam, yang dilandasi oleh faktor-faktor ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat khususnya kecamatan Sukasari.

- c. Efektivitas pelatihan kewirausahaan bidang keterampilan otomotif bagi remaja putus sekolah

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa peserta, sebelum, selama dan sesudah mengikuti pelatihan terdapat peningkatan kompetensi baik dalam aspek sikap kewirausahaan maupun aspek keterampilan pemeliharaan sepeda motor pada tingkat dasar. Hal tersebut, dikuatkan oleh hasil analisis statistik dengan uji beda asosiasi antara hasil penilaian seperti ditunjukkan pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 4.15: Uji Beda

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PENILAIAN PROSES PELATIHAN OTOMOTIF * TES PRA PELATIHAN	Between Groups	(Combined)	13341.000	21	635.286	4.012	.139
		Linearity	2041.824	1	2041.824	12.896	.037
		Deviation from Linearity	11299.176	20	564.959	3.568	.161
	Within Groups		475.000	3	158.333		
	Total		13816.000	24			
PENILAIAN DI TEMPAT MAGANG * TES PRA PELATIHAN	Between Groups	(Combined)	16355.860	21	778.850	6.842	.069
		Linearity	3570.581	1	3570.581	31.367	.011
		Deviation from Linearity	12785.279	20	639.264	5.616	.090
	Within Groups		341.500	3	113.833		
	Total		16697.360	24			
PENILAIAN PASCA PEMAGANGAN * TES PRA PELATIHAN	Between Groups	(Combined)	2890.660	21	137.650	7.182	.065
		Linearity	1210.659	1	1210.659	63.165	.004
		Deviation from Linearity	1680.001	20	84.000	4.383	.124
	Within Groups		57.500	3	19.167		
	Total		2948.160	24			

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa hasil penilaian sebelum pelatihan, setelah, di tempat magang dan sesudahnya, terdapat signifikansi ($S_{gh} < S_{gtbl}$).

Tabel 4.16

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PENILAIAN PROSES PELATIHAN OTOMOTIF * TES PRA PELATIHAN	<i>.384</i>	<i>.148</i>	<i>.983</i>	<i>.966</i>
PENILAIAN DI TEMPAT MAGANG * TES PRA PELATIHAN	<i>.462</i>	<i>.214</i>	<i>.990</i>	<i>.980</i>
PENILAIAN PASCA PEMAGANGAN * TES PRA PELATIHAN	<i>.641</i>	<i>.411</i>	<i>.990</i>	<i>.980</i>

Pengukuran hubungan antara hasil penilaian, menunjukkan bahwa hasil penilaian pra pelatihan dengan pasca magang mempunyai hubungan yang berarti berarti R^2 41,10%.

Bertolak dari hasil perhitungan statistik sederhana, menunjukkan adanya peningkatan kompetensi setelah mengikuti pelatihan dan pemagangan. Oleh karena itu, dapat diajukan asumsi bahwa penelitian ini ditinjau dari aspek pelatihan dapat dikatakan efektif.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Sejalan dengan hasil perumusan, tujuan dan temuan penelitian, pada bagian ini akan diuraikan analisis terhadap temuan-temuan yang diharapkan dapat dijadikan landasan pengembangan keilmuan dan praksis dalam konteks pendidikan luar sekolah.

1. Remaja putus sekolah

a. Faktor Latar Belakang

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari sejumlah remaja putus sekolah yang dijadikan subjek kajian, mempunyai berbagai latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan keluarga satu sama lain hampir identik. Kondisi dominan perkembangan remaja putus sekolah pada kelompok yang diteliti, sangat terkait dengan komunitas rumah tangga dalam masyarakat mereka berada.

Situasi yang dihadapi remaja, seperti yang diidentifikasi oleh WHO adalah individu yang mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Puncak perkembangan jiwa remaja ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi "*entropy*" ke kondisi "*negentropy*".

Remaja putus sekolah merupakan salah satu bentuk ketidak berhasilan, lingkungan keluarga dalam pola asuh ke arah kemandirian seseorang. Oleh karena itu, bentuk dari kegagalan perubahan orang-orang dewasa dalam hal ini orang tua pada satu komunitas perkotaan dalam melakukan tugas perkembangan.

Kegagalan dalam pendidikan formal yang dialami para remaja, mulai dari tingkat SLTP dan SLTA dipengaruhi oleh faktor yang saling mendukung yakni ekonomi orang tua dan keinginan serta motivasi untuk berkembang rendah.

Faktor-faktor dominan yang dihadapi para remaja putus sekolah

menurut analisis statistik terdapat tiga komponen utama; yakni (1) faktor psikologis keremajaannya; (2) faktor ekonomi orang tua; dan (3) lingkungan sosial di mana mereka berada sebagai komunitas masyarakat. Ketiga komponen tersebut, satu sama lain saling tergantung, dan mempengaruhinya. Para remaja sadar akan kondisi ekonomi orang tuanya, namun kondisi lingkungan sosial yang dihadapi secara nyata, merupakan ukuran nyata dari perbandingan kelompok keluarga. Implikasinya terhadap kesiapan remaja yang tidak dilakukan pendekatan psikologis para orang tua, adalah adanya tekanan dalam dirinya untuk menghindar dari kenyataan yang dihadapi. Dengan kata lain, rentan terhadap perubahan perilaku yang mengarah kepada menghindarkan diri, melalui perilaku yang tidak selaras dengan norma-norma.

Faktor psikologis keremajaan memberikan efek yang signifikan, mereka menjadi anak-anak yang tumbuh dengan tingkat rasa rendah diri cukup tinggi. Rasa rendah diri inilah yang menjadi refleksi dalam aktivitasnya, diwujudkan dengan rasa malu oleh teman-teman sebaya di lingkungan sosialnya seperti di kelas di mana ia bersekolah.

Kondisi entropy remaja adalah keadaan dimana kesadaran remaja masih belum tersusun rapi, walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan dan lainnya), namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Isi kesadaran masih saling bertentangan, tidak berhubungan, sehingga menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi remaja.

Persoalan remaja putus sekolah dipertanian, bukan merupakan hanya

masalah di negara berkembang saja melainkan di berbagai dunia pun terjadi. Persoalannya adalah sejauhmana ada kepedulian sebagai responsibilitas dari berbagai pihak yang harus turut bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Bertolak dari temuan penelitian, dan kajian konseptual seperti ditegaskan oleh WHO, maka remaja putus sekolah merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat terinstitusi dan keluarga. Bentuk tanggung jawab tersebut, diperankan berdasarkan pranata yang ada pada masing-masing institusi.

Pendidikan Luar Sekolah, senyatanya mempunyai kompleksitas yang tinggi, tidak hanya persoalan melaih orang-orang dalam kondisi ideal, seperti hanya untuk mencapai kompetensi tertentu, melainkan juga melayani orang yang kurang beruntung dalam lingkungan kehidupannya seperti remaja putus sekolah di kota Bandung.

Oleh karena itu, pendidikan sikap kewirausahaan seperti dalam uji coba penelitian dan pengembangan ini, justru yang paling berat adalah memberikan keyakinan terhadap remaja putus sekolah berkaitan dengan aspek mental yakni menumbuhkan “percaya diri”.

Dengan demikian temuan dalam penelitian ini yang paling mendasar, adalah menanamkan kondisi negentropy yakni; berbagai informasi melalui interaksi pelatihan, diharapkan dapat disadari sebagai modal kepercayaan diri, dan membekali kemampuan menghubungkan pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain dan memahami manfaatnya bagi kehidupan.

Peneliti berpandangan bahwa, kompleksitas pendidikan luar sekolah

tidak hanya persoalan institusi semata-mata, atau keunggulan program melainkan aspek kompetensi dan profesionalisme pelayanan yang terlibat dalam merespons kondisi masyarakat sangat strategis.

Orientasi pendidikan luar sekolah, pada masa depan harus dibangun oleh kekutan “Tim Work” yang ditopang oleh kepakaran dan praktisi. Keterlibatan sosiolog, antropolog, psikolog dan pemuka agama, merupakan dasar dalam menganalisis pemecahan masalah, termasuk remaja putus sekolah diperkotaan.

b. Keminatan kewirausahaan

Remaja putus sekolah saat ini, dalam pengembangan dirinya dalam kondisi fase pembentukan kepribadian, mereka sedang mengalami proses menemukan jati dirinya ke arah kedewasaan, menelaah sikap hidup masa lalu dan ke masa depan. Fase tersebut, tidak dapat dilepaskan dari identifikasi dirinya terhadap ketokohan keluarga, masyarakat dan yang ada di sekitar lingkungannya.

Kondisi tersebut, tentunya sangat tergantung kepada faktor dominan mana yang menjadi pilihannya. Pada remaja yang ada dalam kondisi entropy lingkungan normal, kecenderungan terorientasikan pada norma-norma yang normal. Akan tetapi, bagi remaja yang ada dalam kondisi sistem tidak stabil tentunya akan menjadi persoalan dalam mengadaptasi lingkungan, baik sikap maupun perilakunya. Oleh karena itu, dalam mengeksplorasi sikap mereka terhadap objek yang dipandang menarik mintanya serta menjadi suatu dorongan untuk mencapainya diperlukan stimulus yang kuat.

Berdasarkan konsep Erickson, yang menyatakan bahwa ciri masa remaja adalah: (1) masa pertentangan (konflik) karena mementingkan sikap, kebiasaan dari ketergantungan menuju kebebasan dalam berpikir dan bertindak, berpartisipasi dan bertanggung jawab; (2) mulai merencanakan jenis pekerjaan yang menjadi minatnya; (3) mulai mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri dalam rangka perkembangan emosional dan penyesuaian sosial; dan (4) minatnya mudah berubah dan bervariasi.

Peneliti mengeksplorasi keminatan kewirausahaan pada remaja putus sekolah, melalui angket yang diisi oleh mereka. Data penelitian menunjukkan, bahwa pada dasarnya para remaja putus sekolah dalam kondisi serta pada situasi komunitas yang dipandang kurang kondusif, ternyata masih mempunyai potensi untuk berkembang dengan dicirikan oleh; (1) kemauan; (2) ketekunan; (3) tanggungjawab; (4) kemandirian dan (5) kreativitas. Komponen tersebut, pada saat ini mereka dengan cara dan jalan yang ditempuh tanpa pembimbingan sistemik dan terarah.

Setiap pribadi, dari data yang ada telah melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan potensinya, mulai dari bekerja serabutan membantu orang lain, menjadi tukang ojek, dan tukang parkir tidak resmi. Hal itu, dilandasi oleh keinginan membantu ekonomi orang tua mereka, minimal untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak selalu sesuai dengan norma-norma atau pranata lingkungan pada kondisi normal. Sehingga sering kali ada efek negatif terutama pemanfaatan hasil usaha mandiri kurang bermakna, seperti digunakan untuk membeli minuman keras, atau perilaku lain yang dipandang menyimpang dari norma.

Kondisi yang dihadapi para remaja putus sekolah tersebut, tentunya tidak terlepas dari perkembangan dirinya dalam komunitasnya. Sehingga potensi positif yang ada, terbawa oleh kekuatan potensi negatif yang terjadi pada lingkungan. Persoalan tersebut, tentunya harus dicari akar masalahnya yakni melalui penyadaran komunitas remaja putus sekolah di mana ia berada.

Walaupun demikian, peneliti masih mempunyai harapan adanya perbaikan dari kondisi ketidakstabilan emosi remaja putus sekolah ke arah positif. Salah satunya, dibuktikan oleh data bahwa mereka mempunyai kekuatan untuk berkeinginan memperbaiki kehidupan ekonomi, melepaskan diri dari kesulitan orang tua pada aspek materi. Melalui cara mereka mencari jalan untuk memenuhi kebutuhannya, ditunjukkan oleh ketekunan hidup dijalanan, tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, dan kreativitas dalam bersaing dengan komunitasnya.

Peneliti berpandangan, bahwa dibutuhkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu remaja putus sekolah ke arah yang positif, melalui penanaman nilai-nilai sikap kewirausahaan.

Penanaman sikap tersebut, dilakukan melalui pendekatan dialog, diskusi dan belajar simulasi dengan harapan adanya penguatan sikap terhadap nilai-nilai positif terutama dalam menghadapi hidup dan kehidupan secara layak.

c. Praksis Pengembangan Sikap

Berdasarkan kajian empirik data penelitian, dihubungkan dengan kajian

teoretis berkenaan pengembangan sikap melalui pelatihan yang diberikan kepada remaja putus sekolah, tampaknya ada beberapa hal yang dapat ditemukan antara lain;

Pertama, ada kecenderungan sikap penolakan dari pribadi remaja putus sekolah untuk mengikuti pelatihan. Penolakan timbul dari perasan curiga terhadap terhadap orang lain, yang dapat mengganggu eksistensi pribadi dalam komunitasnya.

Kedua, ada kecenderungan penilaian masyarakat terhadap setiap ada program yang bersifat kemasyarakatan, memberikan nilai ekonomi secara instan. Sehingga harapannya adalah timbal balik secara ekonomi, dengan asumsi sebuah pengorbanan harus ada konsekuensinya.

Bertolak dari kedua faktor tersebut, peneliti mencoba mencari berbagai solusi konseptual yang dapat dijadikan bahan persiapan pelaksanaan program pelatihan. Salah satunya adalah dengan pendekatan budaya yang dipandang relevan dengan lingkungan para remaja putus sekolah berada.

Pendekatan budaya dipandang efektif, karena masih ada nilai-nilai, keyakinan dan asumsi yang tumbuh dalam diri remaja dan keluarganya. Ketokohan masih dipandang dominan, dimana pengurus rukun warga, ulama dan ketua-ketua komunitas remaja termasuk di dalamnya, sangat memberikan kontribusi untuk merubah sikap curiga menjadi terbuka.

2. Tahap Pengembangan Model Konseptual

Sejalan dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan, maka dalam

pengembangan model konseptual pelaksanaan pelatihan sikap kewirusahaan diupayakan adanya keterlibatan dari berbagai institusi untuk mendukung program.

Peneliti, melibatkan para stakeholders yang dipandang mempunyai kewenangan dalam mengatasi permasalahan sosial kemasyarakatan termasuk remaja putus sekolah. Hasilnya sangat membantu dalam berbagai hal, mulai dari persoalan administrasi sampai dengan bantuan fasilitas, tempat dan keterlibatan individu sesuai dengan kapasitasnya. Melalui berbagai kesepakatan, penyusunan model konseptual dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Model konseptual dirancang berdasarkan pendekatan analisis kebutuhan bersifat dinamik dalam konteks pencapaian tujuan pelatihan. Mulai dari rancangan rekrutment peserta, penetapan patok duga kompetensi, penjadualan, fasilitas dan tempat serta pembiayaan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasi program.

Model konseptual ini, dilanjutkan pada fase validasi kelayakan yang tujuannya memperoleh ketepatan dan ketepatan program untuk ditindaklanjuti. Fase ini melibatkan individu-individu di luar pembimbing, guna memperoleh penguatan terhadap kelaikan dan kelayakan penelitian dan pengembangan. Hasilnya diperoleh kesepakatan, bahwa model konseptual layak untuk ditindaklanjuti.

3. Tahapan Uji Coba dan Evaluasi Program

Proses pelatihan sikap kewirusahaan bidang keterampilan pemeliharaan

dan perbaikan sepeda motor, didasarkan pada kompetensi dasar sebagai syarat minimal keahlian. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya pihak instruktur mengikuti skenario yang dirancang peneliti.

Tahap awal pelatihan terlebih dahulu dilakukan test pengetahuan tentang sepeda motor, terkait dengan teknologi, penggunaan dan manfaat serta pengetahuan pemeliharannya. Secara umum, mereka mengetahui sepeda motor dari manfaatnya dan ada juga yang telah mengenal teknologinya, akan tetapi mengenai memelihara dan memperbaiki hampir sebagian besar peserta belum memahami dan melakukannya.

Temuan awal dari pelaksanaan pelatihan ini, adalah kesiapan menerima materi secara konseptual sangat lemah. Hal itu, disebabkan para peserta telah lama meninggalkan belajar secara klasikal, sehingga selama menerima pelajaran kurang perhatian. Selanjutnya diadakan perubahan dalam memberikan materi, yakni dengan langsung dihadapkan pada objek benda kerja, dan hasilnya sangat meyakinkan, bahwa mereka mampu dengan cara langsung.

Instruktur dalam menghadapi peserta, memperoleh pengalaman baru dalam memberikan pelatihan kepada peserta yang latar belakang pendidikannya bervariasi, melalui siklus pelatihan ” lihat- lakukan- cocokan-diskusikan-baca dimensi”.

Tahapan pelatihan yang diikuti peserta selama kurang lebih 560 jam, setara dengan pelatihan untuk mencapai tingkat terampil (dasar plus), peserta dapat mendemonstrasikan kompetensinya pada dua model sepeda motor yakni motor dua langkah dan empat langkah pada jenis sport, bebek dan sechooter.

Pengembangan kompetensi untuk sepeda motor, dilatihkan bagaimana

bekerja sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan pabrik, mereka harus mengasai diri dalam menjaga keselamatan kerja melalui dari pakaian, alat pelindung, penggunaan alat-alat bantu dan pengukur, serta langkah-langkah melakukan pemeliharaan, perawatan dan perbaikan komponen.

Temuan penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mempunyai kapasitas untuk mengembangkan keterampilannya. Oleh karena itu, para instruktur terus memberikan motivasi untuk membiasakan diri melakukan pekerjaan dengan disiplin, teliti, cermat dan kecepatan waktu penyelesaian.

Pelatihan yang menitikberatkan pada keterampilan teknis, peserta selalu diorientasikan pada kondisi simulasi tekanan, seperti menghadapi konsumen pada lingkungan pekerjaan di bengkel. Kondisi ini, dirancang guna membiasakan diri bekerja tenang dalam suasana tekanan konsumen, latihan ini sesungguhnya untuk membangun karakter kesabaran.

Selama 450 jam latihan (kurang lebih 3 bulan), peserta dilakukan penilaian berkala mulai dari penilaian proses kinerja dengan portofolio, test perbuatan, test tulis dan lisan. Hasilnya hanya satu orang dari 25 peserta yang dipandang belum layak untuk ditingkatkan kompetensinya.

Setelah dinyatakan layak mempunyai keterampilan dasar pemeliharaan dan perawatan sepeda motor, peserta dilatih mengenai sikap mental kewirausahaan selama 150 jam (satu bulan). Pelatihan ini menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai kewirausahaan, melalui metode diskusi, ceramah instruktur tamu, dan simulasi.

Proses ini, memerlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan kapasitas peserta, hasilnya sebagian besar ada kecenderungan untuk bangkit

semangat dan kepercayaan dirinya.

Melatih pengembangan sikap, sesungguhnya lebih sulit diestimasi secara langsung berbeda dengan melatih keterampilan bersifat perilaku seperti keterampilan sepeda motor. Hal itu sejalan dengan, pendapat Hovland (1960 dalam Ajzen, 1988), menempatkan ketiga komponen afeksi, kognisi, dan konasi sebagai faktor jenjang pertama dalam suatu model hirarkis.

Dengan demikian para instruktur memerankan dirinya dalam konteks psikologis peserta. Interaksi belajar kewiraswastaan di lingkungan pelatihan, bukan hanya hubungan antara pengajar dan remaja, tetapi terjadinya interaksi antara remaja dengan materi kewiraswastaan dan pelajaran itu bermakna bagi remaja khususnya putus sekolah. Suatu pelajaran kewiraswastaan akan bermakna jika dalam proses belajarnya dapat melibatkan emosi remaja. Adanya interaksi mendalam antara remaja dengan pelajaran kewiraswastaan diharapkan akan membentuk sikap positif remaja terhadap kewiraswastaan.

Sebagai upaya mengembangkan sikap kewirausahaan selanjutnya, diujicobakan dengan pola magang di beberapa bengkel sepeda motor. Magang merupakan perwujudan dari pengkondisian, konsekuensi yang dihadapi dan sekaligus peniruan baik dalam aspek keterampilan teknis maupun keterampilan manajemen sederhana.

Peneliti memandang bahwa proses pelatihan sikap kewirausahaan, hanya bisa efektif apabila peserta dibawa ke wilayah penerimaan, merasa adanya kebutuhan yang sesuai, dan ada harapan untuk meraih manfaatnya. Hal itu sejalan dengan pandangan Merger mengidentifikasi tiga peristiwa yang

mempengaruhi sikap terhadap kewiraswastaan, yaitu; (1) kondisi, (2) konsekuensi, dan (3) peniruan (*modeling*) pengajar harus mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi remaja.

4. Efektivitas Pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian baik aspek manajemen pelatihan dengan pendekatan analisis SWOT, maupun hasil pencapaian kompetensi peserta pelatihan, menunjukkan hasil yang optimal sesuai dengan perencanaan. Namun demikian, masih banyak hal untuk ditindaklanjuti setelah penelitian selesai.

Efektivitas program pelatihan melalui penelitian dan pengembangan, secara akademik dapat dikatakan optimal pada konteks output proses. Sedangkan outcome belum dapat diestimasi mengingat masih perlu adanya program yang berkesinambungan.

Hal tersebut, mencakup pendampingan bagi peserta pasca pelatihan untuk memelihara keterampilan dan sikap kewirausahaan yang telah dikembangkan. Kondisi tersebut memerlukan kekuatan yang sinerjik dari pihak-pihak yang berwenang, guna mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pembinaan remaja putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Shoteh.(1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anderson, John R.(1990). *Cognitive Psychology and Its Implication. 3rd. Edition*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Anita E. Woolfolk dan Lorraine M. Nicolich,(1984). *Educational Psychology for Teachers* (New Jersey: Prentice-Hall.
- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, Personality, and Behavior*, Milton Keynes: Open University Press.
- Alien, D.E., Guy, R.F. & Edgley, C.K.(1980). *Social Psychology as Social Process*. Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company.
- Barlow, Daniel Lenox. 1985. *Educational Psychology: The Teaching Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Baron, R.A. & Byrne, D.(1991). *Social Psychology, Understanding Human Interaction, 6th edition*. Boston, MA.: Allyn and Bacon, 1991.
- Berkowitz, L.(1972). *Social Psychology, Glenview, Ill.:* Scott, Foresman and Company.
- Best, John B. (1985). *Cognitive Psychology. 2nd Edition*. New York: Wet Publishing Company.
- Biggers,J. (1980)."Body Rhythms, The School Day and Academic Acnievement", journal of Experimental Education, 49, 45-47.
- Biggs, John B. (1985) "The Role of Metalearning Study Process". British Journal of Educational Psychology, 55, 185-212.
- Blank.E.W. (1982). *Handbook For developing Competency-Based Training Programs*.London: Prentice-Hall International,Inc
- Brehm, S.S. & Kassin, S.M.(1990). *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin

Company.

Brigham, J.C.(1991). *Social Psychology, 2nd edition*. New York: HarperCollins Publishers Inc.

Bruno, Frank J.(1987). *Dictionary of Key Word in Psychology*. London: Routledge & Kegan Paul.

Burghardt, Gordon M. (1973). "*Instinct and Innate Behavior*", dalam Navin, John E. (editor), *The Study of Behavior*. Illionis: Scott, Foresman and Co.

Cascio,W.F.(1995). *Applied Psichology In Personal Management*. New Jersey Prentice-Hall Inc.

-----.(1995). *Managing Human Resources: Productivity, Quality of Work Life, Profits*. United Stated of America :McGraw Hill.

Dart, Barry C & Clarke, John A.(1990). "*Modifying The Learning Environmental of Students to Enhance Personal Learning*", dalam Bezzina, M & Butcher, J. (editors), *The Changing Face of professional education*. Sydney: Australian Association for Research in education.

Davis, Russel G. (1980). *Planning Education for Development: Volume Issue and Problems in The Planning of Education in Developing Coutries* Cambridge, Massachusetts.

Davis, James. (2001). *Effective Training Strategies*. San Francisco: Bereett-Koehler Publishers,Inc

Desller Gary. (1998). *Human Resource Management*. New Jersey : Prentic Hal inc.

DeHaan, R.F. and Havighurtst,R.J.(1957). *Educating Gifted Children*. Chicago: The University Press.

Dunn, Rita et al.(1989). Survey of Research on Learning Styles. *Educational Leadership*, 46, 50-58.

Edwards, A.L.(1957). *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton Century Croft, INC.

Elizabeth B. Hurlock. (1980). *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw Hill.

Evans, Glen.(1991). "*Introduction*", dalam Evans, Glen (editor), *Learning and*

- Teaching Cognitive Skills*. Hawthorn: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Feldman, R.S.(1985). *Social Psychology - theories, Research, and Applications*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Fishbein, M. & Ajzen, L.(1975). *Beliefs, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, INC.
- Gable, R.K.(1986). *Instrument Development in The Affective Domain*. Boston, MA: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Gordon H. Brower dan Ernest R. Hilgard. (1988), *Theory of Learning*. New York: Prentice-Hall.
- Good, Thomas L. & Brophy, Jere E.(1990). *Educational Psychology: A Realistic Approach. 4th Edition*. New York: Longman.
- H.W.Dickson and Elliot.(1966). *Affectivity and Arousal of Attitudes as Measured By Galvanic Skin Respons*. American Journal of Psychology.
- Hergenhahn, B.R.(1982). *An Introduction to Theories of Learning 2nd edition*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Home, M.D.(1980). *How Attitudes Are Measured, ERJC/TM Report 78*. Princeton, NJ.: Educational Testing Service.
- Laatzko, W.J. (1986). *Quality and Productivity for Bankers and Financial Managers*. New York: Marcel Dekker, Inc.
- Luthans,F.(1995).*Organizational Behavior*. Singapore: McGraw-Hill International.
- Kelly.L (1995).*The ASTD Technical and Skills Training Handbook*. USA: McGraw-Hill, Inc
- Mann, L.(1969). *Social Psychology Sidney*: John Wiley & Son Australasia PTYLTD.
- Mar'at, (1994). *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Middlebrook, P.N.(1974). *Social Psychology and Modern Life*. New York: Alfred A. Knopf, INC.

- Renzulli,J.S., Smith,L.H.(1981). *The Revolving Door Identification Model. Connecticut : Creative Learning Press,Inc.*
- Sax, G.(1980). *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation, 2nd edition.* Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Schuler S Randall.(1987). *Personnel and Human Resource Management.* New York : Wes Publishing Company.
- Steers,R.M and Porter,L.W.(1991). *Motivation and Work Behavior.* Singapore : McGraw-Hill International.
- Surya, M.(1982). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: FIP-IKIP.
- Suryabrata, Sumadi.(1984). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali.
- Svenson.A Raynold...,Rinderer J.M.(1992).*The Training and Development Strategic Plan Workbook.* USA: Prentice Hall
- Walker. J.W. (1992). *Human Resource Strategy.* Singapore : McGraw-Hill International.
- Watson, D.L., deBortali-Tregerthan, G., & Frank, J.(1984). *Social Psychology - Science and Application, Glenview, III.:* Scott, Foresman and Company.
- Wrightsman, L.S.(1981). *Social Psychology in The 80s 3rd edition.* Monterey: Brooks/Cole Publishing Co., 1981